

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Babad Wedyadiningratan

R.M.NG. Dutadilaga
Soenarko H. Poespito
Sudibjo Z.H.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Babad Wedyadiningratan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Dikarang oleh
R.M.NG. DUTADILAGA

Dialihaksarakan oleh
SOENARKO H. POESPITO

Dialihbahasakan oleh
SUDIBJO Z.H.

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2180
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI	
Umur Induk	: 846/83.
Tanggal terima	: 23-5-83.
Beli/hadiah dari	: Proyek Penerbitan Buku
Nomor buku	: 6
Kopi ke	: 6

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Panitia Biwaddha Mulya, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

The first of these is the fact that the number of cases of disease has increased in the last few years. This is due to a number of causes, including the fact that the population of the country has increased, and the fact that the climate is becoming more favorable to the spread of disease.

The second cause is the fact that the people of the country are becoming more susceptible to disease. This is due to a number of causes, including the fact that the people are becoming more crowded together, and the fact that the people are becoming more susceptible to disease.

The third cause is the fact that the people of the country are becoming more susceptible to disease. This is due to a number of causes, including the fact that the people are becoming more crowded together, and the fact that the people are becoming more susceptible to disease.

The fourth cause is the fact that the people of the country are becoming more susceptible to disease. This is due to a number of causes, including the fact that the people are becoming more crowded together, and the fact that the people are becoming more susceptible to disease.

The fifth cause is the fact that the people of the country are becoming more susceptible to disease. This is due to a number of causes, including the fact that the people are becoming more crowded together, and the fact that the people are becoming more susceptible to disease.

DAFTAR ISI

Pendahuluan	9
1. Kelahiran dan Leluhurnya	11
2. Masa Muda	13
3. Di Sekolah Dokter	18
4. Merenungkan Masalah Hidup Yang Penuh Penderitaan .	22
5. Berpindah-pindah Tempat Tinggal dan Masih Tetap Merenungkan Penderitaan Hidup	24
6. Mulai Tertarik dan Menekuni Masalah Kejiwaan	26
7. Dipindah Ke Jakarta Menjadi Pengajar Pembantu	28
8. Pindah ke Sragen	31
9. Dipindah ke Lawang	34
10. Di Surakarta Adiningrat	36
11. Adanya Rumah Sakit Milik Kerajaan Merupakan Ke- ringanan bagi Rakyat	38
12. Perlu Belajar Bahasa Jawa	40
13. Mempelajari Ilmu Kedokteran Tingkat Tinggi	44
14. Di Kalangan Pergerakan	49
15. Menjadi Bupati Dokter	55
16. Pensiun	70
17. Biwada Mulia	85
 Purwaka	 95
1. Wiyosan sarta Leluhuripun	97
2. Timuranipun	98
3. Sekolahipun Dokter	102
4. Ngraosaken Lebet Bab Gesang, Tansah Nandhang Rekaos	105
5. Pindhah-pindhah Panggenan Taksih Ngraosaken Lebet, Rekaosipun Lelampahaning Gesang	107
6. Wiwit Kawengan Ngudi Kabatosan	108
7. Kapindhah Dhateng Betawi Dados Pembantu Guru (Asisten Lerar)	109

8. Kapindhah Dhateng Sragen	111
9. Kapindhah Dhateng Lawang	113
10. Wonten ing Surakarta Hadiningrat	115
11. Kamayaranipun Abdi Dalem, Wontenipun Kagungan Dalem Pantiroga	117
12. Betah Saged Tembung Jawi	118
13. Sinau Kadokteran Inggil	121
14. Wonten ing Kalangan Ebah-ebahan	125
15. Dados Bupati Dokter	129
16. Dumugi Pensiun	144
17. Biwaddha Mulya	159

BIOGRAFI DOKTER K.R.T. WEDYADININGRAT

Biografi Dokter K.R.T. Wedyadiningrat, berupa riwayat hidupnya sejak muda sampai pensiun, serta tentang pengabdianya terhadap keraton, masyarakat, bangsa, dan sahabat kenalannya, berisi kisah-kisah yang menyentuh perasaan, sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam kehidupan duniawi, sampai ke kehidupan akhirati.

Diusahakan oleh Panitia "Biwaddha Mulya" Dokter K.R. T. Wedyadiningrat.

Dengan penyunting R.M.Ng. Dutadilaga, Surakarta Adiningrat.

Cetakan pertama pada tahun 1869 A.J. dengan sangkala, Terus ngrasa ngesthi jati, atau tahun 1938 M, dengan sangkala, Murtining guna terusing jati.

BIOGRAPH
BOKER K. T. 1870-1910

Dr. K. T. Boker, K. T. Boker, was born in 1870, in the town of
St. Louis, Missouri. He was educated in the public schools of
St. Louis, and attended the University of Missouri, where he
received his degree in 1892. He was then employed by the
St. Louis & San Francisco Railway Company, where he
remained until 1895, when he was elected to the position of
General Manager. He was re-elected in 1900, and continued
in that position until his death in 1910. He was a member
of the St. Louis Club, and the St. Louis Athletic Club.
He was also a member of the St. Louis Chamber of Commerce,
and the St. Louis Board of Trade. He was a very successful
business man, and was one of the leading citizens of
St. Louis. He was a very generous man, and was
very active in the work of the St. Louis
Athletic Club. He was a very successful
business man, and was one of the leading
citizens of St. Louis. He was a very
generous man, and was very active in
the work of the St. Louis Athletic Club.

PENDAHULUAN

Rasanya seperti mendapat anugerah setelah saya dapat menyelesaikan pekerjaan penulisan Kenang-kenangan, dan sebagian jasa Kyai Lurah Dokter K.R.T. Wedyadiningrat, suatu tugas yang dibebankan kepada saya, dari Panitia Biwada Mulya. Saya mendapat bantuan dari para priyayi agung, sanak saudara, serta sahabat-sahabat pribadi yang sedang dirayakan, yang telah bersedia memberi keterangan, yang sangat saya perlukan, antara lain dari Kyai Lurah K.R.M.T. Sumanagara, yang berkedudukan di Sragen, dokter Suleman, R.Ng. Mangunhusada, dokter R. Sumeru, R.Ng. Prawiraharja, seorang guru, dan yang lain-lain, lebih-lebih dari Kyai Lurah sendiri, yang telah berkenan menerima, merubah dan menambah uraian peringatan ini, yang ditulis sendiri, dan kemudian barulah saya rapikan. Tambahan tersebut masih saya simpan dengan tertib sebagai arsip, menjaga kalau-kalau diperlukan kembali di kemudian hari.

Yang paling saya hargai adalah penjelasannya, yang menjadi dasar penulisan buku peringatan ini, ialah kedudukannya dalam kehidupan, atau yang bisa disebut sebagai krida kehidupan, atau lakon kehidupan. Apa yang tampak secara lahiriah, yang terdengar, dan lain sebagainya, semua itu hanya digunakan sebagai ancar-ancar. Yang pokok ialah lakon kehidupannya. Oleh karena itu yang dikupas secara jelas, watak kepribadianya, tingkah lakunya dalam melaksanakan tugas kewajiban, dan bagaimana krida hidupnya dalam menghadapi segenap lakon kehidupan yang dialaminya, misalnya, bagaimana kemantapan tekad ayahnya, Kyai Sutadrana, dalam mendorong dan mendidiknya.

Watak dan perangainya semasa muda, permainannya, dan kegemarannya, bahkan kesenangannya mengadu tenaga, berkelahi sampai dewasa, sampai tuntas dalam merasakan penderitaan dalam hidupnya, sampai ia berhasil menyimpulkan jalan keluar, yang diamalkannya sambil dijalani.

Tentang penelaahan sastra Jawa, yang berisi falsafah hidup, mungkin petikannya memang terialu panjang. Hal itu dilakukan berdasarkan keinginan dari beberapa kawan, dan sekaligus diharapkan agar ujud dari bagian-bagian yang hendak diten-
laah menjadi jelas, dan seandainya diumpamakan makanan, yang makan akan merasa kenyang atau puas.

Untuk itu semua, ingin saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau, dan siapa saja yang telah memberikan bantuannya, dan semoga buku peringatan yang berisi uraian pengabdian dokter K.R.T. Wedyadiningrat ini dapat tersebar luas serta berfaedah, dan semua pembacanya mendapatkan keselamatan, kesentosaan, dan kesejahteraan.

Dutadilaga

1. KELAHIRAN DAN LELUHURNYA

Dokter K.R.T. Wedyadiningrat lahir pada hari Kamis Pahing, tanggal 9 Jumadilawal, tahun Be 1808, wuku Mandasiya, diperingati dengan sangkala, *Murtining kasampurnan kaesthi ing jama*, atau pada tanggal 1 Mei 1879, dengan peringatan sangkala, *Nerusi puja esthining manungsa*. Ia lahir di kampung Lempuyangan, Yogyakarta Adiningrat.

Dokter K.R.T. Wedyadiningrat adalah saudara misan dokter Wahidin Sudirahusada, yang sangat termasyhur di Yogyakarta. Ibu dokter Wahidin Sudirahusada adalah kakak sepupu ayah dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

Dari garis ayah, leluhur dokter K.R.T. Wedyadiningrat berdarah Bugis, sedangkan dari garis ibu, berdarah Manado. Secara berurutan, leluhur dari garis ayah dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Kraeng Naba (saudara Raja Galengsong, jaman Mataram) berputra:
2. Kyai Danu, berputra:
3. Kyai Prasuta, berputra:
4. Kyai Jamerta, berputra:
5. Kyai Sutaleksana, berputra:
6. Kyai Sutadrana, berputra:
7. Dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

Leluhur dari garis ibu belum jelas.

Secara turun-temurun, leluhur dari garis ayah bertempat tinggal di desa Mlati, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta, merupakan desa anugerah dari kerajaan Mataram sejak jaman Kyai Danu, berdasarkan jasa-jasa ayahnya, Kraeng Naba yang berhasil menggempur pasukan pemberontak pada masa pemberontakan Trunajaya, hingga Trunajaya tertangkap.

Kehidupan Kyai Sutadrana di desa Mlati, hanya bekerja sebagai pamong desa. Meskipun kehidupannya tidak terlampau menderita, akan tetapi di dalam hatinya sering kali terbetik ke-

inginan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi, mengingat keadaan leluhurnya, maka tergugahlah keberaniannya. Daripada harus merasakan beratnya beban hidup berbagai ragam, yang menurut pendapatnya akan sulit mencapai keberuntungan atau anugerah, mantaplah tekadnya untuk memasuki dinas Kompeni. Apa yang diidam-idamkan ialah, mudah-mudahan dapat memperoleh kenikmatan hidup. Akan tetapi hal itu perlu disertai kerelaan mengorbankan jiwa, dan berani mati. Sebab sesungguhnya mukti (sejahtera) dan mati itu merupakan imbalan.

Manusia yang ingin memperoleh kesejahteraan serta derajat kehormatan, tidak cukup hanya disertai kemauan untuk bekerja keras dan bersusah payah, namun perlu ada tekad, berani mati, karena hal itu perlu menjadi bekal untuk menguatkan tekad, dan tingkat terakhir dari kehidupan, hanya sampai pada kematian jasmaniah, atau ujudnya saja yang mati. Padahal kematian itu berada di tangan Tuhan. Manusia hanya sebagai pelaku, sehingga lebih baik berlindung dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, jika telah berani berpegang pada tekad berani mati, hal itu akan merupakan modal yang teramat besar. Tinggal mengingat-ingat saja agar segala tindakan yang dilakukan berdasarkan budi yang baik, hati yang selamat, dan jangan sampai berbuat nista, merugikan orang lain, sengaja merusak diri, dan melakukan pembunuhan. Apabila selamat memperoleh kesejahteraan, dan ternyata selamat tidak menemui kematian, itu merupakan anugerah Tuhan. Demikian tekad dasar Kyai Sutadrana, yang pernah diungkapkan kepada sanak saudaranya, sebelum dan sesudah ia melaksanakan niatnya.

Ringkasnya Kyai Sutadrana melaksanakan niatnya menjadi kompeni, dan selamat sampai mendapat pensiun, kemudian kembali ke kampung halamannya di negeri Mataram, bertempat tinggal di kampung Lempuyangan, berputra dokter K.R. T. Wedyadiningrat, yang ketika kecil bernama Rajiman, beretimologi, Raja Iman, ialah rajanya iman.

2. MASA MUDA

Masa muda, atau tepatnya masa kanak-kanak dokter K. R.T. Wedyadiningrat dididik dan diasuh cara kampung, dalam peri kehidupan seadanya. Asuhan yang diterapkan hanya mengikuti saja sekehendak si anak, lepas bebas belaka. Nakalnya luar biasa, akan tetapi masih dalam batas-batas kenakalan anak. Sangat gemar berkelahi. Jika sebentar saja tidak mengadu tenaga, terasa tubuhnya tidak sehat, perasaannya tidak tenteram, bingung seperti pemadat ketagihan. Akan tetapi perasaannya penuh belas kasih. Senang membantu teman yang selalu kalah dan selalu teraniaya. Teman yang seperti itulah yang selalu ia bantu. Tidak takut menghadapi lawan yang lebih besar, dan tidak takut menghadapi derita sakit. Dalam keadaan yang bagaimanapun ia terjang. Berani tanpa takut. Dalam hal membantu kawan berkelahi, lebih ia pentingkan daripada diajak bersukaria. Ia disenangi oleh kawan-kawannya, dan banyak yang meminta bantuan padanya.

Banyak sekali permainan yang ia gemari, dan sangat ia gemari ialah, wayang. Jika bermain wayang, bukan main gembiranya, dan merasa sangat puas. Ayahnya, yang juga sangat menggemari pertunjukan wayang kulit, sering benar mengajaknya melihat pertunjukan wayang kulit. Apabila desa, di mana ada pertunjukan wayang jauh letaknya, tak segan-segan ayahnya menggendongnya. Jika ia tertidur di arena pertunjukan, padahal saat itu wayang yang ditontonnya sedang terjadi adegan perang, atau sedang menceritakan sesuatu yang berisi wejangan, pasti akan dibangun oleh ayahnya.

Ketika ia hendak dimasukkan ke sekolah, ayahnya memberi nasihat, demikian, "Anakku, jika engkau kutinggal mati, maka seandainya aku dapat mengumpulkan harta, harta itu tidak akan begitu bermanfaat bagimu, dan akan habis juga. Tetapi jika engkau mempunyai kepandaian, yang dapat engkau peroleh melalui sekolah, kepandaian itu tidak akan hilang."

Demikian itulah nasihat ayahnya.

Bagus Rajiman sekolah di Sekolah Belanda nomor dua, yang dikenal dengan nama Tweede Openbaare School. Bagi ayahnya hal itu tidak ringan, akan tetapi beban itu dipikulnya dengan hati yang mantap dan sungguh-sungguh. Karena uang pensiunnya dari Dinas Kompeni tidak banyak, maka kemantapannya mencarikan kesejahteraan bagi putranya, yang dilandasi oleh pengalaman hidupnya yang sudah-sudah, ditambah lagi dengan kepercayaannya kepada anak yang telah ia anggap sebagai nyawanya, tetap diusahakannya juga, meskipun harus dengan susah payah.

Dalam usahanya mencukupi kebutuhan hidup, tidak segan-segan ia menjadi penjaga toko di Pecinan. Setiap malam ia tidur di emper toko, di lantai beralaskan dan beraling karung yang sudah tua, berbantal dumpal (potongan kayu). Bagus Rajiman pun sering turut ayahnya, tidur di emper toko Pecinan. Dan hal itu lebih meneguhkan tekad ayahnya dalam menghadapi segala macam laku, dengan hati yang mantap dan sungguh-sungguh, yang dilakukannya dengan hati ikhlas.

Ia sama sekali tidak merasa malu, meskipun harus melakukan pekerjaan yang demikian hina. Hatinya tetap mantap dan tabah. Idam-idamannya untuk mencapai keluhuran sangat kuat, sehingga sering kali menjadi pembicaraan orang. Penderiannya, barang siapa mempunyai cita-cita, ia harus berani bekerja dan berusaha, dan harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pekerjaan apa pun tidak ada yang hina, sehingga tidak usah merasa malu, karena segenap umat manusia ini sudah ada bagiannya masing-masing, memiliki kepandaian sendiri-sendiri, yang semuanya tidak mungkin dielakkan atau disingkiri, bahkan harus melaksanakan kewajiban sesuai bagian dan takdir masing-masing.

Rendah, luhur, nista, mulia, semua itu merupakan dasar pekerti dan akhlak. Merugikan atau merusak orang lain merupakan perbuatan nista dan rendah. Seseorang yang melakukan kewajibannya sesuai dengan kepandaiannya, apa pun yang dilakukan, tidak dapat dikatakan rendah. Itulah sebabnya hati-

nya tetap mantap dalam melakukan pekerjaannya, disertai dengan hati yang ikhlas.

Bagus Rajiman sendiri, di sekolah dapat menerima pelajaran dengan lancar. Ia memang cerdas, ingatannya kuat, rajin, tekun dan tidak pernah tinggal kelas. Ia terus naik kelas, dan tinggal satu kelas lagi ketika ayahnya, Kyai Sutadrana diberhentikan dari pekerjaannya sebagai penjaga toko, karena induk semangnya, si pemilik toko perlu mengadakan penghematan. Karena itu Kyai Sutadrana terpaksa tidak dapat memberikan bayaran sekolah. Ia lalu berunding dengan putranya.

Ayah: "Nak, ayah tidak dapat meneruskan pembayaran sekolahmu, karena aku diberhentikan dari pekerjaanku. Penjaga toko sekarang ditiadakan. Apa boleh buat, sebab diusahakan dengan jalan apa pun tidak dapat. Akan tetapi jika sekolahmu tidak engkau lanjutkan, sungguh amat sayang, karena tinggal satu kelas lagi. Sekolahmu harus dilanjutkan, dan seterusnya dipikirkan sambil berjalan. Apa boleh buat!" Kyai Sutadrana berpikir sejenak, lalu lanjutnya, "Coba, bicarakan hal itu dengan kakakmu, dokter Sudirahusada. Kalau mungkin, dan dia bersedia, aku akan minta tolong, agar sekolahmu yang tinggal setahun dapat diselesaikan."

Bagus Rajiman hanya menjawab singkat, "Saya pikirkan dulu."

Sejak saat itu perasaan Bagus Rajiman sangat sedih. Demikianlah penderitaan hidup. Sebenarnya teramat berat hatinya untuk minta tolong kepada sanak keluarga, jika bukan karena keadaan kehidupan sendiri yang memaksa, dan hal itulah yang membuat hatinya merasa sedih. Bukan pula karena hubungan persaudaraannya yang menyulitkan datangnya pertolongan. Bukan karena itu. Malahan, asal saja ia mau mengemukakan kesulitannya, dapat dipastikan, pertolongan itu akan didapat. Yang sangat membebani pikirannya ialah, mengapa tidak mampu mengatasinya secara pribadi. Akan tetapi desakan dari banyak pihak menyatakan, bahwa hal itu sudah menjadi adat masyarakat, yakni tolong-menolong. Setelah dipertimbangkan masak-masak, akhirnya uluran pertolongan dari kakaknya, Sudi-

rahusada diterima. Sekolahnya yang tinggal satu tahun dilanjutkan.

Bagus Rajiman sendiri sebenarnya sudah rela menghentikan sekolahnya, dan selanjutnya ingin bekerja sebagai masinis kereta api, suatu pekerjaan yang diidam-idamkannya sejak kecil. Ia senang bekerja sebagai masinis, karena seorang masinis dapat mengatur berbagai peralatan yang demikian banyak, yang ada hubungannya dengan bagian-bagian yang lain. Akan tetapi karena anjuran dan datangnya pertolongan untuk melanjutkan sekolahnya, ia lalu melanjutkan sekolah sampai tamat, dan menerima ijazah yang sangat bagus.



Di sebelah kiri: M. Radjiman, ketika belajar di Sekolah Dokter Jawa.
Atas: M. Suleman. Bawah: M. Abdullah, putra dokter Wahidin Sudi-
rahusada, dan di tengah: teman sekolah.

3. DI SEKOLAH DOKTER

Setelah tamat dari Sekolah Rendah Belanda, timbul lagi suatu pemikiran atau masalah. Cukup, berhenti, lalu bekerja, atau meneruskan sekolah lagi, entah ke mana. Jika harus mengeluarkan biaya sendiri, jelas tidak dapat. Jika meneruskan sekolah dengan cara minta pertolongan, yang berarti membuat susahnyanya sanak saudara, sangat berat di hati, sehingga lebih baik tidak usah. Lebih baik rela menerima takdir yang bagaimana pun, asalkan dapat diselesaikan secara pribadi.

Keputusannya, melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Dokter Jawa di Batavia (Jakarta), tanpa bayar. Tinggal di asrama yang menyatu dengan sekolahnya, malahan mendapat uang saku. Waktunya hampir bersamaan dengan kemenakannya, yaitu putra kakaknya, dokter Sudirahusada.

Di Sekolah Dokter ia tetap rajin dan tekun seperti ketika belajar di Sekolah Rendah. Bahkan semakin rajin, sadar karena yang dipelajari semakin banyak, lagi semakin berat. Akan tetapi berkat ketekunan, kerajinan, tambahan pula berotak cerdas, semua pelajaran dapat diterimanya dengan jelas. Semua yang dipelajarinya, serta hubungannya dengan masalah-masalah yang bersangkutan paut dengan pelajaran itu, dapat dikuasainya secara gamblang, bukan sekadar menghafal. Demikian pula perbedaan-perbedaannya, diketahuinya dengan jelas, seperti Ilmu Alam, Ilmu Pasti, Ilmu Kimia, Ilmu Hitung, Ilmu Ukur, Ilmu Anatomi, dan pelajaran-pelajaran yang lain. Segala pelajaran Ilmu Hayat, tentang hidup, nyawa, sukma, yang merupakan pelajaran yang sangat digemarinya, dipelajarinya sampai mendalam. Meskipun demikian ia merasa, bahwa ia belum mampu menjajagi dasarnya, atau dengan kata lain belum mampu mencakup rahasianya. Meskipun kata-katanya sudah hafal di luar kepala, mempraktekkannya juga sudah trampil, namun masih tetap mengganggu pikiran, dan tidak pernah lekang dari perasaannya. Sering sekali timbul pertanyaan dalam hatinya, "Apakah hidup itu se-

benarnya, dan bagaimana pula lakunya?" Masalah itu diungkapkan pula sebagai, "Bagaimanakah penerepan yang tepat dalam peri kehidupan ini?" Kecuali masalah tersebut, terhadap segala hal yang dipelajarinya sudah dimengerti secara gamblang, termasuk hubungannya satu sama lain, sehingga ia selalu menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya. Malahan terpilih oleh gurunya, untuk membantu pekerjaannya.

Tentang kegemarannya sejak kecil, ialah ketika masih di Sekolah Rendah Belanda, ia sama sekali tidak lupa, bahkan semakin digemarinya, ialah, wayang, gamelan, dan menabuh gamelan. Yang digemarinya dalam menabuh gamelan ialah, sekaligus mengemong teman-temannya yang gemar menabuh gamelan serta menari, pada hari-hari libur, ia beserta kemenakannya belajar menari pada guru tari di istana Yogyakarta. Bermain pencak silat, dan segala jenis lagu ia mengerti, serta dapat melakukannya. Dasar kegemarannya untuk berkelahi, mengadu tenaga, memukul orang, memang merupakan suatu pekerjaan yang dapat memberinya kepuasan. Kalau sampai beberapa hari tidak berkelahi, mengadu tenaga, badannya terasa tidak enak, kurang sehat, dan ada sesuatu yang terasa kurang. Sebaliknya, sehabis berkelahi, ia akan merasa benar-benar sehat, serba segar, puas, rasanya seperti puas karena baru saja makan buah-buahan segar. Oleh karena itu ia menjadi jago, tempat teman-temannya minta bantuan, yaitu untuk dijadikan tukang pukul. Setiap kali ia di kampung atau di Pecinan terjadi perkelahian, pasti Sang Raja Iman yang menjadi pelopornya.

Karena pada masa itu olahraga senam atau gimnastik sedang menjadi mode, Bagus Rajiman pun mempelajari gimnastik. Semula, gimnastik sudah dipelajarkan kepada murid-murid Sekolah Dokter Jawa, akan tetapi kemudian dilarang, karena sering mengakibatkan kecelakaan. Bagus Rajiman minta izin untuk menghidupkan kembali kegiatan gimnastik itu, dan ia bertindak sebagai pelopor, dan kemudian mendapat seorang guru gimnastik.

Jika kota Jakarta kedatangan komidi, misalnya Sirkus Harremston, yang di dalam pertunjukannya terdapat pertunjuk-

an gimnastik, sehabis menonton, meskipun hari telah malam, Bagus Rajiman lalu melakukan latihan gimnastik yang baru dilihatnya. Ketika Ratu Wilhelmina naik takhta, perkumpulan gimnastik Sekolah Dokter Jawa mengadakan pertunjukan di Kebun Binatang di Jakarta, yang juga dihadiri oleh gubernur jenderal. Bagus Rajiman bertindak sebagai pimpinan.

Tingkah lakunya di dalam pergaulan, berteman sangat penyantun. Lebih-lebih terhadap kemenakannya. Meskipun berulang-ulang dipukul, Bagus Rajiman tetap diam, malahan tertawa belaka.

Tabiat Sang Raja Iman, kecuali kegemarannya yang sudah diutarakan di atas, ialah rajin belajar, hemat akan uang, teliti dalam segala tindakan, dan senang menjaga perasaan teman. Oleh karena itu ia sangat disenangi oleh teman-temannya. Sisa uang sakunya ditabung, disimpan baik-baik untuk persiapan menghadapi hal-hal yang tidak terduga.

Sudah menjadi kebiasaan di kalangan anak-anak, lebih-lebih para mahasiswa, gemar berpesta-pora bergembira ria. Pada suatu hari, kebetulan sudah tanggal tua, banyak mahasiswa yang sudah tidak mempunyai uang, memaksa Bagus Rajiman, diajak berpesta-pora. Sang Raja Iman dengan perasaan berat menjawab, "Mana biayanya? Kalian pada umumnya sudah tidak berduit. Sudahlah, lain kali saja. Sekarang lebih baik bersabar."

Suleman, kemenakannya, yang sekarang sudah menjadi dokter Mangunhusada menukas dengan tegas, "Aku yang menanggung biayanya. Uang kiriman ayah, kemarin!"

Akhirnya jadilah mereka berpesta-pora, menabuh game-lan, menari, makan, minum-minum. Sang Raja Iman tidak membantah lagi. Ia tahu betul tabiat kemenakannya, menggampangkan, dan gemar bertindak sembrono. Sang Raja Iman melihat tabungannya, ternyata sudah pecah, tak salah lagi perkiraannya, bahwa yang berani mengambil pasti hanya Suleman, kemenakannya. Bagus Rajiman kembali ke tempat keramaian dengan perasaan tak bersemangat, dan berdiam diri. Suleman, kemenakannya itu mengerti, malahan semakin gembira, lalu men-

dekafinya seraya menjelaskan bahwa dialah yang memecah tabungannya, yang katanya sekaligus untuk memperolok-olokkan pamannya, yang sangat berhemat dengan uang. Demikian ujarnya, "Keperluan hidup ini tidak hanya menabung. Hidup ialah bergembira, mencipta, dan membuang!" Sang Raja Iman tetap membisu, dan hanya tersenyum pahit, akan tetapi di dalam hati ia amat terkesan dengan ucapan-ucapan kemenakannya.

Berkat kesungguhan hatinya yang disertai pengamalan, rajin bekerja, telaten dan gemar belajar, tambahan pula cerdas, tajam perasaannya, sekolahnya berjalan lancar, tidak pernah tinggal kelas, dan pasti naik, dan akhirnya tamatlah pelajarannya di Sekolah Dokter Jawa pada tanggal 22 Desember 1898, diperingati dengan suryasangkala, Ngesthi terus murtining bumi.

Tak lama antaranya, kurang lebih hanya dua puluh tiga hari sesudah tamat, Bagus Rajiman diangkat menjadi Dokter Jawa di Jakarta. Mendapat tugas sebagai dokter bedah, ialah pada tanggal 14 Januari 1899, diperingati dengan suryasangkala, Trus gapura murtining jagad. Ia selalu mendapat pujian, karena pekerjaannya selalu baik. Tindak-tanduknya di masyarakat, dalam pergaulan sangat menyenangkan, tidak pernah mempersulit orang lain, susila, siap menolong secara ikhlas, dapat mengambil hati sesama, sehingga tidak mengherankan jika banyak yang menyenangnya.

4. MERENUNGKAN MASALAH HIDUP YANG PENUH PENDERITAAN

Salah satu masalah yang sudah menjadi kebiasaan atau tata cara dalam kehidupan ialah berumah tangga. Oleh karena itu setelah dianggap cukup dewasa, lalu muncullah pertanyaan tentang kesediaannya untuk berumah tangga, agar penghidupannya menjadi baik, teratur, tenteram, tidak gelisah, terlalu banyak pemikiran yang bukan-bukan. Bagi dokter Rajiman, pertanyaan itu terasa sebagai suatu paksaan.

Semakin dirasakan dan direnungkan, dokter Rajiman merasa dihadapkan pada permasalahan yang berat. Timbul pemikirannya, "Sungguh berat hidup ini." Lalu timbul lagi pertanyaan yang telah tersimpan di lubuk hatinya, "Apakah hidup ini sebenarnya, dan bagaimana pula lakunya?" Lebih-lebih setelah kakaknya, dokter Sudirahusada memberi tahu, bahwa baginya telah dimintakan calon istri, putri seorang pejabat tinggi di Yogyakarta, dan menyarankan agar segera dilaksanakan. Ayahnya pun memberi tahu, bahwa telah diadakan pembicaraan mengenai perkawinan, dengan seorang saudagar di Surakarta. Pembicaraan tersebut telah matang, sebab selain keadaannya sudah cocok, sekaligus ayahnya ingin membalas kebajikan. Sudah barang tentu semua pembicaraan tersebut semakin menghimpit perasaan dokter Rajiman. Luar biasa beratnya ia merasakan keadaan itu, lebih-lebih untuk menentukan, yang mana yang harus dilaksanakan. Menurut kakak, atau menurut ayah. Secara lahiriah, dua-duanya sama-sama menguntungkan bagi kehidupannya. Akan tetapi jika pembicaraan itu diterima, berarti hanya terpengaruh oleh keadaan lahiriah belaka. Tanpa suatu usaha, sehingga akan kaburlah jejer atau tonggak kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, baik saran ayahnya maupun saran kakaknya mengenai masalah perkawinan, semua ditolak. Dokter Rajiman hendak mencari, dan merasakan dirinya sebagai pribadi yang berdiri sendiri, serta

menyelusuri, bagaimana sebenarnya peri kehidupan ini.

Karena peri kehidupan ini menurut ujudnya, seolah-olah tiap manusia mempunyai kepribadian sendiri-sendiri, maka dokter Rajiman ingin membuktikannya menurut kedudukannya sendiri, yakni sesuai dengan kepribadiannya. Menuruti apa yang dikehendaki oleh perasaannya sendiri. Hidup adalah gembira, dan melahirkan berbagai macam suasana.

Karena dasar pemikirannya baru sampai ke tingkat tersebut, maka kebanyakan tindakan yang dilakukannya terbatas pada, menuruti kesenangan hati. Menurut pengakuan dokter Rajiman sendiri, bermacam-macam MA telah banyak yang ia laksanakan, akan tetapi disertai pengamatan dan penghayatan yang mendalam, dengan memperhatikan, bahaya, kerugian, atau faedahnya, sehingga semuanya menjadi jelas. Memang pada umumnya berbahaya, dan menimbulkan mala petaka dalam kehidupan. Kesimpulannya, hal itu harus dicegah. Hal semacam itu memang tidak mustahil. Karena dirasakan secara mendalam, akhirnya terasa juga, bahwa dengan memperturukan kesenangan hati, ternyata tak memperoleh kepuasan. Malahan dapat memporakperandakan pemikiran, acap kali kacau balau. Mengenai perkawinan, akhirnya ia mencari sendiri sesuai dengan seleranya.

Yang masih tertanam menghunjam di dalam perasaannya ialah, mengenai penderitaan yang teralami di dalam kehidupan. Oleh karena itu di dalam hatinya masih tertanam pertanyaan, "Apakah hidup itu sebenarnya? Dan bagaimanakah penerapan yang tepat dalam peri kehidupan ini?" Dokter Rajiman merasa belum dapat mengurai teka-teki tersebut sampai memuaskan. Karena landasannya belum mantap, maka pengetrapannya dalam mengamalkan kehidupannya, tindak-tanduknya, tentu saja berpedoman pada dasar perasaannya, yang timbul pada saat melakukan suatu perbuatan.

5. BERPINDAH-PINDAH TEMPAT TINGGAL DAN MASIH TETAP MERENUNGKAN PENDERITAAN HIDUP

Dalam pekerjaan selalu mendapat pujian. Lebih-lebih karena pergaulannya baik, tidak pernah membedakan, banyak kebajikannya, sehingga banyak yang senang, disayangi dan dicintai, banyak yang merasa berhutang budi, karena selalu siap menolong, dan tidak pernah mempersulit orang. Akan tetapi yang tetap tertanam di hatinya ialah, masalah penderitaan hidup.

Dari Jakarta dipindah ke Banyumas, lalu pindah ke Semarang. Tugasnya tetap, ialah sebagai dokter bedah. Mulai berkenalan dengan seorang calon guru bernama R. Prawiraharja. Perkenalannya dimulai ketika si calon guru sakit, diobati, dirawat dengan sebaik-baiknya. karena pada waktu itu seorang calon guru penghasilannya sangat sedikit, layaklah jika R. Prawiraharja merasa sangat berhutang budi. Tak akan lunas dibayar dengan harta dunia, jadilah ia seorang sahabat karib yang sangat akrab. Lama-kelamaan menjadi saudara sehidup semati. Dan kemudian mereka tinggal serumah. Dapat saling asah dalam berbagai ilmu, antara lain mengenai bahasa, dan falsafat hidup, dan kadang-kadang memperbincangkan teosofi.

Menurut cerita Raden Prawiraharja, ketika itu dokter Rajiman sedang gandrung terhadap falsafat Barat, dan sedikit-sedikit menyelami teosofi.

Kemudian dipindah ke Madiun, berkumpul lagi dengan R. Prawiraharja. Di sana penderitaan hidupnya timbul lagi. Bahkan semakin berat. Ditambah lagi adanya berita tentang retaknya persaudaraan antara ayahnya dengan kakaknya, dokter Wahidin Sudirahusada, karena masalah perkawinan dokter Rajiman. Kelak mereka akan bertaut akrab kembali.

Keadaan tersebut telah menolong kemandirian hidupnya. Dokter Rajiman tidak menuruti petunjuk ayah maupun kakaknya. Lalu memilih jodoh menurut seleranya sendiri, dengan harapan, mungkin masalah perjodohan itu dapat padam. Ter-

nyata yang terjadi adalah, seperti yang dipaparkan di atas, yakni bertambah rumit.

Perkawinannya dengan memilih sendiri jodohnya, tidak membuat ketenteraman dalam rumah tangganya. Sebabnya ialah, karena sang istri kurang baik hubungannya dengan ibunya, yang pada waktu itu tinggal serumah di Madiun. Karena pikirannya bingung dan buntu, padahal sarana yang dipergunakan untuk menghilangkan kebingungannya itu dengan melakukan segala macam MA, barang tentu tidak berdaya guna. Pada waktu itu, rasa-rasanya hanya dengan bunuh dirilah cara yang paling tepat untuk mengakhiri penderitaannya. Hanya karena melihat keadaan ibunya, perasaan tidak diperturutkan. Keadaan itu bertambah rumit, ketika bahu kiri dokter Rajiman patah, karena kendaraannya tabrakan dengan kereta lain. Selagi ia sakit, kurang lebih tiga hari kemudian ia bercerai dengan istrinya. Apabila ditinjau dari kurangnya pendidikan agama selagi ia kecil, kegelapan yang menyelimuti hati dokter Rajiman itu, tidak dapat dikatakan aneh, karena memang tidak mempunyai pegangan atau pedoman. Itulah sebabnya ia berpendapat, bahwa hanya dengan bunuh dirilah jalan terbaik untuk mengakhiri penderitaannya.

6. MULAI TERTARIK DAN MENEKUNI MASALAH KEJIWAAN

Pengalaman seperti yang telah dipaparkan di atas menimbulkan pemikiran, bahwa keadaan, pengalaman-pengalaman yang telah dialami itu mempunyai kaitan dengan pekerti kehidupan, melalui perbuatan yang dilakukan oleh sarana kehidupan. Pemikiran tersebut semakin mendorongnya untuk merenungi: *Apakah sebenarnya hidup itu*, dan bagaimanakah penerapannya yang tepat, dan akhirnya sampailah pada kesimpulan: *Makna hidup itu tidak terletak pada keadaan lahiriah*. Semua itu hanya merupakan gerak hidup, bayangan, perwujudan hidup lahiriah. Lalu berembuk dengan juru periksa di Madiun, sahabatnya, kemudian berguru ilmu tua kepada penghulu Nglames, daerah Madiun yang bernama Kyai Burham. Kupasan ilmunya berlandaskan agama, mirip dengan suluk atau wirid. Dapat mengurai sebagian kepepatan hatinya, akan tetapi belum benar-benar puas, dan pengkajiannya masih dilanjutkan.

Sebuah buku kecil yang menguraikan masalah kebebasan yang diterima pada waktu itu, isinya dapat menggugah hati dokter Rajiman, yang masih tetap mencari jawab atas pertanyaan, "Apakah hidup itu sebenarnya, dan apa manfaatnya?" Pada waktu itu, di kala senggang dokter Rajiman juga mempelajari falsafat.

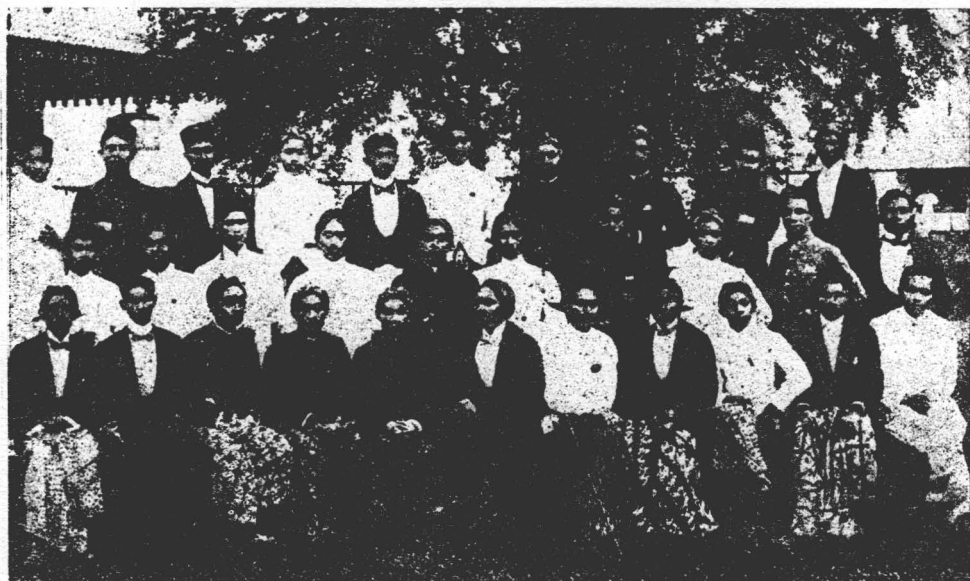
Dokter Rajiman berkenalan dengan Tuan Hinlopen Laberton, penganut teosofi, dan acap kali berbincang-bincang mengenai keadaan hidup, penderitaan. Dari perbincangan itu ia memperoleh keterangan tentang ajaran menurut faham teosofi. Hidup itu abadi, menggunakan sarana badan kasar, dan badan halus. Keadaan manusia ini adalah Hidup dengan mengenakan sarana. Atau badan yang sangat halus, yakni yang disebut, *Atma*, *Budi*, dan *Manas*, atau Hidup dengan mengenakan badan cahaya (penerang, budi), serta *fikiran*. Selain badan terse-

but, tergolong dalam bagian badan kasar, yang semuanya akan rusak menurut masanya masing-masing. Atma, Budi, dan Manas, yang menjadikan manusia mandiri bersifat abadi, berbuat, menanam, dan kemudian memetik hasil perbuatannya. Badan kasar adalah badan rangkapan, badan indera, dan badan pemikir rendah, itulah yang akan rusak menurut perbuatan pribadinya, idam-idamnya serta keadaannya. Dengan demikian, adanya penderitaan itu timbul dari perbuatan manusia itu sendiri, yang kemudian menjadi takdir, selaras dengan hukum atau ketentuan yang diungkapkan dengan kata-kata: *Barang siapa menanam, dialah yang akan memetik buahnya.*

7. DIPINDAH KE JAKARTA MENJADI PENGAJAR PEMBANTU

Dari Madiun dipindah ke Jakarta menjadi pengajar pembantu pada sekolah dokter, sambil meneruskan pelajarannya untuk mencapai titel *Inlandsche Arts*. Berkat ketekunannya, ia berhasil lulus ujian Dokter Hindia atau *Inlandsche Arts* tadi. Tugasnya sebagai pengajar pembantu telah berakhir, dengan mendapat kepercayaan dari Guru Besar, atau Mahaguru.

Sejak dari Madiun, pindah ke Jakarta, dan seterusnya hingga kini, dokter Rajiman telah mendapat benih-benih ilmu kejiwaan atau kebatinan Jawa. Dan kemudian ditekuni benar-benar sampai mendalam, diperbandingkan dengan ilmu kebatinan pada umumnya, ilmu ketuhanan, dan lain sebagainya. Dokter



Gambar barisan bawah, duduk, nomor lima dari kiri, atau nomor tujuh dari kanan ialah Dokter Rajiman, ketika menjadi pengajar pembantu Sekolah Dokter. Yang lain para murid.

Rajiman juga mempelajari dan menjadi anggota Perkumpulan Teosofi. Tujuan perkumpulan itu ialah:

1. persaudaraan kemanusiaan, saling mencintai
2. mempelajari semua agama, agar mengerti pokok-pokok dan inti ajarannya
3. mengembangkan, dan menggunakan daya kekuatan Hidup yang masih tersembunyi, sebagai sarana untuk membina kesejahteraan.

Meskipun di dalam peraturannya tidak terdapat ketentuan larangan makan daging, banyak warga Perkumpulan Teosofi yang membiasakan diri bercegah, mengurangi, tidak makan makanan bernyawa, dan hanya makan sayur-mayur belaka. Sehingga di kalangan masyarakat timbul anggapan, bahwa warga Perkumpulan Teosofi mempunyai ketentuan pokok tidak makan makanan bernyawa, dan hanya makan sayur-mayur.

Padahal sesungguhnya laku demikian itu merupakan laku yang galib dalam melestarikan pusaka Jawa: Mencegah makan tidur, dalam arti mengurangi makan dan tidur, mengendalikan hawa nafsu, berprihatin. Membangun manusia seutuhnya, dan membina kesejahteraan dunia, demikian seterusnya, seperti yang sering dipaparkan dan diajarkan dalam kitab-kitab Jawa.

Dokter Rajiman pun menjalankan pencegahan seperti itu, dan mencari maknanya. Mengapa mencegah tidur dan makan itu, demikian pula berprihatin acap kali dapat melahirkan daya kekuatan gaib.

Adapun Ilmu Teosofi yang sebagian dapat mengurai kegelapan dokter Rajiman, ialah mengenai kelahiran kembali jiwa manusia atau reinkarnasi, sebagai akibat dari perbuatannya sendiri (Karma).

Pada waktu itu dokter Rajiman mendapat kenalan Nyonya Zehenter, dan Tuan Warstadt, bersama-sama mempelajari spiritisme. Hampir setiap malam Minggu perkumpulannya mempraktekkan "Sceans" (pemanggilan rokh). Yang menjadi medium ialah Nyonya Zehenter tadi. Pada suatu acara "Sceans" meramalkan, bahwa istri dokter Rajiman (pada waktu sudah

kawin lagi dengan seorang gadis Jakarta) akan melahirkan anak di Lawang, lahir perempuan, dan hendaknya diberi nama Setyawati.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

8. PINDAH KE SRAGEN

Kira-kira pada tahun 1904 atau 1905 dokter Rajiman dipindahkan ke kota Sragen, wilayah Surakarta Adiningrat, akan tetapi masih mengabdikan pada pemerintah. Ketika itu sedang giat-giatnya mempelajari Ilmu Teosofi, lagipula telah semakin mendalami rasa menurut falsafat Jawa, yang pada dasarnya mengajarkan ketekunan bekerja, rajin berusaha mencapai cita-cita, cakap dan terampil melaksanakan kewajiban, tidak membedakan sesamanya, dan setia melaksanakan tugas kewajiban, bersedia datang masuk ke desa dan kampung-kampung tanpa mengindahkan beratnya tugas dan kesulitan.

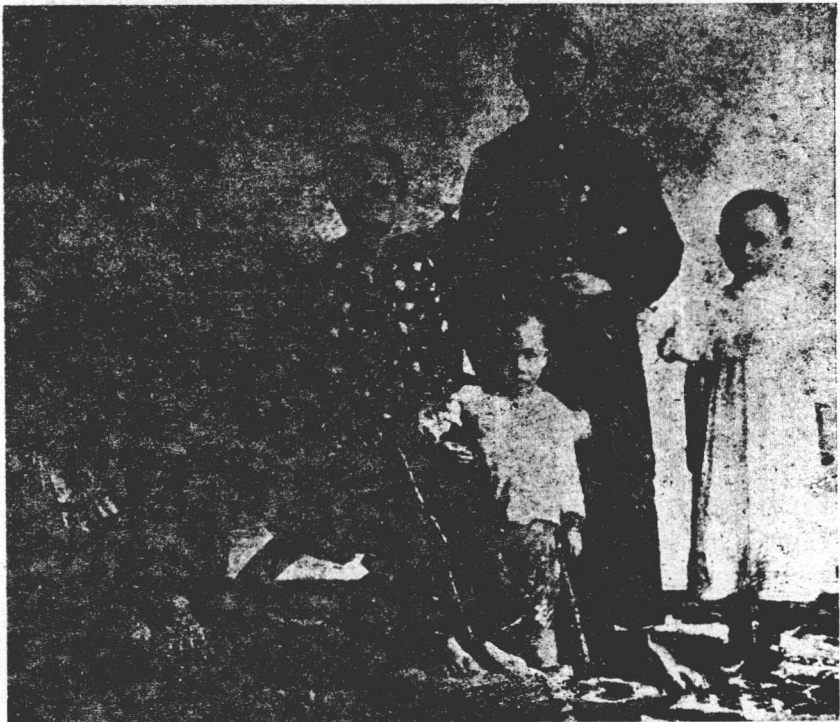
Kesediaannya selalu memberikan pertolongan, diterapkannya kepada siapa pun. Jangankan kepada orang-orang yang hidupnya berkekurangan, kepada orang-orang kaya dan yang hidup berkecukupan pun, serta bangsa mana pun, jika tidak sangat penting ia tidak mengajukan perhitungan biaya di dalam praktek kedokterannya. Padahal ia tidak pernah mempersulit, ringan dalam memberikan pertolongan berdasar perasaan kasih yang tulus, sehingga sudah tentu menimbulkan kecintaan masyarakat dari berbagai bangsa, yang semakin lama semakin meluas. Nama dokter Rajiman menjadi termasyhur karena kebbaikannya. Banyak pencinta dan pengagumnya.

Bukan hanya masyarakat kebanyakan yang sering mendapat limpahan kebaikan hati menerima pertolongan berupa pengobatan, para tuan Belanda maupun Cina, para pembesar Jawa, banyak yang mencintainya, akrab dan rukun, secara bersama-sama tergugah hatinya terhadap asas keselamatan, Hidup sejati, menekuni keutamaan berdasarkan pengetahuan dan kebudayaan sendiri, berusaha untuk menjadi anggota yang baik dari Perkumpulan Teosofi, yang dasar pertamanya adalah: Persaudaraan antar sesama manusia.

Pada masa itu di Sragen sedang demam kakawin, seni gamelan, dan ilmu Jawa. Yang menjadi bupati ialah K.R.T. Suma-

nagara, menantu G.B.K.P.A. Kusumadiningrat. Wedananya Sitawadana. Mantri Kabupaten berasal dari Surakarta, bernama Citrahandaya (semula dari pasukan Sarageni bernama Ki Yudangeni, yang pindah ke jabatan Pamong Praja sejak pangkat rendah), yang kemudian diangkat menjadi Kepala Polisi wilayah Klaten, dan kemudian dipindah ke Bayalali. Ia termasyhur sebagai pengayom rakyat. Sesudah pensiun tinggal di Sragen sampai tutup usia.

Ketika dokter Rajiman tinggal di Sragen, ia mendirikan perkumpulan yang kegiatannya mengadakan sarasehan-sarasehan, namanya *Wedha Sanjaya*, yang bermakna: *semoga menja-*



Di sebelah kanan berdiri, dokter Rajiman, wanita yang duduk ialah istrinya, dan anak kecil di tengah itu ialah putrinya yang bernama Rara Setyawati.

di sumber penerang, membicarakan ilmu, dan falsafat Jawa. Perkumpulan itu terkenal di Sragen, menjadi sumbernya para ahli falsafat Jawa, karena pada waktu itu memang belum begitu banyak perkumpulan semacam itu.

Selain menjadi anggota perkumpulan *Wedha Sanjaya*, dokter Rajiman juga turut meramaikan Perkumpulan Teosofi di Surakarta.

Dalam pada itu negeri Surakarta Adiningrat membutuhkan dokter lagi. Dokter Belanda yang bekerja di sana masih dokter Eman. Dokter Rajiman dicalonkan untuk mengisi kekosongan itu. Pada waktu itu yang menjadi patih Surakarta Adiningrat ialah Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat IV, yang biasa disebut juga Kanjeng Endraprasta.

Ketika masalah itu sedang dibicarakan, tiba-tiba dokter Rajiman dipindah ke Lawang. Bagi para sahabatnya, kepindahan dokter Rajiman itu diterima dengan perasaan berat, karena harus berpisah dengan sahabat karib, yang sudah seperti saudara serahasia. Dokter Rajiman berjanji, akan selalu berusaha agar dapat berkumpul kembali. Semula kata-kata itu hanya sekedar penawar hati, akan tetapi akhirnya benar-benar menjadi kenyataan.

9. DIPINDAH KE LAWANG

Kepindahannya ke Lawang mendapat tugas sebagai dokter Rumah Sakit Jiwa. Akan tetapi hanya berjalan sepuluh bulan, dapat meneliti, dan membangkitkan semangat untuk mendalami ilmu jiwa atau psikologi, serta melanjutkan studinya pada Ilmu Teosofi bidang kebatinan, Okultis, hal-hal gaib serta samar, yang tergolong dalam bagian Esoteris. Ketekunannya merenungkan hal yang gaib, gemar bertirakat, tidak makan lauk bernyawa (vegetaris) dan lain-lain, benar-benar sedang besar sekali minatnya. Di saat-saat senggang dari kewajiban sehari-hari, dokter Rajiman gemar menyepi. Lalu membuat penyepian di dekat Rumah Sakit Sumber Porong, Lawang, di lereng gunung deretan Gunung Tengger, menghadap sebuah sungai. Ia bersamadi, mengheningkan cipta, untuk dapat membuktikan ramalan medium di Jakarta dua tahun yang lalu. Acap kali juga ia memberi ceramah teosofi ke Surabaya untuk orang-orang Belanda. Berkat uraiannya yang bersih dan jelas, namanya jadi semakin baik.

Selama kurang lebih sepuluh bulan tinggal di Lawang, ia tetap mengadakan hubungan surat-menyurat membicarakan rencana pengabdianya di lingkungan kerajaan Surakarta Adiningrat, dan akhirnya pembicaraan itu mencapai hasil. Dokter Rajiman jadi mengabdikan dirinya bagi kerajaan Surakarta, mulai tanggal 26 Agustus 1906, memperoleh pangkat sebagai Mantri Nayaka Luar golongan Kabupaten Panumping, bernama Mas Ngabehi Dokter Mangunhusada, dan mendapat sawah gaduh-an seluas lima jung, yang berpenghasilan delapan ratus setiap setengah tahun, ditambah gaji bulanan f 50,— Temannya setugas pada waktu itu ialah dokter Sukarja, yang juga berpangkat Mantri Nayaka Dalam golongan Kabupaten Gedong Tengen, bernama Mas Ngabehi Dokter Wiryahusada. Kedua orang dokter tersebut ditugasi mengurus para lurah, bekel, dan para prajurit pengawal ke bawah. Pagi para abdi berpangkat rang-

ga, demang, mantri ke atas, dokternya ialah dokter Hijmans van Anrooij, mendapat obat, akan tetapi yang mendapatkan obat masih jarang. Bagi para lurah, bekel, dan prajurit pengawal obatnya masih harus dibeli oleh mereka sendiri.



Dokter Rajiman ketika memulai tugasnya di Surakarta, bernama Mas Ngabehi Dokter Mangunhusada.

10. DI SURAKARTA ADININGRAT

Dalam menjalankan tugas kewajibannya, jelas dapat disebut sebagai menepati kewajiban Hidup, kerajinan dan ketepatan-nya dalam hal waktu, hampir menyerupai kodrat, yang hampir-hampir tak pernah berubah, ialah bekerja sejak pagi sampai dua kali, bahkan kadang-kadang sampai tiga kali.

Pagi-pagi buta, ibarat baru saja bangun tidur, sudah bekerja. Sesudah selesai lalu masuk ke rumah, mungkin menghirup minuman sebentar, sudah keluar lagi, memeriksa dan membuat resep. Tidak hanya yang termasuk kewajibannya, ialah rangka, demang, penewu mantri ke atas, bahkan yang bukan tergolong rakyat sri baginda sunan yang seharusnya pergi ke dokter Belanda atau dokter yang lain, sejak adanya Mangunhusadan, yang terkenal baik pelayanannya, dan banyak yang cocok berobat kepadanya, hingga diberitakan sering kali menggunakan kekuatan gaibnya, banyak yang tertarik padanya, dan hampir-hampir menggoncangkan Surakarta. Banyak benar yang berobat ke padanya. Tempat prakteknya sampai menyerupai pasar yang sedang ramai-ramainya. Saya sendiri pun berbuat seperti itu hampir setiap pagi memeriksakan mata. Sampai agak siang baru selesai. Lalu masuk lagi, kemudian keluar dengan persiapan pengobatan dan pemeriksaan keliling. Pada saat demikian kadang-kadang masih ada juga pasien yang datang, yang juga diberinya pertolongan.

Sesudah selesai memberi pertolongan lalu berkeliling dengan kendaraan dokar, yang menyerupai cicar dari daerah pantai. Kadang-kadang dokar itu disaisinya sendiri. Jika tidak menjadi sais, tentu membaca buku, atau setidaknya-tidaknya surat-kabar. Tidak ada waktu yang tidak dimanfaatkan untuk bekerja, selain waktu istirahat, ialah tidur. Meskipun demikian waktu istirahat itu dipergunakan juga untuk berlatih, menerapkan keheningan dan kesenyapan hati. Yang benar-benar beristirahat hanya jasmaninya, sedang perasaan, pikiran, dan kadang-

kadang budinya, atau ciptanya, riptanya, rasanya, karsanya tetap bersiaga di alam gaib. Dengan cara seperti itu, bagi mereka yang sudah pernah mengalaminya, bagi keperluan mengistirahatkan jasmani untuk menjaga kesehatan, sudah lebih dari cukup. Jika pelaksanaannya tepat, jasmani yang berupa urat-urat nadi, tulang serta sungsum dapat pulih menjadi segar dan sehat, hati menjadi tenteram, terasa lega dan puas, dan akan mengakibatkan ketepatan dalam melakukan suatu tindakan. Demikianlah keadaan dokter Rajiman, yang diketahui masyarakat selama berada di Surakarta.

11. ADANYA RUMAH SAKIT MILIK KERAJAAN MERUPAKAN KERINGANAN BAGI RAKYAT

Sejak di Surakarta dokter Rajiman Mangunhusada mendapat rumah yang sekaligus dijadikan klinik di kampung Kepatihan Wetan, di depan Reksaprajan, yang kelak kemudian hari tetap menjadi rumahnya, dan dinamakan Wedyadiningratan hingga saat ini.

Lama ia tinggal di Kepatihan Wetan. Lalu mendapat perintah supaya pindah ke rumah khusus tempat tinggal di kampung Penumping di sebelah barat Seksi Polisi Mangunjayan sekarang. Akan tetapi tiap hari, di mana perlu pagi dan petang hari, atau setidak-tidaknya pagi hari tentu masih datang ke poliklinik di kampung Kepatihan, karena pengunjungnya semakin banyak.

Pada masa itu lalu timbul pemikiran, agar sama-sama ringan, banyak para abdi negara yang sering datang ke poliklinik, tiap bulan membayar iuran ala kadarnya untuk membeli obat. Karena abdi negara berpangkat lurah ke bawah sampai ke tingkat rakyat itu menurut pertimbangan akan kurang mampu jika harus membeli obat sendiri. Memang ada juga yang mampu, akan tetapi hanya satu dua orang saja. Oleh karena itu gagasan yang menyerupai perhimpunan untuk mengumpulkan iuran pembeli obat itu banyak yang menyetujuinya. Setelah keadaan itu berlangsung beberapa waktu lamanya, lalu terdengar oleh mending Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat di Endraprastan, dan hasilnya, negeri pun memberikan iurannya. Lama-kelamaan dokter Rajiman Mangunhusada menyarankan agar iuran yang dikumpulkan dari para pemakai jasa pengobatan dihapuskan, dicukupkan dari negeri saja. Agar biayanya menjadi ringan, lalu diadakan perundingan dengan Apoteker Akinas, dan dapat dicapai kesepakatan.

Sumbangan dari Pemerintah Kasunanan makin lama makin besar. Kebetulan bagi Pemerintah Kasunanan di Surakarta sendiri juga diperlukan adanya pemeliharaan kesehatan. Lalu

dimulailah pembicaraan untuk mendirikan Rumah Sakit. Semula disepakati untuk didirikan di Jebres, yang sekarang menjadi Rumah Sakit Zending. Akan tetapi pada masa itu tidak jadi, karena di sana sulit mendapatkan air. Dokter Rajiman Mangunhusada menyarankan perlunya suatu tempat yang dekat dengan air. Pemerintah lalu membeli rumah batu beserta tanahnya di kampung Kadipala, dijadikan Rumah Sakit hingga sekarang ini. Di belakangnya mengalir sebuah sungai, sumur pun dangkal. Semula hanya sebuah rumah batu saja. Kemudian dibangun diperbesar, dan diperbesar lagi, hingga akhirnya menjadi semakin besar sampai saat ini. Tampaknya masih akan diperbesar lagi. Semoga gagasan itu terwujud.

12. PERLU BELAJAR BAHASA JAWA

Nama Dokter Rajiman Mangunhusada semakin terkenal di seluruh lapisan masyarakat. Lebih-lebih di kalangan masyarakat Jawa, atas, bawah, besar, kecil bergaul akrab. Oleh karena itu terasa perlunya belajar bahasa Jawa untuk memudahkan pelaksanaan tugasnya sebagai dokter. Dalam penguasaan bahasa Jawa ia merasa sangat kurang, padahal hal itu sangat diperlukan, sedangkan dulu-dulu belum pernah mendapat pelajaran yang sungguh-sungguh. Lagi pula sulit untuk mendapatkan guru bahasa Jawa yang dapat mengajar di saat-saat senggang dari kewajibannya. Ia berharap sedapat mungkin jangan sampai melalaikan kewajiban. Padahal kewajibannya sebagai dokter yang ia laksanakan dengan sepenuh hati hampir-hampir tidak ada luangnya, setiap waktu selalu terisi. Lebih-lebih jika sedang musim penyakit. Siang-malam dibangunkan orang untuk mengunjungi pasien yang memerlukannya. Kebulatan tekadnya hendak belajar sendiri, dengan cara banyak membaca buku-buku Jawa, yang dapat ia lakukan sembarang waktu, di saat luang dari tugasnya mengobati pasien. Karena itu di saat-saat ia tidak bertugas, dapat dipastikan ia tentu membaca apa saja, sehingga hampir-hampir tak pernah menganggur. Seluruh waktu ia manfaatkan. Dan karena itu pula banyak buku-buku Jawa yang penting-penting telah ia baca. Yang menarik perhatiannya ia petik sebagai hafalan, dan maknanya ia hayati. Oleh karena itu banyak orang heran terhadap ketekunannya yang melebihi para peneliti. Meskipun tidak pernah belajar bahasa Jawa di sekolah, akan tetapi kemampuannya membaca yang tersurat maupun tersirat dari buku-buku Jawa mampu sampai pada tingkatan menyaring intinya.

Yang mula-mula digunakan sebagai pegangan untuk belajar ialah Kitab Arjuna Sasrabau, dan hanya akan dipelajari makna dan arti kata-katanya saja. Akhirnya menemukan makna cerita yang menarik perhatiannya, yang ia teruskan sampai

cerita itu habis, sambil meneliti jalinan serta hakikat cerita sampai tamat. Makna dan arti kata-katanya hanya mendapat perhatian sambil lalu. Oleh karena itu penguasaannya terhadap kata-kata Jawa terasa masih sangat kurang, namun sudah lumayan juga. Yang sangat meningkat adalah dalam hal maksud cerita, inti kitab-kitab Jawa yang berhubungan dengan masalah-masalah batiniah, kemanusiaan, kerohanian, kejiwaan, makna Hidup semuanya telah ia fahami.

Adapun isi Kitab Arjuna Sasrabau yang paling menarik perhatiannya ialah percakapan antara Patih Prahasta dengan kemenakannya, ialah Prabu Rahwana, setelah menderita kekalahan dari Prabu Arjuna Sasrabau, dan digilas dengan roda kerejanya. Padahal semula sudah sangat merajalela karena memperoleh ijin dewa berkat tapanya yang sangat kuat, mendapat wewenang akan selalu menang dari semua makhluk yang lain. Akan tetapi akhirnya mengalami kekalahan, dihinakan, dijadikan tontonan dengan diseret kereta. Pamannya, ialah Patih Prahasta mengingatkannya dengan kata-kata sebagai berikut:

Sang Prabu Arjuna Sasra
menggelengkan kepala tak mau menjawab
kata-kata Patih Prahasta.

Karenanya bukan main takutnya,
dan mengira akan dibunuh,
akan tetapi di dalam hati ia menduga,
"Ini raja utama
dan aku pun sudah mengutarakannya
memohonkan ampun bagi Dasamuka.

Pasti akan mengampuni
dosa, karena ia raja utama."
Segera menoleh ke arah Dasamuka
Patih Prahasta itu, seraya ujarnya,
"Nah, manakah yang salah
apa yang saya katakan,
supaya jangan berani berperang
melawan raja Maespati,
dan sekarang ternyata sepatah kata pun tak

ada yang keliru.

Anda memang seorang raja yang bodoh dan konyol
tak mau memperhatikan contoh teladan

dari para raja yang pandai dan utama,
yang tepat pandangannya, perwira lagi sakti.

Sri Baginda Maespati

benar-benar perwira dan teramat sakti,
sehingga tidak pantas dimusuhi.

Pantasnya, Anda mengabdikan,

bahkan seogyaanya mencontoh keperwiraannya.

Anda sombong dan meremehkannya,
mengandalkan *pernyataan* kasih

Sanghyang Jagad Pratingkah,
yang tak mungkin ditagih.

Ketahuilah, bahwa *buruk dan baik itu*
diperoleh atas perbuatan sendiri belaka.

Jagalah baik-baik,

sebab meskipun telah mendapat wahyu pernataan,
jika buruk tingkahnya wahyu pun akan sirna."

Hasil telaahnya, apabila diambil inti maknanya, yang penting ialah menegaskan Hidup sejati pribadi. Wahyu, dan kesaktian itu hanya dapat terlaksana dengan cara memelihara kesejahteraan dunia. Harus dilandasi asas keselamatan. Kendatipun serba bisa, berani lagi sakti, mahadaya, hebat dalam peperangan, mendapat wahyu, akan tetapi jika tindak-tanduknya buruk, merusak kesejahteraan dunia, wahyunya akan hilang, kemahiran serta kesaktiannya tidak lestari. Dan pada akhirnya mengalami naas seperti sang Dasamuka.

Sering dipermasalahkan, Yang Mahakuasa, dewa, Iswara, dan sebagainya, jika ada seseorang bertapa, minta kesaktian atau mantra yang sangat ampuh, meskipun permintaannya itu dikatakan untuk mengalahkan Hyang Wisesa sekalipun, pasti akan dikabulkan juga. Jelasnya demikian, Hyang Wisesa, Yang Berwenang itu pemberiannya dalam bentuk apa pun, caranya tidak seperti manusia yang melakukannya dengan perantaraan tangan. Yang Berwenang itu sesungguhnya hanya berbuat

sesuai dengan kewenangannya untuk memberikan segala sesuatu. Yang menjadi subyek yang baku adalah pribadi manusia masing-masing, menurut kehendaknya sendiri-sendiri. Bagaimana kekuatannya, pasti terlaksana, dan dikabulkan. Dengan kata-kata semu diungkapkan: Baik-buruk itu berasal dari pribadi masing-masing, karena dia sendirilah yang membagi, dan yang memelihara.

Akhirnya terserah adanya.

13. MEMPELAJARI ILMU KEDOKTERAN TINGKAT TINGGI

Karena ketekunannya, sungguh-sungguh dalam melakukan kewajiban, melatih diri lahir-batin, bercegah, berprihatin, memohon dengan sungguh-sungguh, makin lama makin tersohor, hebat. Mencakup semua bangsa, golongan, banyak yang percaya, terpandang, setia, akhirnya tersohorlah kebbaikannya.

Pada masa itu di Surakarta sedang ramainya orang membicarakan Quran Jawa yang dikerjakan oleh seorang ulama bernama *Kyai Bagus Arfah*, yang diselenggarakan oleh para anggota perkumpulan *Wara Darma*. Semula hanya dibicarakan dalam surat kabar berbahasa Jawa, yang disajikan oleh seorang pensiunan jaksa bernama Suleman. Kemudian terjadi polemik sampai menjadi pembicaraan langsung secara besar-besaran, diadakan di Abipraya, mendapat kunjungan berbagai bangsa, dan bermacam-macam golongan, penuh sesak sampai meluap ke jalan besar.

Pada waktu itu Quran yang dialihbahasakan ke dalam bahasa lain masih belum dapat diterima oleh masyarakat banyak. Bagus Arfah dituduh merubahnya. Padahal sesungguhnya Quran dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa atau Belanda sudah terjadi sejak lama. Meskipun demikian tetap menimbulkan kesalahfahaman. Panjang lebar tanggapan yang dikemukakan oleh Raden Mas Jaksa Suleman dengan nada marah, akan tetapi Bagus Arfah tidak menjawab.

Setelah terlihat gejala kurang baik, dokter Rajiman Mangunhusada berusaha hadir di tengah-tengah majelis menyusup di antara orang banyak dengan susah payah. Setelah mendapat tempat, lalu mengutarakan pendapatnya yang bernada meleraikan, diungkap dalam bentuk pertanyaan, dan menyarankan untuk mencari asasnya. Pada pokoknya, usaha menja-wakan Quran itu dengan maksud apa? Keterangannya, hendak menyebarluaskan agar dapat dimengerti arti dan makna-

nya oleh masyarakat luas. Jika demikian halnya, karena belum terbiasa tentu masih ada bagian-bagian yang mengecewakan. atau belum memuaskan. Oleh karena wajib dimaklumi dan dimaafkan, kemudian diusahakan agar pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat, dan kesalahfahaman itu akhirnya dapat dilenyapkan.

Akan tetapi karena Bagus Arfah sepetah kata pun tidak memberi jawab, kiranya ia dapat dianggap kalah. Quran yang sudah diaihbahasakan ke dalam bahasa Jawa sampai selesai, dan sudah dicetak sebanyak delapan buah tidak dilanjutkan lagi. Banyak yang menyayangkan hal itu. Untunglah bahwa sekarang ada penerus yang melanjutkan pekerjaan mengalihbahasakan Quran ke dalam bahasa Jawa, kemudian dicetak, dan dapat dibaca oleh masyarakat luas. Hal itu telah mempercepat penyebaran agama Islam ke berbagai daerah. Banyak yang tertarik, dan kemudian menjadi penganut agama Islam.

Pada tahun 1908, ialah setelah selesainya perang antara Jepang dengan Rusia, yang dimenangkan oleh tentara Jepang, bangkitlah bangsa Indonesia dengan mendirikan sebuah organisasi yang mencita-citakan keluhuran, dan ke kemuliaan lahir-batin. Perkumpulan atau organisasi itu bernama *BUDI UTOMO*. Asasnya ialah keutamaan budi. Karena yang benar-benar dapat disebut luhur ialah, hanya Utama. Selanjutnya memperoleh anugerah. Pembicaraan diselenggarakan di kota Yogyakarta Adiningrat.

Pada waktu itu keadaan kota Yogyakarta sibuk, menjadi pusat dari segenap penjuru. Perjalanan kereta api juga berakhir di Yogyakarta. Andaikata keadaannya sudah seperti sekarang, mungkin kegiatan itu diselenggarakan di Surakarta. Dalam hal ini sebenarnya tidak berbeda, karena keduanya sama-sama menjadi pusat kerajaan Mataram. Yang teramat penting untuk diperhatikan ialah, tetap disetujuinya nama Budi Utomo. Karena dengan nama itulah akan meningkatkan keluhuran, dan kemuliaan lahir-batin.

Kongres pertama Budi Utomo itu sangat ramai. Asas dan kegiatannya kebanyakan memilih cara-cara Barat. Sebabnya

ialah karena pada tahun 1908 kebanyakan masyarakat Nusantara sedang sangat silau terhadap "sinar" dari Barat. Oleh karena itu di dalam pembicaraan boleh dikatakan seluruhnya menjurus ke Barat. Dokter Rajiman Mangunhusada berkali-kali mengingatkan agar menggunakan dasar Timur, kebudayaan sendiri dengan contoh cerita wayang, akan tetapi tidak diindahkan. Bahkan terasa diremehkan, sepele. Bagaimana mungkin usaha meningkatkan keluhuran bangsa hanya dengan sarana wayang. Lalu menjadi bahan ejekan. Lebih-lebih orang-orang Belanda, dan surat kabar Belanda, ejekan mereka melampaui batas, sampai seperti sikap anak kecil. Sebentar-sebentar keluar ejekannya "Dr. Rajiman met zijn wayang" (Dokter Rajiman dengan wayangnya). Meskipun demikian dokter Rajiman tidak patah semangat. Di dalam hati ia ingin mencari sarana agar pendapatnya dapat diterima.

Sejak bulan Oktober 1909 sampai Desember 1910 ia pergi ke negeri Belanda untuk meningkatkan keahliannya di bidang kedokteran. Belajar sekitar sepuluh bulan, ia berhasil memperoleh gelar "Arts".

Pada jaman itu masih menjadi pertanyaan, apakah bangsa Jawa dapat menerima dan mencakup apabila kepada mereka diajarkan ilmu yang tinggi? Lebih-lebih karena pada jaman itu belum banyak orang Jawa yang belajar di sekolah menengah ke atas, ialah ke sekolah tinggi.

Sesudah menempuh ujian "Arts" dokter Rajiman membuat pidato di "Indische Genootschap" di Den Haag, dengan judul "Tambahan Studi tentang Hidup dan Jiwa orang Jawa" (Bijdrage in de studie van de Javaansche psyché). Dipaparkannya bahwa ditilik dari kebudayaan serta ilmunya, pikiran masyarakat Jawa itu elastis atau lentur. Memiliki bentuk yang tidak remeh. Hal itu berarti, bahwa mereka mampu menerima pelajaran dalam ujud ilmu yang tinggi yang berasal dari Barat.

Sesudah itu lalu berangkat ke Berlin, melanjutkan studi kedokteran, serta tertarik pada pemikiran masalah kedokteran yang dipaparkan oleh Tuan Chrlich, yang menyebutkan ada-

nya pengaruh dari luar, misalnya bakteri masuk ke tubuh manusia, lalu kontak dengan organ tubuh yang kemudian menimbulkan penyakit. Menurut Tuan Chrlich hal itu disebut "Verantkerung", ialah hubungan atau sentuhan antara bakteri dengan organ tubuh, yaitu sel. Akan tetapi Chrlich tidak menjelaskan bagaimana kedua unsur itu dapat bersentuhan. Sesungguhnya rencana dokter Rajiman sesudah dari Berlin, hendak belajar pada Tuan Chrlich, untuk mendalami masalah tersebut di atas secara ilmiah. Keinginannya yang besar itu terpengaruh oleh ungkapan orang Jawa, demikian, "Orang tidak akan ketularan penyakit orang lain, jika keringatnya tidak sama".

Pendapat dokter Rajiman sangat mendalam. Makna ungkapan itu memang didasarkan pada peri kemanusiaan dalam peri laku sehari-hari.

Selama belajar, ia berkunjung ke London di Inggris, ketika Raja Inggris Edward VII mangkat, yang dihadiri oleh sebelas orang raja, selain para utusan lain yang kepala negaranya tidak bisa hadir.

Peti jenazah diletakkan di landasan meriam, tanpa hiasan apa pun, hanya ditutup kain beledu ungu (lila) berbintang satu, ditarik oleh para kelasi. Di belakangnya, dekat di sisi kanan mobil, ialah raja Jerman Kaisar Wilhelm mengendarai se ekor kuda putih, mengenakan pakaian seragam Laksamana Inggris berwarna merah. Di sebelah kiri ialah putra mahkota kerajaan Inggris yang kelak naik takhta sebagai George V, ayah raja Inggris yang bertakhta sekarang, yaitu George VI. Sejajar di sebelah kiri putra mahkota, jadi masih sejajar dengan kedua bangsawan tersebut, ialah adik Raja Edward V bernama Hertog van Cannangt.

Yang selalu menjadi bahan pembicaraan masyarakat, dan para penonton (yang menurut berita berjumlah sekitar 3.000.000 orang) ialah, hanya tentang kewibawaan dan kemuliaan Raja Jerman.

Ketika dokter Rajiman berangkat ke Eropa pada tahun 1919, jadi sesudah Perang Dunia II, ia sempatkan pergi ke Belgia berkendaraan mobil, hendak melihat bekas-bekas perang di

Belgia. Ketika hendak kembali ke Nederland, di perbatasan antara Belgia dan Nederland visanya harus diperiksa, demikian pula surat mobilnya. Ia duduk di sebuah bangku panjang, dan mendengar pembicaraan para petugas pemeriksa, bahwa pada waktu raja Jerman Kaisar Wilhelm melarikan diri dari Belgia ke Nederland, juga harus diperiksa seperti orang kebanyakan. Kaisar juga duduk di bangku panjang itu, bahkan agak lama karena harus menunggu ajudannya. Demikianlah peristiwa pada masa itu. Peristiwa itu belum terlampau lama terjadinya, yang semula luar biasa kewibawaan dan keluhurannya, lalu berubah seperti itu.

Setelah kembali dari negeri Belanda, ia menggantikan kedudukan dokter Eman, berpangkat kliwon (kurang lebih sama dengan wedana), bernama Raden Ngabehi Wedyadipura. Batinnya semakin mantap, bersungguh-sungguh, dan tetap menekuni kebudayaan. Lebih-lebih karawitan Jawa, yang tidak habis-habisnya membangkitkan minatnya. Banyak membangkitkan kesadaran, sehingga sampai sekarang dasar kebudayaan tersebut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh di seluruh dunia. Tinggal melaksanakan, dan pasti tercapailah mereka yang menghendaki keselamatan.

14. DI KALANGAN PERGERAKAN

Sesudah kelahiran Perkumpulan Budi Utomo dapat menggugah kesadaran masyarakat, berturut-turut timbullah gagasan mengadakan organisasi seperti, Sarekat Islam, Indische Partij, Java Instituut, dan lain sebagainya besar dan kecil. Organisasi politik, ekonomi, agama, berbagai organisasi kebatinan, sosial, termasuk organisasi karya sejenis.

Pada waktu itu dokter Rajiman tetap menjadi anggota Organisasi Budi Utomo, dan Teosofi golongan Pengkaji masalah gaib (Esoteris).

Sekembalinya dari Eropa dengan menyandang gelar "Arts" namanya semakin terkenal, semakin mendapat perhatian masyarakat, dan tampaknya sudah ada yang mau menerima pendapatnya, bahwa usaha mencapai kemajuan itu lebih baik menggunakan dasar kebudayaan sendiri, mempelajari ilmu dan kejiwaan yang selaras dengan dasar tersebut serta kondisi sendiri, dan tetap memegang teguh apa yang pernah dipaparkannya ketika Budi Utomo berdiri. Semula tak seorang pun memperhatikan pendapat tersebut. Setelah kembali dari Eropa menyandang gelar "Arts", barulah semakin banyak yang mau membenarkan pendapatnya. Lebih-lebih di kalangan masyarakat Jawa, yang memang mempunyai dasar pemikiran yang sama. Oleh karena banyak di antara mereka yang mendirikan perkumpulan, dan dengan giat mempelajari ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Wayang kulit yang semula hampir punah, lalu hidup kembali. Bahkan semakin meluap. Sekolah Dalang Radya Pustaka yang diberi nama *PADHASUKA* terpelihara hingga kini. Dan kemudian diikuti Sekolah Dalang di Yogyakarta, *HABIRAN-DHA*. Perkumpulan yang mempelajari tari-tarian tersebar sampai ke Eropa. Pelajaran *tembang Macapat*, *Sekar Ageng* (tembang yang menggunakan metrum), menabuh gamelan, *santi swara* (tembang yang bernada puji-pujian kepada Nabi dan Allah) dan yang lain-lain hidup kembali. Penulis pun turut terbawa-

bawa mempelajari apa yang bisa dipelajari menurut kemampuan.

Dalam setiap pidatonya dapat dipastikan dokter Rajiman selalu menggunakan kitab-kitab Jawa sebagai pegangan. Misalnya ketika menyampaikan saran-sarannya dalam Kongres Budi Utomo tahun 1921 dengan makalah berjudul "Reconstructie idee der Javaansche Maatschappij" (Pengembalian sebagai semula Gagasan Masyarakat Jawa).

Dokter Rajiman juga menjadi anggota organisasi "Algemeene Vrijmetselarij", karena selalu merasakan kesusahan yang disebabkan bermacam-macam tanggungan, dan masih saja menimbulkan pertanyaan, *Apa arti, dan manfaat Hidup ini?* Meskipun pikirannya dapat mencakup ajaran *Karma*, yang diperolehnya dalam Perkumpulan Teosofi, akan tetapi ia masih berharap, bahwa sebagai warga *Vrijmetselarij* akan diperolehnya "obat" dalam masalah tersebut di atas, karena menurut apa yang ia dengar sebelum menjadi warga, dasar perkumpulan *Vrijmetselarij* juga persaudaraan, dan kemudian harus melalui ujian, dan akhirnya akan mendapat ajaran secara rahasia.

Menurut tanggapan dokter Rajiman, banyak sekali ajaran dalam perkumpulan itu yang sifatnya sangat semu, dan sedikit sekali keterangannya. Berbeda sekali dengan Teosofi. Dengan demikian, meskipun dalam pekerjaannya berjalan lancar, akan tetapi hati dokter Rajiman belum merasa tenteram.

Kitab Jawa yang sering dijadikan bahan, misalnya *Serat Rama Jawi*, karya Raden Ngabehi Yasadipura tus Pajang, pujangga besar Istana Surakarta Adiningrat. Yang dipaparkan pada waktu itu ialah, ungkapan: *JER BASUKI MAWA BEYA*, yakni kata-kata sang Gunawan Wibisana ketika menangisi kakaknya, sang Rahwana yang terbunuh oleh sang Ramawijaya, terkena panah Guhawijaya, dalam tembang Maskumambang, yang terjemahannya kurang lebih demikian:

2. Aduhai saudaraku, keadaanmu terlampau menyedihkan.
Kematian seorang raja,
mengapa tidak kauusahakan supaya baik.
Sekarang engkau menimbulkan kesedihan.

3. Terlalu mengandalkan aji Pancasonanya.
Mana buktinya,
engkau merasa luput dari kematian.
Ternyata tak ada buktinya.

11. Aduhai saudaraku, kematianmu bermartabat raksasa,
padahal dulu sama-sama
belajar bahasa yang terpuji,
agar tidak mati sebagai raksasa.

12. Ah, aku sudah sarankan amal agar tetap selamat,
tetapi mengapa kakanda selalu murka,
tak mau mendengar tutur baik,
bahkan marah-marah dan menendang.

13. Namun aku tetap berkata sampai mulutku lelah
karena kasihku bersaudara,
agar tidak mengalami celaka,
celaka yang membawa-bawa rakyat semua.

14. Oh, aduhai kakakku!
Mengapa engkau buta
serta bertuli-tuli seperti tak bertelinga,
dan hanya memperturutkan budi angkara.

15. Baru kali ini kulihat orang *memaksa diri mau celaka.*
Ada yang mudah tanpa sarana,
malahan cenderung memilih:
DEMI KEBAHAGIAAN HARUS ADA TEBUSAN.

Bait terakhir angka 15 itu ditelaah, tentang keadaan yang mendatangkan celaka. Tanpa sarana, akan tetapi malahan cenderung untuk ditempuh. Itulah ujud dari seseorang yang menu-ruti hawa nafsu. Terseret ke puncak lupa diri, yang selalu dikehendaki ialah bersuka ria, bersenang-senang, dan enak-enakan. Tak pernah mengindahkan sesama, makna hidup, masyarakat, segan bersusah payah, dan seterusnya.

Berbeda dengan orang yang mencita-citakan kesejahteraan, keutamaan, keluhuran, keselamatan, berdasarkan keberani-

an yang kokoh, mau bersusah payah, boleh dikatakan bertekad mati untuk mencapai kebahagiaan. Karena *mukti* (= sejahtera) itu bertalian dengan *pati* (=kematian), dan harus dilaksanakan bersama-sama. Itulah yang dimaksud oleh kata-kata: *JER BASUKI MAWA BEYA*.

Ketika terjadi Perang Dunia 1914, dokter Rajiman menjabat sebagai wakil ketua Perkumpulan Budi Utomo. Ia mengajukan usul agar kita berjaga-jaga terhadap kemungkinan terse-ret ke dalam kewajiban berperang. Untuk menyatakan kesetiannya kepada negara dan tanah air, dan saling menjaga dengan Nederland, Perkumpulan Budi Utomo menyelenggarakan rapat umum di Semarang dengan mengundang Perkumpulan Sarekat Islam (pada waktu baru ada dua perkumpulan tersebut) untuk membicarakan suatu masalah: Jika Nederland dan Indonesia diserang musuh, bagaimana seyogyanya sikap orang pribumi? Turut menjaga keselamatan tanah air bersama pemerintah Belanda atau tidak? Pembicaraan yang berlangsung panjang lebar itu berkesimpulan, sekiranya rakyat pribumi berani membantu dalam peperangan, keberanian itu tak mungkin dilaksanakan, karena mereka tidak memiliki kemampuan.

Selanjutnya Perkumpulan Budi Utomo mengadakan kongres di Bandung membicarakan masalah "militie" (wajib militer). Akhirnya diajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda, untuk mengadakan peraturan tentang perwira manasuka, prajurit milisi di kalangan pribumi, dan diadakannya Dewan Rakyat, yang beranggotakan wakil-wakil rakyat, seperti adanya *Eerste* dan *Tweede Kamer* di negeri Belanda.

Dengan adanya pendapat yang masih simpang siur, tampaknya pemerintah masih berprasangka, sehingga belum bersedia menerima usul dokter Rajiman, yang didasarkan kepada perasaan setia, seia sekata, dan saling menjaga.

Tentang milisi kemudian ditolak. Hanya Dewan Rakyat yang kemudian diterima dan diadakan. Itulah awalnya, sampai akhirnya tercipta Dewan Rakyat seperti yang ada sekarang.

Dokter Rajiman juga terpilih sebagai anggota Dewan Rakyat. Banyak pemikirannya yang bermanfaat bagi Tanah Indo-

nesia. Dan ada juga pemikirannya yang sangat berguna bagi keempat kerajaan di Jawa. Inu pemikirannya ialah: menyarankan dihilangkannya perasaan syak wasangka, harapan agar terjalin hubungan yang baik berdasarkan rasa saling mencintai secara tulus, saling menghormati, saling mempercayai. Senada dengan itu, tujuannya ialah agar tercipta secara sungguh-sungguh keluhuran, dan kemuliaan lahir batin, untuk menciptakan ketatatenteraman dunia, agar semuanya selamat. Kesimpulannya ialah, agar keempat kerajaan Jawa itu diberi kebebasan sesuai dengan namanya, yakni *BERDIRI MANDIRI PRIBADI*. Keempatnya harus mempunyai wewenang yang selaras, agar dapat membantu menciptakan ketenteraman dunia (negara), terlebih-lebih dalam kerajaannya masing-masing.

Para patih (perdana menteri) benar-benar dapat bertindak sebagai perdana menteri kerajaan Jawa secara semestinya, sesuai dengan jabatannya. Akan tetapi pemerintah Belanda belum mengijinkannya.

Selama menjadi anggota Dewan Rakyat, dokter Rajiman minta ijin untuk pergi ke Nederland mempelajari sinar X (antara tahun 1919 - 1920). Ketika menjadi anggota Dewan Rakyat, hampir saja ia terpilih menjadi Ketua Dewan atas pilihan anggota, ketika diadakan pemilihan/penggantian ketua. Pada pemilihan pertama, Mr. Schuurman, dan dokter Rajiman mendapat jumlah suara yang sama. Kemudian diadakan pemilihan ulang, dan dokter Rajiman kalah tiga suara.

Pada tahun 1923 dokter Rajiman menyertai Gusti Kanjeng Pangeran Arya Kusumayuda menjadi utusan ke Nederland bertepatan dengan adanya upacara perkawinan agung untuk menyampaikan ucapan selamat serta hormat kepada Sri Ratu Wilhelmina. Ketika menyerahkan hadiah, utusan dari Kerajaan Surakarta mengenakan Pakaian Dinas Militer. Gusti Bandara Kanjeng Pangeran Arya Kusumayuda beserta dokter Rajiman mendapat kehormatan untuk santap malam bersama Sri Ratu, yang hanya dihadiri oleh kurang lebih empat belas orang pejabat tinggi.

Pada tahun 1912 dokter Rajiman juga diutus ke Neder-

land menjemput putra sri baginda, Gusti Bandara Raden Mas Manawi, yang di sana selalu sakit-sakitan. Sekembalinya ke Surakarta lalu dinobatkan menjadi pangeran, dengan nama Gusti Bandara Kanjeng Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Kemudian meninggal sebelum kawin.

Kepergian dokter Rajiman ke Eropa berulang kali sampai sepuluh kali. Setiap kali pergi, keperluannya ialah untuk mempelajari pengetahuan khusus yang sangat diperlukan.



Kangieng Raden Tumenggung Dokter Wedyadiningrat.

I. Mengenakan pakaian basahan.

II. Mengenakan Kanigaran.

15. MENJADI BUPATI DOKTER

Berdasarkan masa kerjanya yang sudah cukup, dan telah banyak pula jasanya, lalu diangkat menjadi bupati dokter, dengan nama Raden Tumenggung Wedyadiningrat, sampai mendapat sebutan kanjeng, dan mendapat anugerah berbagai bintang. Yang terakhir ialah bintang *Sri Kabadya*. Pihak gubernemen juga meng-hadihkan bintang *Opsir Orde Oranye Nassau*.

Kegiatannya di bidang kesehatan bermacam-macam, misalnya peningkatan ketrampilan para dukun bayi, dukun sunat, pelajaran cacar dan lain sebagainya. Wilayah Kabupaten Dokternya diberi nama *Kawedanan Krida Nirmala*. Namanya semakin masyhur, terkenal di segenap penjuru daerah. Bangsa apa pun, tua-muda, semua tahu, siapa dan bagaimana keadaan dokter Rajiman itu.

Sejak kecil sudah tampak tanda-tandanya akan menjadi manusia utama, misalnya menjadi penggalang anak-anak, dan menjadi pengayom, yang menentang tindakan sewenang-wenang anak nakal, dan sebagainya. Setelah dewasa semakin tampak sifat-sifatnya yang terpuji. Rajin bekerja, taat akan kewajibannya, teliti dalam segala hal, hemat, cermat dalam mengatur keperluan-nya, susila, halus tutur katanya, sederhana atau lugu, sopan santun. Tidak sombong, hormat dan berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada orang tua-tua, setia kepada kebaikan. Tidak pernah membicarakan atau mempergunjingkan keburukan orang. Di saat perlu memberikan gambaran, teladan, biasanya diambilkan contoh dari apa yang sudah pernah dialaminya, disertai pengertian tentang watak, dan tabiatnya, dilandasi kemauan yang keras. Itulah sebabnya ia dapat menjelaskan secara gamblang, bahwa ketentuan maupun larangan itu banyak yang terbukti kebenarannya. Dilaksanakan atau dihindari terserah kepada yang menjalannya. Yang penting bahwa mudarat dan manfaatnya sudah diketahui. Barang siapa melanggar ketentuan, akan rapuh, susah, dan sakit, akan tetapi memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman. Taat akan petunjuk hasilnya menyenangkan. Jelas sekali bahwa MA

LIMA merupakan malapetaka, menumpulkan pancaindera.

Yang dijadikan pedoman ialah batin, makna Hidup. Ajaran kebatinan banyak yang ia amalkan. Lebih-lebih ajaran kejiwaan. Sangat menghormati para pujangga, dengan mencakup serta menghayati inti dan makna cerita. Acap kali memaparkan kata-kata *SURA DIRA JAYANING RAT LEBUR DENING PANGASTUTI*, yang maknanya: Keberanian, kewenangan, dan kejayaan duniawi itu hancur lebur oleh ketakwaan kepada Ilahi.

Daya kekuatan alam dapat dikuasai dan diatur dengan cara mengetahui benar akan watak dan keadaannya. Terciptanya pesawat udara, kapal selam, dan yang lain-lain, berasal dari pengetahuan akan daya kekuatan alam.

Yang disebut sebagai ketakwaan sejati, ialah yang hanya akan melahirkan Ujud Hidup Sejati, yaitu yang selalu membina kebajikan, keutamaan, dan keselamatan. Ungkapan tersebut di atas utuhnya berbunyi demikian:

Jagra angkara winangun
sarjana marjayeng westhi
puwara kasub kawasa
warsita jro wedha muni
*sura dira jyaning rat
lebur dening pangastuti,*

yang secara bebas dapat dialihbahasakan sebagai berikut:

Yang jaga justru memperturutkan keangkaraannya
untunglah ada si bijaksana menghancurkan mala petaka
dan dialah yang akhirnya masyhur berkuasa
sesuai bunyi petuah dalam Kitab Weda
bahwa keberanian, kewenangan, dan kejayaan duniawi
hancur lebur oleh ketakwaan kepada Ilahi.

Menurut dongeng dalam Kitab Witaradya paparannya adalah sebagai berikut:

Tersebutlah Pangeran Adipati Anom Raden Citrasoma, putra Prabu Ajipamasa di kerajaan Pengging Witaradya, jatuh cinta kepada Nyi Pamekas, istri termuda seorang punggawa bernama

Tumenggung Saralati. Nyi Pamekas itu sangat cantik bagai bidadari turun ke bumi. Ketika mereka bertemu berdua-dua, Nyi Pamekas memperingatkan, bahwa perbuatan Sang Pangeran itu dapat dikatakan meninggalkan sifat keutamaan, yang menjadi pedoman tata hidup berperikemanusiaan. Merusak pagar susila istri seorang abdi. Padahal banyak gadis lain yang lebih cantik. Oleh karena itu kehendak Sang Pangeran itu hendaknya diurungkan; dan ia tak bersedia melayaninya, karena hendak mempertahankan keutamaan seorang wanita. Raden Citrasoma makin mendesak, dan hendak memaksakan kehendaknya. Lalu dijawab secara halus, karena jika ditolak secara tegas, mungkin akibatnya tidak baik. Nyai Pamekas minta supaya Sang Pangeran membuat para penjaga tertidur. Sesudah semua penjaga tidur, Sang Pangeran hendak melaksanakan kehendaknya, akan tetapi Nyi Pamekas sekali lagi mengingatkan, bahwa Sang Pangeran, dan Nyi Pamekas sendiri belum tidur. Lebih-lebih Sang Maha Mengetahui Pemelihara Dunia tidaklah tidur. Pangeran Citrasoma sadar akan adanya Yang Maha Kuasa Pemelihara Dunia, dan juga sadar bahwa seorang satria pun merupakan pemelihara dunia. Lebih-lebih lagi dirinya. Sadar akan kedudukannya, ia mengurungkan niatnya, mengucapkan terima kasih, lalu pulang.

Sikap dan laku Nyi Pamekas itulah yang dimaksud dengan *pangastuti* (ketakwaan kepada Ilahi). Mampu melenyapkan keangkaraan yang sedang bangkit, atau keangkaraan yang dibangkitkan oleh yang semestinya memelihara. Untuk perilaku lainnya tentu ada lagi contoh-contohnya.

Pernah menggunakan *Serat Menak*, juga karya Raden Ngabehi Yasadipura tus Pajang, pujangga besar di kerajaan Surakarta Adiningrat sebagai referensi. Pembicaraan antara *Amir Ambyah* dengan *Prabu Gulangge* dari negeri Rokam, ketika yang kedua itu belum melihat ujudnya, mengira bahwa *Wong Agung* (Amir Ambyah) itu tinggi besar melebihi sesama manusia. Setelah berhadapan, dan melihat ujudnya ternyata biasa saja. Akan tetapi ternyata dapat menaklukkan para raja besar. Apa gerangan kesaktiannya? Sang Penakluk Dunia, *Wong Agung Menak Jayengmurti* menjelaskan, bahwa ia sekadar menjadi saraya, yakni sa-

rananya Yang Maha Kuasa. Jangankan manusia, makhluk yang luar biasa, bahkan hewan yang hina, nyamuk atau semut pun mampu menyelesaikan tugasnya, karena hanya sekadar menjadi sarana belaka. Pada pokoknya, yang menjadi musabab ialah Yang Maha Kuasa. Uraian dalam Serat Menak dipetik, dan demikianlah kurang lebih terjemahannya:

Tiba di tempat sudah bertemu
Sri Gulangge terdiam memperhatikan
lalu bertanya, "Orang Arab yang datang ini siapa?
tubuhnya sedang, tidak tinggi besar
akan tetapi cahayamu berkilauan."

Jawabnya, "Jangan Anda khilaf,
Sri Gulangge! Saya adalah
prajurit yang masyhur sebagai saraya di atas bumi."
Ketika Prabu Gulangge mendengar jawaban itu
ia meletakkan gadanya di pangkuannya.

Tangannya bersedekap
dan waktu itu raja Rokam tertegun heran.
"Sang Pencipta bumi dan langit benar-benar tak dapat
diduga jika menciptakan suatu lakon.
Sungguh mustahil untuk dijangkau.

Rasanya sudah terlalu lama kutunggu,
seperti merindukan seorang dara ayu.
Aku berharap dapat puas berperang
menghabiskan segala daya
sehingga jelaslah siapa yang akan kalah.

Aku bersedia untuk mengabdikan
karena budi Anda sudah masyhur di dunia
adil dan mencintai rakyat lahir batin.
Namun wahai Wong Agung! Aku mengira
Anda tidak sebesar ini.

Bagaimana cara Anda
dalam menumpas raksasa yang besar-besar,

yang semua bertubuh sebesar bukit.
Ketika Anda berperang di bukit Kaf,
sungguh-sungguh membuat aku kagum.”

Sambil tersenyum dijawabnya pertanyaan itu,
bahwa yang diandalkan ialah kudanya,
yang bagaikan gajah bersanding dengan kambing.
”Wahai Sri Baginda! Anda tadi
menyebut takdir Tuhan.

Karena saya ini telah ditakdirkan
untuk menumpas raksasa dan ditya,
sebenarnya jangankan manusia seperti saya,
berupa semut sekalipun,
jika telah dikehendaki oleh Tuhan,

tak urung akan mampu juga.
Jika benar-benar menjadi sarana,
semut pun akan sanggup menggempur gunung besi.
Kesaktian semut itu
akan memadai jika ia mengemban tugas.”

Prabu Gulange tertawa.
Apa yang ia dengar ia akui kebenarannya.
Kekuasaan manusia ini memang sepele,
dan kehendaknya yang berlebihan membuatnya khilaf,
lalu bertengkar bersilang pendapat.

Bagaimana cara melerainya
baik lahiriah maupun rohaniah.
Jika selalu berkumpul pastilah syirik.
Akan tetapi jika dipisahkan juga,
sia-sialah manusia berjodoh ini.”

.....

Masih ada lagi kitab-kitab lainnya yang acap kali dipetik
untuk bahan pidato, yakni *Kitab Arjuna Wiwaha*, yang lebih
dikenal dengan nama *Serat Mintaraga*. Bahkan tidak hanya di-

petik melainkan diceramahkan secara khusus, dikupas, dan dimasukkan ke majalah tengah bulanan berbahasa Beienda, kalau tidak salah "Timbul" namanya. Cara memetikanya disesuaikan dengan isi ceramahnya. Akan tetapi selaluurut menurut babnya. Oleh sebab itu dapat dijadikan pegangan untuk melihat perbedaan masa serta keadaan dokter Rajiman sendiri. Semula yang acap kali benar dipetik, dan dijadikan bahan pembicaraan ialah, soal jawab Resi Padya, yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut :

.....
Sang Padya berkata lagi,
"Tuan, menurut penglihatanku
tapa yang Tuan lakukan itu
sudah tepat.
Lagi pula menurut pengamatanku
tapa Tuan itu pun
rasanya tidak meragukan.
Akan tetapi kini aku melihat,

keadaan tapa Tuan yang tercampur
oleh perilaku lahiriah,
yang berarti bahwa Tuan,
dengan perilaku yang tercampur itu
masih berperilaku seperti manusia biasa,
karena ternyata Tuan masih

membawa senjata pembunuh.
Tuan, lihatlah pada diri Tuan,
apa yang masih ada pada diri Tuan,
dan aku lihat
adanya baju zirah, dan panah
serta senjata lain yang masih tersedia,

pada tempatnya.
Menurut penglihatanku,
sungguh sayang bagi Tuan.
Tuan, menurut pandanganku,

jika tidak mencapai kelepasan,
tak ada gunanya orang bersāmaadi."

Sang Padya berkata lagi,
"Hai, Tuan, ketahuilah,
hati yang selamat itu
ialah yang sudah tepat jua
pandangan batin yang khusyuk
terhadap kelepasan.

Kalau akan mendambakan juga
pada yang menjuruh ke arah
pandangan yang sesat
dalam tapa ini,
barangkali akan ada yang terlihat
yang baik maupun yang buruk."

Sang Padya berkata lagi,
"Wahai Tuan, karena sesungguhnya
pandangan ke arah kemuliaan pun
hendaknya diperhatikan bersungguh-sungguh
dan disertai ketekunan
tak boleh sambil lalu.

Tak hanya sewaktu-waktu,
kadang ya kadang tidak,
dan kadang memikirkan sorga.
Jangan begitu
karena akan cela juga
Tuan, pada akhirnya.

Tuan, itulah
godaan pancaindera.
Sesungguhnya sudah merajalela juga
pancaindera itu.
Dan apabila sudah merajalela
sulitlah bagimu untuk membersihkannya.

Jika itu tidak diambil,

sesungguhnya pancaindera itu,
sungguh lestari dalam kedukaan,
dan akan membingungkan hati.
Sungguh akan mengaburkan pandangan
yang menuju ke arah keselamatan.

Karena akan teraling
oleh nafsu serta hambatan.”
Sang Padya berkata lagi,
”Hai, Tuan, ketahuilah
akan perbuatan pancaindera itu
seperti jasad menonton wayang.

Ada yang menangis,
ada yang marah melihat,
ada yang tertawa gembira.
Ketahuilah, bahwa itu hanyalah
terbuat dari kulit,
diukir, digerakkan oleh manusia.

Meskipun demikian
banyak yang asyik masyuk melihatnya.
Sungguh itulah ujud godaan
yang berasal dari pancaindera.
Akan bercampur dengan siluman,
orang yang beranggapan seperti itu.”

Demikianlah kata-kata
sang Padya kepada sang Parta.
Lalu menjawablah sang Parta,
”Paduka, Sang Maharesi.
Sabda itu sungguh tepat,
petunjuk Sang Resi itu.

Akan tetapi sebenarnya,
mengapa saya ini
masih memiliki panah,
dan baju zirah ini,

demikian pula senjata
yang masih saya gunakan untuk membunuh,

sesungguhnya bukan karena
dosa belaka.
Bukankah sudah olahnya
bagi satria itu,
berolah kesaktian, dan kewiryaan?
Bukankah tak akan lupa,

terhadap kelepasannya,
wahai Paduka Sang Maharesi,
terhadap orang yang baik.
Bukankah tak akan lupa pula
tentang hidup sejati
yang selalu diidamkan.

Tentang kata-kata saya itu
jika dihubungkan dengan hidup sejati
sama sekali bukan kebohongan.
Kematian yang sempurna
hanyalah bila tetap berolah
kewiryaan di masa kini.

Dan olah macam itu
sebagai si .p berhati-hati
dalam menghadapi kematian pula.
Kesenangan, dan kewibawaan,
itu saya manfaatkan pula
sebagai hiburan.”

Kemudian berkata lagi
Sang Padya kepada Sang Parta,
”Wahai Tuan, ketahuilah
perihal orang yang loba akan makan,
kesudahannya buruk,
seperti orang yang asyik

masyuk kepada benda-benda yang kelihatan.

Seperti juga misalnya,
para pemburu itu,
yang tak lain kerjanya
selain menangkap binatang buruan,
matinya kelak menjadi harimau.

Adapun yang sejenis dengan buruan itu
ialah pencari ikan.
Tak ada kerjanya yang lain
kecuali mencari ikan air.
Siang malam menangkap ikan.
Jika ia kelak mati,

akan menjadi buaya besar.
Ramalan kematiannya yang sempurna
akan sesuai dengan pekerjaannya.
Tuan, sungguh buruk kesudahannya
jika orang terlalu asyik
dengan pekerjaannya sehingga sirik.”

..... lanjutannya demikian :

Maka Sang Parta menjawab,
jawabnya tidak panjang,
demikian jawabnya,
”Nah, Paduka Sang Maharesi.
Sabda Paduka, benar.
Akan tetapi saya ini

sesungguhnya tidak terkena
dan menuruti kelepasan.
Saya bertapa karena
terdorong kecintaan saya.”
”Terdorong oleh kecintaan Tuan?”
”Ya, terhadap ibu saya,

dan saudara saya,
Darmawangsa namanya.
Tapa saya ini saya tujukan

untuk kesaktian di medan perang.
Sakti, dan kemenangan besar
di medan perang. Jangan sampai kalah.”

..... lanjutannya:

Sang Parta berkata lagi,
”Tambahan lagi, Paduka,
mengapa saya bertapa?
Yang saya harapkan juga
dari dewata ialah
kemahiran dalam medan perang.

Dan saya idamkan pula
usaha penyelamatan, pelestarian
memelihara parahita.
Arti parahita ialah
membuat senang perasaan sesama
manusia senegeri ini.”

Telaah: maksud kata-kata yang tertera dalam tembang di atas, Resi Padya tidak ragu-ragu, bahwa Arjuna sedang melakukan tapa, ialah untuk menyatukan diri lahir batin untuk mencapai kesempurnaan Hidup, dan hal itu sudah benar. Tetapi ada sedikit keraguan atau was-was. Tampaknya Arjuna masih terbaur dalam kemauan atau hasrat biasa, perilaku lahiriah, mengidamkan keduniaan. Tandanya, ia masih membawa senjata pembunuh, berniat membunuh, karena masih menyanding senjata seperti panah, busur, dan peralatan perang. Sungguh sayang jika berhasil mencapai kelepaan. Sebab berarti samadina tidak bermanfaat.

Resi Padya menjelaskan, jika sudah benar-benar tepat, apa yang direnungkan khusus menuju ke arah kemuksaan, pasti hati akan menjadi baik, dan yang terpikir hanyalah akan berbuat kebaikan. Seseorang yang bertapa, namun di dalam hatinya masih tertanam keinginan baik tercampur dengan keinginan buruk, dapat dikatakan tersesat, atau sesat, ciptanya masih terbelah ke dua arah. Seharusnya, mendambakan ke-

muksaan, kesempurnaan yang mulia, mengetrapkan laku yang tunggal, haruslah memantaphadapkan hati ke satu arah saja, dengan mengkhususkan sifat satu. Tidak menolak keburukan, dan tidak memilih kebaikan semata. Karena di sana sudah tidak ada baik buruk, sudah serba tunggal, dan sekeadaan. Sama sekali sudah tidak persenyawaan antara buruk dan baik. Harus khusus, satu, teratur, teliti, mantap, terus-menerus, waspada, dan selalu sadar. Tak dapat dilakukan sambil lalu, hanya kadang-kadang saja menterapkan. Harus khusus menjurus ke satu arah, dan jangan sampai melenceng menginginkan yang lain. Keinginan mencapai sorga pun harus dihindari, karena hal itu berarti sudah tergoda oleh kemauan pancaindera. Akibatnya akan mendapat sengsara. Jika godaan yang timbul dari pancaindera tetap bercokol, berkembang, meluas, sulit untuk menghilangkannya. Jika pancaindera itu tidak diteliti, diatur atau dikendalikan, dan dibiarkan begitu saja, pasti pada akhirnya akan menimbulkan bencana, asyik bercinta, linglung, bingung menghadapi keadaan, keduniaan, memburamkan pandangan, menenggelamkan tujuan yang baik, dan akhirnya hanya menuruti hawa nafsu dan kesenangan, yang bersifat jasmaniah. Diumpamakan seperti menonton wayang kulit, ada yang tertawa, dan ada yang menangis. Padahal ia mengerti, bahwa wayang itu terbuat dari kulit yang ditatah, digerakkan oleh dalang.

Demikian pula semua kejadian di dunia, ada yang menggerakkan. Keadaannya selalu berubah, kadang-kadang ada, kadang tiada. Meskipun demikian ada alpa dan khilaf. Itu terjadi karena tergoda oleh pancaindera. Pasti tapanya akan sesat.

Sang Arjuna menjawab, "Benar apa yang disabdakan Sang Resi Padya. Akan tetepai sesungguhnya Sang Arjuna bertapa dengan membawa senjata, busur dan panah, peralatan perang itu tidak hanya sekadar untuk membunuh. Yang terpenting ialah, untuk tujuan pemeliharaan. Meskipun membunuh, namun hanya membunuh mereka yang berdosa. Perwatakan, laku, dan perbuatan demikian itu menjadi kewajiban atau darma seorang satriya.

Berolah kesaktian, kemahiran, keperwiraan, keberanian, dan kewiryaan, akan tetapi tidak boleh melupakan kelepasan, kemuliaan Hidup, Hidup sejati, yang selalu merupakan tujuan utama.

Bagi seorang satria ... mengenai kematian yang sempurna, kelepasan, selalu menjadi dasar idam-idamannya, menjurus satu arah, mantap, dan tidak goyah. Namun demikian segyanya masih berolah Kewiryaan. Jangan sampai meninggalkan keperwiraan, keberanian, kemahiran, dan kesaktian. Hal itu penting untuk pengolah, pengurai, kehati-hatian agar mencapai mati yang sempurna. Kesenangan dan kewibawaan hanya sebagai permainan atau hiburan, untuk melatih diri menerapkan ketepatan laku dalam melakukan kewajiban seorang satria."

Resi Padya masih mempermasalahkan, bahwa keterangan Sang Arjuna itu, tetap membuat keragu-raguan. Sulit dalam menentukan tujuan samadinya, karena masih memperturutkan keinginan pancaindera. Sehingga masih terikat oleh kesenangan. Dan hal itu tidak baik. Misalnya, gemar akan makanan, bersenang-senang, gemar melakukan perbuatan apa saja, seperti seorang pemburu, berburu; matinya kelak akan menjadi hari-mau. Demikian pula pencari ikan, atau yang pekerjaannya selalu mencari binatang yang hidup di air; jika mati kelak, ia akan menjadi buaya besar. Karena menurut ramalan, wejangan mengenai kematian yang sempurna itu, pada pokoknya terletak pada perbuatannya, yang ia tekuni dan gemari. Hal itu berarti bahwa kegemaran atau keasyikan menyebabkan kegagalan, atau ketidaktercapaiannya idam-idaman.

Seketika Sang Parta ingat akan pesan kakeknya, Sang Bagawan Dipayana, Maharsi Wiyasa, akan datangnya seorang pendeta, yang akan mengajarkan kelepasan, dengan tujuan menyele-wengkan darma kewajiban seorang satria. Oleh karena itu Sang Parta lalu menjawab, bahwa tapanya bertujuan menepati kedudukan sebagai seorang satria, mengidam-idamkan, memohon kepada dewa perihal kemahiran dalam peperangan. Ingin turut serta menjaga keselamatan dunia, menciptakan ketente-

raman bagi sesama manusia, menjaga ketertiban dunia sesuai dengan kewajiban seorang satria. Jika keinginannya itu belum dikabulkan oleh dewa, ia tidak akan pulang.

Keterangan Sang Parta itu sangat menggembirakan Resi Padya, yang lalu menjelma kembali menjadi Batara Indra, dan menjelaskan bahwa para bidadari yang menggoda tapa Sang Parta adalah utusannya, untuk menghancurkan kesentosaan Sang Parta dalam membangkitkan pancainderanya. Akan tetapi usaha para bidadari itu gagal sama sekali. Hyang Indra memberi nasihat agar Sang Parta tetap teguh dalam samadinya, menanti kehadiran Hyang Rudra.



Berpakaian Eropa



Pakaian keperjuriatan,
Pasisiran. Membacakan perintah.

Dokter Rajiman Raden Tumenggung Wedyadiningrat

Perdebatan antara Resi Padya dengan Resi Ciptaning berisi ajaran kesempurnaan, dan laku kesatriaan. Artinya melalui perbuatan, dengan inti, jangan sampai terlalu asyik, tenggelam, terukur cukup jika sudah menghasilkan sesuatu menurut kemampuan masing-masing. Karena terlalu asyik, dan tenggelam dalam suatu perbuatan itu akan menggagalkan idam-idaman. Pada akhirnya akan menjadi seperti apa yang digemari, berdasarkan hukum kehidupan.

Penelaahan tersebut selaras dengan keadaan dokter Rajiman pada masa itu. Akhirnya terserah kepada pembaca, dan wallahu alam.

16. Pensiun

Kepergian Dokter Rajiman K.R.T. Wedyadiningrat ke Eropa yang berulang kali itu banyak yang didapat. "Arts", dan bermacam-macam pengetahuan kedokteran yang bersifat khusus atau spesialisasi seperti yang sudah dipaparkan di muka. Juga dapat mencakup berbagai metoda ilmiah dan cara penyelidikannya. Kenyataannya memang menguasai berbagai bidang khusus.

Kepergiannya ke Eropa yang terakhir, semakin meyakinkan dirinya, bahwa ilmu pengetahuan lahiriah yang berkembang di Eropa, hanya terbatas pada perkembangan daya pikir. Pengetahuan itu kemudian berkembang pesat sekali, namun mustahil dapat menyelamatkan dunia. Oleh karena itu ia lalu kehilangan selera dan gairah terhadap penelaahan lahiriah, pendayaan daya pikir. Semakin mantap kepercayaannya terhadap daya batin, sambil berjalan tetap mempelajari segi kejiwaan sekuasanya.

Sebenarnya ia mempunyai pendapat yang penting tentang penularan penyakit ditinjau dari segi kejiwaan, dan lahiriah. Akan tetapi setelah semuanya siap, pendapat tersebut berbeda dengan kesimpulan atau dalil yang pernah dipaparkan oleh para ahli. Intinya, sebab-musabab menularnya penyakit dari luar itu hanya sekadar merasakan rasa sakit. Sebab yang pokok berasal dari dalam, batin, rasa, sampai pada Hidupnya yang sejati. Akan tetapi ia merasa sudah tidak mampu lagi meneruskan perenungannya karena usianya yang sudah semakin lanjut, dan mengidap penyakit rematik. Jika penyakitnya kumat, tulang dan sungsum rasanya sudah susah untuk berjalan. Untuk menjalankan kewajiban yang pokok saja sudah terasa berat. Bahkan sudah terpikir untuk mengajukan permohonan pensiun. Sambil menunggu waktu, lalu mencari tempat peristirahatan di Tretes, di sana membeli sebidang tanah untuk bercocok tanam. Kebetulan memang mempunyai perhatian pada bidang pertanian.

Pada dasarnya, dan menurut keadaan lahir-batinnya serta perasaannya, juga kehidupannya, bangsa Indonesia memang perlu sekali dibina semangatnya dalam bertani atau bercocok tanam. Tidak sekadar mencukupi kehidupan lahiriah agar keperluan sandang dan pangan dapat berswasembada, akan tetapi juga dalam kehidupan batiniah, segi rasa sampai kepada Hidupnya. Pendapat tersebut acap kali dipaparkan dalam Perkumpulan Budi Utomo, dan Balai Agung di Surakarta. Ia memper tahankan hak pemilikan tanah oleh masyarakat (komunal), bukan dibagi menjadi milik perorangan (individual)

Selain yang telah diuraikan di atas, hasil yang diperolehnya di Eropa yang terasa sangat menarik minatnya, ialah tentang kemantapannya terhadap segi batiniah. Karena ilmu lahiriah itu, betapa pun sudah sedemikian majunya, seperti dapat memanfaatkan daya kekuatan alam, dapat menghasilkan sarana untuk mengantariksa, menyelam dalam air, hubungan dengan bermacam-macam suara, namun belum dapat dijadikan sarana untuk melahirkan manusia sejati atau manusia seutuhnya, atau kemanusiaan sejati yang membina kesejahteraan, dan ketenteraman/perdamaian dunia. Bahkan semrawut, huru-hara terpengaruh oleh buyarnya pancaindera, dan semakin memperbesar nafsu.

Oleh karena itu ia semakin tekun mempelajari masalah-masalah kejiwaan. Kadang-kadang mengadakan pertemuan dengan beberapa orang sahabat, kadang-kadang sendirian mene kuni atau membicarakan kitab-kitab Jawa seperti Dewaruci, Wiwaha, Witaradya. Semakin dikaji, semakin menonjollah masalah kejiwaannya.

Cara membicarakan kitab-kitab tersebut sebagai berikut:

Kitab Dewaruci, setiap kali disarasehkan di Wedyadining-ratan, yang terletak di sudut timur laut Kepatihan, bersama sahabat-sahabatnya. Dalam salah satu karya Raden Ngabei Yasadipura Tus Pajang, pujangga besar di Surakarta Adiningrat, yakni *Kitab Cebolek*, dijelaskan bahwa pada jaman Kartasura para bangsawan dan pencinta sudah ada yang memperhatikan kandungan makna Kitab Dewaruci, atau Bimasuci, dan Ki-

tab Arjunawiwaha. Dalam salah satu sarasehan di Wedyadining-ratan pernah ditelaah, bahwa Sang Bimasena, Wrekodara itu seolah-olah merupakan gambaran keinginan, kehendak atau karsa yang kuat sentosa. Tercapainya keinginan, idam-idaman itu hanya apabila diusahakan seperti yang dilakukan oleh Sang Bima dalam mencari *tirta pawitra*, bertemu dengan Sang Dewaruci. Tidak patah semangat, dan tidak putus asa meskipun dicegah dan dihalang-halangi oleh siapa pun juga. Hilang sudah waswasnya akan halangan maupun rintangan di perjalanan. Tidak juga undur meski telah dijerumuskan, dan bertemu dengan raksasa Rukmuka, Rukmakala. Bahkan kedua raksasa itu ia bunuh, yang ternyata menjelma menjadi Sanghyang Indra, dan Sanghyang Bayu, yang kemudian memberinya petunjuk. Kemudian terjun ke laut dililit naga, yang berhasil dilenyapkan, dan akhirnya bertemu dengan Dewaruci, mendapat wejangan *Kesunyataan Sejati*, tak berbentuk, tak terlihat, dan tak dapat dibayangkan, sedangkan yang masih dipikirkan sampai jelimet, dirasakan sampai ke dasar perasaan pun, tetap bukan kesunyataan sejati, melainkan hanya kenyataan berdasarkan pikiran dan perasaan belaka.

Ungkapannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian:

Dengan lembut Dewaruci menjawab,

"Itu, bukan yang engkau kehendaki.

Yang menghimpun seluruh sifat

tak dapat engkau lihat

tanpa rupa tanpa warna,

tak berbentuk, tak terlihat,

dan tak bersasana.

Hanya bersasana pada yang waspada

akan ayat yang terkelar di alam semesta,

namun tak dapat diraba.

Itu tak dapat engkau paksakan

seperti dengan keadaan yang nyata berujud.

Sarananya mudah namun sulit.

Tak dapat diperbincangkan
dengan sesama manusia,
jika tidak disertai dengan adanya anugerah.

... ..

jangan mengutamakan diri sendiri,
dan jangan rekat kenikmatan hidup,
namun harus kau kuasai juga.

Kenikmatan yang menjurus pada kearifan
hendaknya dipegang teguh sebagai penarik cipta,
dan rupa yang sebenar-benarnya,
yang terdapat dalam rahasia alam,
yang hidup tanpa dihidupi,
tidak mempunyai anggapan apa pun
akan keadaannya,
sudah ada dalam tubuh,
dan benar-benar satu sasana dengan dirimu
sehingga tak mungkin dipisahkan.

... ..

... ..

Akan tetapi hendaknya engkau ketahui,
semua itu hanya sebagai sarana,
tidak langgeng selama-lamanya,
karena hidup ini
dikuasai oleh yang menghidupi.
Yang menghidupi itu pun
masih dikuasai
oleh Sang Pencipta Hidup.
Sang Pencipta Hidup tak dapat dilihat
dengan mata kepala.

Demikian pula dengan penglihatan batin,
melainkan hanya dapat dilihat
dengan penglihatan hidup,
yang telah benar-benar kosong.
Berarti sudah tak ada sarana.

Dengan demikian berarti,
hanya dapat dilakukan
sekali saja, namun harus disertai
keberanian memandirikan yang tunggal.
Karena itu sadarlah selalu.

Kelepasan itu teramat besar.
Dibanding dengan alam semesta lebih besar kelepasan.
Kemuksaan itu teramat lembut.
Dibanding dengan kelembutan air,
masih lebih lembut kemuksaan.
Kemuksaan itu teramat kecil.
Dibanding dengan kecilnya tungau,
masih lebih kecil kemuksaan.
Makna teramat atau maha, ialah menguasai segalanya.
Makna lembut, dan kecil ialah,

dapat menyusup ke yang kasar dan yang kecil.
Semua yang melata diliputi,
yang menggerumut pun tak berbeda.
Benar-benar kelebihan,
lebih dari yang menerima.
Tak dapat mengandalkan
ajaran dan petunjuk.
Usahakanlah dengan sungguh-sungguh!
Peraslah ragamu dalam berupaya,
dan ketahuilah muskilnya laku dalam hal itu.

Jika engkau telah bijaksana,
lenyapkanlah penglihatanmu, dan ujudkanlah
seperti penglihatan Ilahi.

Kemudian rupa serta suaramu
kembalikanlah kepada pemiliknya,
karena engkau hanya sekadar mengaku punya

sedang sesungguhnya cuma wakil belaka.
Akan tetapi janganlah engkau mempunyai
kesenangan yang lain
selain Tuhan Yang Akbar,
seolah-olah berzat Tuhan.
Sege nap gerakmu telah menyatu,
jangan beranggapan mendua.

Jika terjadi sesuatu pasti karena anggapan itu.
Jika merasa mendua berarti masih was-was,
tentu akan kena amarah.
Jika sudah satu seujud,
di hati pun sedesir,
apa pun didamba akan ada
apa pun dicipta datang jua,
bahkan telah engkau kuasai
apa yang ada di jagad ini, karena engkau dicipta
sebagai pengganti. Tunjukkan kesanggupanmu.

Ada yang menyimpulkan, bahwa uraian di atas menjadi gambaran dari sikap bersamadi. Hal itu terserah pendapat pembaca masing-masing. Telaah Wedyadiningratan, Kitab Arjunawiwaha saling berkait dengan Kitab Dewaruci. Demikian pula Sang Arjuna dengan Sang Bimasena, sebenarnya merupakan satu perujudan. Wrekodara merupakan perujudan kemauan yang kukuh dan tetap sentosa. Arjuna merupakan perujudan cipta hening, tenang-hening. Itulah sebabnya Kitab Arjunawiwaha ditelaah berulang-ulang, semakin lama semakin dalam. Terakhir diceramahkan di Sana Budaya pada bulan Maret 1937, ialah sesudah pensiun, dan kemudian bertempat tinggal di Tretes. Yang dipaparkan ialah sembah Sang Arjuna kepada Sanghyang Siwah, dalam terjemahan kurang lebih sebagai berikut:

Sang Arjuna menyembah lagi,
"Byapi byapaka yang berarti:
Byapi, ialah kewenangan.
Byapaka, bermakna
Yang berwenang, yang juga berarti

Paduka Batara.
Disebut demikian itu
karena sesungguhnya Paduka Batara
merupakan sari cipta berwenang sejati.
Paduka Batara itu

tidak jasadiah jika hendak dicapai.
Paduka Batara tidak tercampur dengan yang berjasad
juga tidak pada buruk dan baik,
karena yang itu dicipta juga oleh Paduka Batara.
abadi sang pecipta
jagat itu.
Adapun mati hidupnya,
dan abadi tidaknya manusia ini
terletak pada karsanya.

ialah karsa Paduka Batara,
karena manusia pun
asal serta kembalinya
pada saatnya kelak
dari Paduka Batara pula,
sebagai asal ketika masih tiada
manusia itu.”
Sang Parta berdatang sembah lagi,
”Duhai Pukulun, sekiranya manusia ini
jika ingin memperhatikan

Paduka Batara yang benar,
misalnya seperti keadaan bulan
yang sedang bertakhta di langit
ada tiga buah tempayan.
tiga buah wadah itu
yang satu berisi air
amat jernihnya.
Wadah yang satu lagi
berisi air yang keruh,
sedangkan wadah yang ketiga

ialah yang tak berisi air.
Ketiga-tiganya terkena oleh sinar bulan.
Bayangan bulan itu
jika jatuh ke arah
wadah yang berisi
air jernih,
akan tampak jelas.
Rupa bulan itu akan jelas.
Yang jatuh ke wadah yang berisi
air yang keruh,

bayangan bulan itu tampak juga
yang jatuh ke wadah
yang keruh airnya.
Sama-sama kelihatan
bayangan bulan itu,
akan tetapi tidak jelas
karena airnya keruh.
Sedangkan yang jatuh ke arah wadah yang tak berair
tidak akan kelihatan.

Adapun sebab tiadanya
bayangan bulan itu ialah
karena wadah itu kosong
tanpa isi air.
Maka dalam hidup ini
yang merupakan kenyataan
akan adanya sukma,
yang jatuh ke dalam wadah
air jernih berarti manusia,
yang hatinya selamat,

yang puji dan baktinya tak terputus.
Wadah yang berair keruh,
itulah manusia
yang hatinya was-was,
yang mau, tetapi lebih sering tidak mau
kepada hal-hal yang baik.

Adapun yang jatuh
ke wadah yang tak berisi air,
itulah ujud manusia

yang ingkar kepada Paduka Batara,
yang maunya selalu kenyang oleh makanan,
yang tak mau kurang tidur,
terus-menerus memuaskan syahwat,
jangan pula kekurangan pakaian.
Manusia demikian itu
benar-benar seperti binatang.
Itu namanya *sato mani*.
Arti *sato mani* ialah
binatang yang boleh dimakan.

Karena manusia itu
setidak-tidaknya hendaklah berusaha
ke arah keprihatinan.”
Maka berkata lagi
Sang Arjuna seraya menyembah pula
Sang Parta itu kepada Paduka
Batara, ”Sesungguhnya
akan bertemu juga manusia itu
jika ditakdirkan oleh Paduka Batara.
Demikianlah sesungguhnya

kewenangan dan ditaatinya
Paduka Batara oleh manusia.
Bahwa sesungguhnya Paduka Batara
yang sungguh-sungguh berkewenangan
dan ditaati, artinya ialah,
tiada
kewenangan
pada manusia ini,
selain dari Paduka Batara jua
asalnya.”

.....

Tafsirnya: wewenang itu, ada Yang Berwenang. Kuasa, ada Yang Menguasai, ialah Hyang Wenang atau Hyang Paduka Batara. Tidak manunggal pada yang kasar, wadag; atau tidak bersifat buruk maupun baik. Hanya langgeng adanya. Ialah yang menciptakan dunia seisinya. Mati hidupnya manusia, langgeng dan tidaknya semua terletak pada kehendak Batara. Asal, dan asas manusia, dari tiada ke ada, kemudian kembali ke tiada itu pun atas kehendak Batara (Dewa).

Manusia yang memperhatikan kesejatan Dewa, derajat, atau peri keadaan manusia dapat diumpamakan seperti tiga buah tempurung, berisi air jernih, berisi air keruh, dan kosong. Kesejatan Batara diumpamakan dengan Matahari. Ketiga tempurung tadi sebagai manusia. Yang berisi air jernih, bayangan Matahari dapat terlihat jelas. Yang berisi air keruh, buram pula bayangan Matahari. Demikian pula yang kosong, bayangan Matahari sama sekali tidak tampak. Demikianlah tamsil keadaan manusia. Oleh karena itu perlu sekali berolah batin memengaruhi nafsu. Mengamalkan manunggalnya Kawula - Gusti, menurut cara masing-masing.

Selain dari itu mengkaji lakunya Sang Arjuna di Imaimantaka bersama Dewi Supraba, hal itu dapat disesuaikan dengan pelaksanaan bersamadi, berada dalam alam kehalusan: *Ima-ima*, yang berarti kegelapan; dan *taka*, yang berarti mati. Mengapa bersama *Supraba*, artinya, sinar yang luar biasa. Membunuh Niwatakawaca, bermakna menanggalkan unsur jasmani, atau menyelaraskan unsur jasmani hingga memperoleh anugerah Dewa. Demikianlah terserah pembaca.

Kitab Ajipamasa pun sering dibicarakan. Kecuali yang sudah dipetik di atas, ada lagi, demikian kurang lebih terjemahannya:

"Ketahuilah, Anak Prabu sekarang ini
engkau telah mendapat perkenan
mengemong menguasai bumi
kuasailah dan ketahuilah seluruh wilayah.

Itu artinya, engkau jangan lengah.

Berusahalah ke arah keutamaan
bagi seluruh rakyat,
jelmakanlah suasana kesejahteraan.

Ciptakanlah hujan keselamatan berkesinambungan,
keselamatan cita-cita,
supaya semua selamat
karna isi dunia ini memang milik raja.

Kalau sampai hilang penguasaannya bagaimana?
Kecewa di dunia,
dicela oleh dewata.
Dapat dikatakan lalai, dan tentu merugi.”

Sang Prabu mendengar, menyembah takjim,
lalu jawabnya lembut,
”Duhai Batara, semoga
hamba dapat mendekati nasihat Sang Batara.”

Dengan lemah-lembut Hyang Narada menasihati,
”Hai, Anakku!
Cundamani itu
jika dipinta dengan khusyuk menjadi panah.

Sangat hebat kedahsyatan
yang berasal dari ciptamu
dengan cara bersamadi.
Jangankan kesaktian panah api,

ilmu pun, jika dihayati sepenuh hati,
sungguh tidak akan sulit
untuk mengetahui hal-hal yang penting.
Semua kehendakmu akan tercapai dengan mudah.

Oleh karena itu, hai Sang Prabu! Lestarikanlah
kebajikan hatimu
yang tulus dan merata
di dunia.” Raja menyatakan kesanggupannya.

Menurut wejangan Maharesi Narada tersebut, Rabu Aji-

pamasa sudah mendapat perkenan menguasai dunia bertakhta sebagai raja-diraja, mengusahakan keutamaan, menciptakan kesejahteraan, keselamatan dunia, membina kedamaian yang merata. Mirip dengan yang sudah dipaparkan di atas, ada lagi tercantum dalam tembang Pangkur, yang artinya kira-kira demikian:

Keberanian, kewenangan, kejayaan duniawi
yang bersifat aniaya kalah oleh hati tenang
serta awas dan sadar.
Yang selalu memohon,
jika bersungguh-sungguh keutamaanlah yang didapat,
lalu memperoleh pertolongan dewa.
Demikianlah contoh dari masa-masa lalu.

Penulis juga sering mendapat bermacam-macam wejangan. Isi kitab-kitab Jawa yang penting menjadi jelas. Semula yang terasa hanyalah keindahan kalimat-kalimatnya. Yaitu yang isinya membicarakan masalah sukma, nyawa, badan halus, dan sebagainya. Setelah agak mengerti akan isinya yang penting, lalu semakin asyik menikmati kitab Jawa, misalnya *Serat Rama*, *Serat Menak*. Yang penting ialah isinya, bukan ceritanya atau dongengnya yang seolah-olah bertele-tele, yang sesungguhnya hanya merupakan ungkapan peristiwa, dan cara penerapan ketentuan nista, madya, utama, dan uraian yang berisi rasa yang dalam. Karena kegembiraan hati, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, timbullah perasaan seolah-olah seperti berguru.

Kembali kepada K.R.T. Dokter Wedyadiningrat, beliau lalu mencari sasaran untuk memperdalam ilmu kedokteran. Yang diingini ialah di Paris, sampai bekerja di tiga buah rumah sakit, hingga mengetahui perbedaan pendidikan kedokteran di negeri Belanda dan di Perancis.

Di sana, pada suatu waktu beliau mengalami suatu peristiwa yang seolah-olah benar-benar membina pandangan hidupnya lahir-batin. Pada suatu malam beliau diajak oleh kenalan-nya menonton komedi. Dokter Rajiman menolak karena banyak pekerjaan. Meskipun demikian akhirnya mau juga, akan tetapi

minta agar setelah pertunjukan selesai langsung pulang. Ternyata sehabis pertunjukan komedi diajak lagi menonton pertunjukan lain. Beliau menolak, sebab tadi janjinya akan langsung pulang. Temannya menjawab, *"Je bent toch geen maschine, die door een ander in regelmaat wordt gehouden, maar een mensch met een vrij willen en handelen, en niet altijd planmatig in zijn werken is."* Artinya: "Tuan 'kan bukan mesin, yang harus menurut saja dijalankan oleh keadaan di luar, tetapi Tuan adalah manusia dengan suatu kebebasan berkehendak dan berusaha, berpikir serta bertindak sendiri."

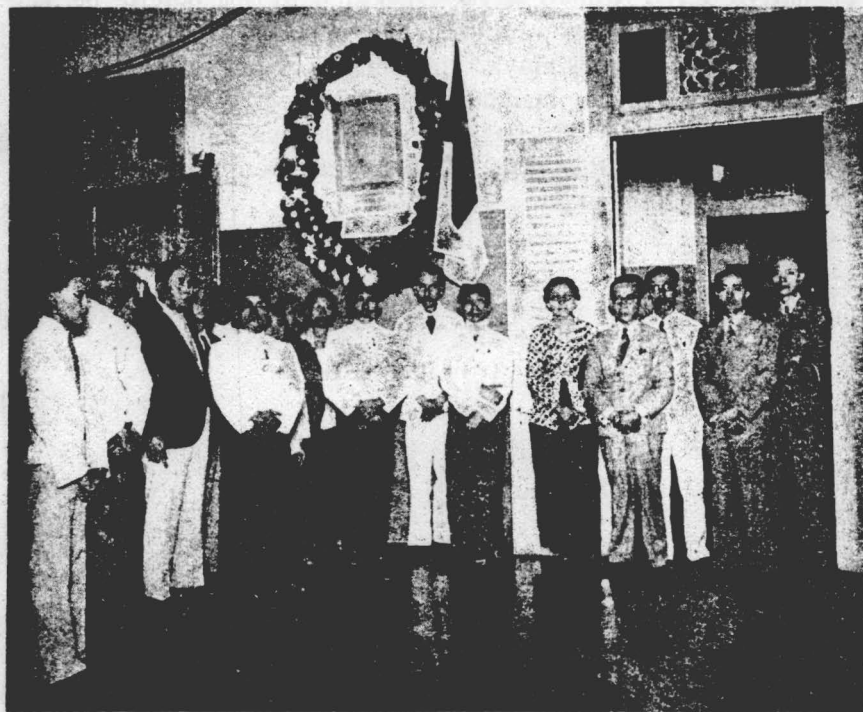
Kata-kata tersebut sangat menyentuh perasaannya. Jika perubahan pendapat serta rasa yang timbul karena tertarik akan anjuran Krisnamurti belum jelas ujudnya, maka kata-kata tersebut di atas telah melahirkan kejelasan ujud rasa kesadaran. Menurut pendapat dokter Rajiman jelaslah bahwa tindakan serta pendirian orang perorang haruslah mandiri. Artinya, jangan sampai terpengaruh oleh orang lain. Di situlah adanya ciri hubungan antara kesusahan, dan penderitaan jiwa dengan rasa kesadaran pribadi. Jadi apa yang disebut kesadaran sejati itu tak lain ialah hanya mengetahui akan 'proses pribadi'. Dan kesusahan, serta penderitaan jiwa itu merupakan ketimpangan cara berpikir, dan rasa kesadaran jiwa yang diterima sebagai peringatan, bahwa dirinya sedang melakukan perbuatan yang tidak jelas, tidak sadar, yang hanya bersangkutan paut dengan kepentingan 'aku'. Jadi dapat juga diterima sebagai suatu karunia. Karena jika merasa bahwa kesusahan jiwa itu hanya berhubungan dengan si 'proses pribadi', kelahirannya dalam kesadaran sejati bersama-sama dengan sirnanya 'aku'. Oleh karena itu dokter Rajiman minta keluar dari Perkumpulan Teosofi, dan Perkumpulan Vrijmetselarij, karena kesunyatan itu tidak dapat dituntut bersama-sama. Dan hanya jalannya 'aku' dalam jiwa masing-masinglah yang dapat melenyapkan 'aku'.

Sehubungan dengan perubahan pendapat dokter Rajiman seperti dikemukakan di atas, menurut perasaannya ketika dari Paris berkunjung ke Amerika melihat kehebatan industri, dan teknik, seperti Pabrik Ford, dan Pabrik Vleeschcancerven, dan

lain-lain, kesannya terhadap keadaan yang demikian itu berbeda dengan pandangan keduniaannya sebelum mengalami peristiwa di Paris tadi.

Di Eropa, ialah di negeri Belanda menghadiri ceramah Krisnamurti di Omen, tentang "Experiennie and Conduct", artinya Pengalaman dan Kelakuan, yang sangat menarik perhatian dokter Rajiman. Pada waktu itu dokter Rajiman menyaksikan pertemuan antara Nyonya Annie Besant, almarhum Biskop Leadbieter, dengan Krisnamurti. Ketika pulang ke hotel, ketiganya bersama-sama dalam satu mobil.

Sekembalinya dari Eropa yang terakhir, dokter Rajiman tampak semakin besar perhatiannya pada kebatinan, menegak-



Pertemuan penghormatan Biwada Mulya di Rumah Sakit membuka arca Dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

kan asas Hidup, meneliti sebab-musabab adanya belenggu, pembatasan, paksaan, dan kelepasan serta penyelesaiannya.

Penyakit reumatiknya sering kambuh, merasa tidak dapat memenuhi kewajiban sebagai mestinya. Sambil mengurangi pekerjaannya sebagai dokter, meskipun banyak pembesar yang ingin mempertahankannya, namun dokter Rajiman tetap minta pensiun. Mulai bulan Pebruari 1936 diizinkan pensiun, lalu pindah ke Tretes. Banyak yang akan memberikan penghormatan, karena merasa telah banyak berutang budi.

Keberangkatannya terpaksa dilakukan dengan diam-diam. Akan tetapi kalau perlu masih sering dipanggil ke istana, dan pemerintah. Pernah pula ditinjau oleh Sri Baginda Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII beserta permaisuri. Dan para bangsawan yang lain pun tampaknya masih banyak yang memerlukannya. Tidak hanya dalam masalah kedokteran, tetapi bahkan mendapat tugas memeriksa naskah perjanjian politik antara Sri Baginda Raja dengan Gupermen, bersama-sama R.M.Mr. Raspiya, Wuryaningrat. Demikian jasa Dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

17. BIWADA MULYA

Banyak kaum bangsawan, para tuan dari berbagai bangsa, para sahabat, handai taulan, dan lain-lainnya yang sangat kecewa karena tidak dapat menyaksikan keberangkatan Dokter K.R.T. Wedyadiningrat ketika pindah ke Tretes. Sebab memang tidak diberitahukan, bahkan seolah-olah perginya menunggu saat orang-orang lengah. Perlunya ialah agar semua dapat terbebas dari keharuan yang dalam. Meskipun demikian tetap masih banyak yang merasa haru karena besarnya rasa kasih sayang. Akan menuangkan perasaan pada pertemuan pribadi saja tidak dapat terlaksana. Bermacam-macam pikiran mereka akan tetapi tak seorang pun berpikir buruk, karena mereka telah mengenal betul perasaan Wedyadiningratan. Apa pun yang dilakukan, pasti lebih cenderung pada pemikiran atau berdasarkan kejiwaan yang benar. Oleh karena itu tindakannya yang seolah-olah menunggu saat orang-orang lengah, diam-diam tanpa kabar sama sekali itu, banyak yang menerimanya, bahwa silih asih yang benar-benar berdasarkan rasa kasih yang tulus itu lebih penting, dan diharapkan dapat benar-benar tertanam di dalam hati. Secara lahiriah, ujud yang terlahir, pengungkapannya, dengan sendirinya akan kelihatan jelas bagaimana keadaannya. Akan tetapi karena perasaan orang banyak itu bermacam-macam, maka ada yang sudah merasa puas dengan mengungkapkan perasaan, dan ada yang tidak. Terdorong oleh perasaan kasih sayang yang kuat yang meliputi masyarakat luas, akhirnya tercetus juga, tersiar membuat mereka gembira.

Kanjeng Raden Tumenggung Mr. Wangsanagara lalu berunding dengan saya mengadakan pembentukan panitia, berhasil, dan diberi nama "BHIWADDHA MULYA" (= Penghormatan Mulia, SZH), untuk memperingati jasa-jasa K.R.T. Dokter Wedyadiningrat, yang pantas dimuliakan. Berarti melestarikan kebaikan, keutamaan, menghormati kemuliaannya.

Susunan Panitia:

Ketua	: K.R.T. Mr. Wangsanagara
Bendahara	: R.M.Ng. Dutadilaga
Anggota	: R.T.Dr. Nitipura
Wakil Ketua	: R.M.Ng. Purwasastra
Pembantu Umum	: R.M.Ng. Sastrawaluya R.Ng. Nitihusada R.Ngt. Martadarsana (Suprami)
Pembantu Bendahara	: Tuan G.A.N. Beurs Gewestl
Sekretaris/Sekretariat	: Tuan E.Moodij Tuan Nyo Joe Tik, R. Katibwinong, R. Suteja, R.Ng. Yasawidagda, Tuan Achmad Awab Songkar, Tuan Gan Kok Soen, R. Wangsadinama.

Telah disepakati bersama, dan kemudian dilaksanakan, peringatan akan jasa-jasa Wedyadiningratan tersebut diwujudkan dalam bentuk:

1. Arca marmer putih buatan Eropa, buatan Ny. A. Brandts Bijs van zipp, tukang arca terkenal, sahabat karib Wedyadiningratan. Penggarapannya sangat halus menurut model baru. Pengganti biaya hanya f 300,— dipasang dan ditanam di Rumah Sakit Kraton Panti Roga, di teras depan antara pintu tengah dan pintu timur, dengan upacara sederhana. Mewakili Sunan, yang membuka tutup arca, ialah Bandara Kanjeng Pangeran Arya Mataram. Patih Kasunanan Kanjeng Pangeran Arya Adipati Jayanagara juga hadir. Beberapa orang bangsawan, para tuan Belanda, siyansing, para handai taulan, kurang lebih ada seratus orang. Ada pidato ketua K.R.M.T. Mr. Wangsanagara, memaparkan adanya pembentukan Panitia Bhiwaddha Mulya, yang perlu untuk menyatakan rasa terima kasih para handai taulan agar tetap bersilih asih. Terasa bahwa usaha memuliakan jasa baik itu mendapat dukungan dari Sri Baginda Kanjeng Susuhunan, serta pemerintah, terbukti dari penganugerahan tanda jasa *Bin-*

tang Sri Kabadya, dan sebagainya.

Acara diteruskan dengan penjelasan dokter Raden Muhamad Saleh Mangundiharja, calon pengganti Wedyadiningratan, yang pada pokoknya menjelaskan bahwa ia hanya melanjutkan apa yang sudah direncanakan oleh Wedyadiningratan. Hanya pelaksanaannya saja yang berbeda. Yaitu menurut cara masing-masing. Intinya, kecuali masalah kedokteran, pemeliharaan kesehatan, diharapkan benar-benar dapat menjadi pemelihara, dan perlindungan bagi seluruh rakyat di seluruh wilayah kerajaan, sehingga dapat mengangkat martabat negara.

Selanjutnya diadakan perayaan sederhana di Habi Praya, diselenggarakan bertepatan dengan waktu halal bi halal. Hadirin berjumlah sekitar seratus lima puluh orang. Tata duduknya bebas, dengan hidangan sederhana akan tetapi pilihan. Hiburannya tarian Panji Bugis, yang dilakukan oleh putra ketua panitia, B.R.M. Sunarsa, dan Tari Golek oleh Rara Sutarmi M. Atm. Dutadilaga.

Semua itu hanya untuk mengungkapkan rasa kasih sayang.

2. Membuat Peringatan Biografi Wedyadiningratan yang berisi jasa, dan pengabdianya. Penulisannya diserahkan kepada Panitra Bendahara, selanjutnya dicetak, diberikan kepada para peserta Bhiwaddha Mulya. Pengaturannya diserahkan kepada R.Ng. Yasawidagda serta penulis.

Penyelenggaraan Peringatan jasa-jasa Wedyadiningratan tiga macam itu mengingat sangat perlunya saling memelihara segala hal, agar dapat benar-benar mengungkapkan lahirnya rasa kasih sayang. Oleh karena itu hanya sekadar membuat pengumuman, tanpa penjelasan iuran. Meskipun demikian yang membantu ada sekitar seratus enam puluh orang.

Iuran uang cukup untuk membiayai peringatan:

1. Pembuatan arca.
2. Keramaian dan pertemuan.

Sedangkan peringatan biografinya yang memuat jasa-jasanya, akan dikerjakan kemudian.

Memeriahkan pertemuan peringatan itu mendapat sum-



Rara Sutarmi M. Atm. Dutadilaga, berumur enam tahun.

bagan penabuh gamelan, ronggeng, pesinden, wiraswara serta musik dari istana. Mangkunagaran memberi sumbangan uang sebesar f 50.— Para bangsawan yang lain juga banyak yang memberikan sumbangan secara suka rela, sehingga seluruh rencana Panitia Bhiwaddha Mulya dapat terlaksana, berkat restu serta bantuan orang-orang yang ingin melestarikan contoh teladan yang baik untuk melahirkan keselamatan.

Secara ringkas, pendapatan dan pembelanjaan uang sebagai berikut:

Bantuan uang dari para bangsawan, para pejabat serta handai taulan, menurut tanda terima Seri A.B.C.D, dan E ada 163 lembar, berjumlah F 552,25
 Pemakaian untuk :

— biaya pembuatan arca	f 300,—	
— biaya Panitia, mencari data untuk menyusun biografi kepada orang-orang yang bisa memberi keterangan di beberapa tempat. Dan biaya dalam pembicaraan pembuatan arca, beberapa kali melihat sampai selesai	f 82,30	
— biaya peringatan pembukaan arca di Panti Roga, dan pertemuan di Habi Praya	f 155,40	
— biaya pembuatan klice untuk buku Biografi Wedyadiningratan	f 14,55	
	f 552,25	F 552,25

Ongkos cetak buku biografi, dan sisa buku bagi para warga yang memberi bantuan, diserahkan kepada Raden Mas Ngebahi Dutadilaga. Selamatlah segenap makhluk.



Dokter K.R.T. Wedyadiningrat merayakan perkawinan putrinya, R.L. Siswati dengan Mr. R.M. Widodo Sastraningrat, di Tretes.

**Babad
Wedyadiningratan**

Wesleyan University
Belmont

bagan penabuh gamelan, ronggeng, pesinden, wiraswara serta musik dari istana. Mangkunagaran memberi sumbangan uang sebesar f 50,— Para bangsawan yang lain juga banyak yang memberikan sumbangan secara suka rela, sehingga seluruh rencana Panitia Bhiwaddha Mulya dapat terlaksana, berkat restu serta bantuan orang-orang yang ingin melestarikan contoh teladan yang baik untuk melahirkan keselamatan.

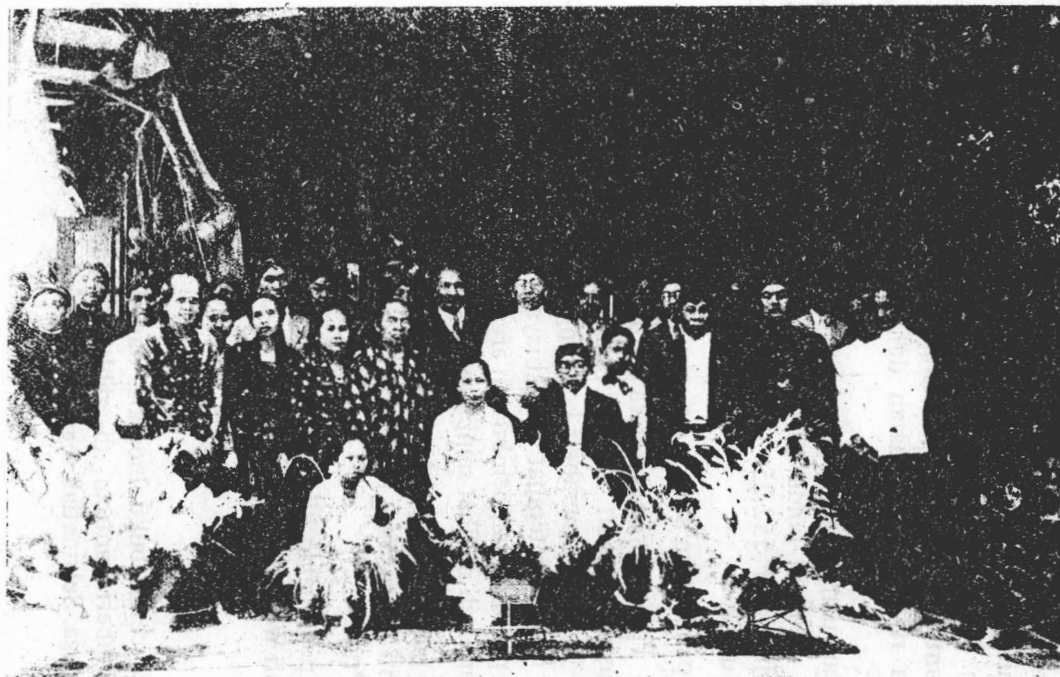
Secara ringkas, pendapatan dan pembelanjaan uang sebagai berikut:

Bantuan uang dari para bangsawan, para pejabat serta handai taulan, menurut tanda terima Seri A,B,C,D, dan E ada 163 lembar, berjumlah F 552,25
 F 552,25
 Pemakaian untuk :

— biaya pembuatan arca	f 300,—	
— biaya Panitia, mencari data untuk menyusun biografi kepada orang-orang yang bisa memberi keterangan di beberapa tempat. Dan biaya dalam pembicaraan pembuatan arca, beberapa kali melihat sampai selesai	f 82,30	
— biaya peringatan pembukaan arca di Panti Roga, dan pertemuan di Habi Praya	f 155,40	
— biaya pembuatan klice untuk buku Biografi Wedyadiningratan	f 14,55	
	f 552,25	F 552,25

Ongkos cetak buku biografi, dan sisa buku bagi para warga yang memberi bantuan, diserahkan kepada Raden Mas Ngebehi Dutadilaga. Selamatlah segenap makhluk.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPARPAR



Dokter K.R.T. Wedyadiningrat merayakan perkawinan putrinya, R.L. Siswati dengan Mr. R.M. Widodo Sastraningrat, di Tretes.

**Babad
Wedyadiningratan**

Wedyadling-
Hapad

BABAD LELAMPAHAN : WEDYADININGRATAN

Babadipun Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat. Penget lelampahanipun wiwit timur dumugi leroh pensiun, sarta penget lelabetanipun sawatawis dhateng karon, bebrayan, kabangsan, sarta dhateng mitra-karuh, mesi lelampahan ingkang nawung raos-suraos, kenging kangge ular-ular pamardi pamarsudining gesang, dumugi kasidan "jati".

Yasanipun Panitya :

"Biwaddha Mulya" Dokter K.R.T. Wedyadiningrat

Kaanggit sarta kapasrahaken :

Raden Mas Ngabehi Dutadilaga, ing Surakarta Adiningrat

Cap-capan sapisan, taun Candra : 1869, sinangkala : Terus Ngrasa Ngesthi Jati. Utawi taun Surya : 1938, sinangkala : Murtining Guna Terusing Jati

Cap-capan sapisan ing Pangecapan : MARS

Kaayoman angger-angger Bab Karangan

WIRTSCHAFTS-
KAMMER FÜR
DACHAU

Die Kammer hat die Ehre, Ihnen hiermit
mitzuteilen, dass die Kammer für
Dachau am 1. März 1934 in
Dachau gegründet wurde. Die Kammer
hat den Sitz in Dachau, Markt
12, und ist als Körperschaft des
öffentlichen Rechts anerkannt.

Die Kammer hat die Ehre, Ihnen hiermit

mitzuteilen, dass die Kammer für
Dachau am 1. März 1934 in
Dachau gegründet wurde. Die Kammer

hat den Sitz in Dachau, Markt

12, und ist als Körperschaft des
öffentlichen Rechts anerkannt.

Die Kammer hat die Ehre, Ihnen hiermit
mitzuteilen, dass die Kammer für
Dachau am 1. März 1934 in
Dachau gegründet wurde. Die Kammer
hat den Sitz in Dachau, Markt
12, und ist als Körperschaft des
öffentlichen Rechts anerkannt.

Die Kammer hat die Ehre, Ihnen hiermit

mitzuteilen, dass die Kammer für
Dachau am 1. März 1934 in
Dachau gegründet wurde. Die Kammer

PURWAKA

Rumaos kanugrahan kula saged ngrampungaken pandamelan kula Pengetan Lelabetan lan Lelampahanipun sawatawis Kyai Lurah Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat, pamatah pasrahipun Panitia Biwaddha Mulya. Kula angsal pembantu priagung, sanak sadherek, mitra darmanipun ingkang pinahargya, andhanganaken kepareng paring katrangan panyuwun kula seserepan ingkang kula betahaken, inggih punika Kyai Lurah Kangjeng Raden Mas Tumenggung Sumanagara, ing Sragen Dokter Suleman, Raden Ngabehi Mangunhusada, Dokter Raden Sumeru, Raden Ngabehi Prawiraharja, priyantun guru, sarta sanes-sanesipun, langkung malih Kyai Lurah piyambak, sareng kula aturi uninga pengetan wau, sarta kula suwun sanget-sanget mugi keparenga ngewahi, sarta mewahi cecriyosaning pengetan, kepareng ngleksanani nyerat tapak astanipun piyambak, lajeng kula resikaken seratanipun. Ngengreng wau kula simpen tretip, kanggea lacakan ing tembe mbok manawi wonten perlunipun.

Inggang kula aosi sanget anggenipun nyethakaken dhedhasaraning lelambahan ingkang perlu kangge pengetan, punika jejeripun wonten ing agesang, dados nama kridhaning gesang, lelampahaning gesang. Wondene babaraning kalairan ingkang kasumerepan, kapiireng, sapanunggilanipun, punika namung dados ancer-ancer. Jejeripun wonten lelampahaning gesang wau. Pramila ingkang perlu kapetha cetha, watak pambegan, miwah tandang-tandukipun ing damel, tuwin kridhanipun anggening ngraosaken kawontenaning lelampahan ingkang kasandhang, kados ta tekadipun ingkang rama Kyai Sutadrana, pamardi lan panggulawenthahipun.

Watak-wantunipun nalika timur, dolanan, lan karemenanipun, dalasan remenipun songkolan, gelutan, sareng diwasa ngantos saged tanuhes anggenipun angraosaken rekaosipun lelampahaning gesang, dumugi saged njumbuhaken pamudharanipun kaulah kaliyan mlampah.

Bab pamarsudinipun serat Jawi ingkang nawung raos-su-

raos, pethikanipun saged ugi kekathahen. Punika kajawi wonten ingkang murih makaten, ing pangangkah sageda cetha gatraniipun ingkang perlu kaparsudi, sarta upami nenedha sageda karaos tuwuk.

Pramila sakalangkung ing panuwun kula tanpa upami ing panjenenganipun, sarta para paring pambiyantu wau boten langkung pengetan lelampahan lan lelabetan Wedyadiningratan sawatawis wau sageda murakabi, migunani, sami manggih rahayu, rahayu, rahayu. o.

pun : Dutadilaga

BABAD LELAMPAHAN : WEDYADININGRATAN

Babadipun Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat. Penget lelampahanipun wiwit timur dumugi lereh pensiun, sarta penget lelabetanipun sawatawis dhateng karon, bebrayan, kabangsan, sarta dhateng mitra-karuh, mesi lelampahan ingkang nawung raos-suraos, kenging kangge ular-ular pamardi pamarsudining gesang, dumugi kasidan "jati".

Yasanipun Panitya :

"Biwaddha Mulya" Dokter K.R.T. Wedyadiningrat

Kaanggit sarta kapasrahaken :

Raden Mas Ngabehi Dutadilaga, ing Surakarta Adiningrat

Cap-capan sapisan, taun Candra : 1869, sinangkala : Terus Ngrasa Ngesthi Jati. Utawi taun Surya : 1938, sinangkala : Murtining Guna Terusing Jati

Cap-capan sapisan ing Pangecapan : MARS

Kaayoman angger-angger Bab Karangan

BAKAR
WEDY

Handwritten text, likely a list or description of items, possibly related to the 'BAKAR' and 'WEDY' header.

Handwritten text, possibly a continuation of the list or description, mentioning 'Handwritten text' and 'Handwritten text'.

Handwritten text, possibly a signature or date, mentioning 'Handwritten text' and 'Handwritten text'.

PURWAKA

Rumaos kanugrahan kula saged ngrampungaken pandamelan kula Pengetan Lelabetan lan Lelampahanipun sawatawis Kyai Lurah Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat, pamatah pasrahipun Panitia Biwaddha Mulya. Kula angsal pembantu priagung, sanak sadherek, mitra darmanipun ingkang pinahargya, andhanganaken kepareng paring katrangan panyuwun kula seserepan ingkang kula betahaken, inggih punika Kyai Lurah Kangjeng Raden Mas Tumenggung Sumanagara, ing Sragen Dokter Suleman, Raden Ngabehi Mangunhusada, Dokter Raden Sumeru, Raden Ngabehi Prawiraharja, priyantun guru, sarta sanes-sanesipun, langkung malih Kyai Lurah piyambak, sareng kula aturi uninga pengetan wau, sarta kula suwun sanget-sanget mugèi keparenga ngewahi, sarta mewahi cecriyosaning pengetan, kepareng ngleksanani nyerat tapak astanipun piyambak, lajeng kula resikaken seratanipun. Ngengreng wau kula simpen tretip, kanggea lacakan ing tembe mbok manawi wonten perlunipun.

Inggang kula aosi sanget anggenipun nyethakaken dhedhasaraning lelambahan ingkang perlu kangge pengetan, punika jejeripun wonten ing agesang, dados nama kridhaning gesang, lelampahaning gesang. Wondene babaraning kalairan ingkang kasumerepan, kapireng, sapanunggilanipun, punika namung dados ancer-ancer. Jejeripun wonten lelampahaning gesang wau. Pramila ingkang perlu kapetha cetha, watak pambegan, miwah tandang-tandukipun ing damel, tuwin kridhanipun anggening ngraosaken kawontenaning lelampahan ingkang kasandhang, kados ta tekadipun ingkang rama Kyai Sutadrana, pamardi lan panggulawenthahipun.

Watak-wantunipun nalika timur, dolanan, lan karemenanipun, dalasan remenipun songkolan, gelutan, sareng diwasa ngantos saged tandhes anggenipun angraosaken rekaosipun lelampahaning gesang, dumugi saged njumbuhaken pamudharanipun kaulah kaliyan mlampah.

Bab pamarsudinipun serat Jawi ingkang nawung raos-su-

raos, pethikanipun saged ugi kekathahen. Punika kajawi wonten ingkang murih makaten, ing pangangkah sageda cetha gatanipun ingkang perlu kaparsudi, sarta upami nenedha sageda karaos tuwuk.

Pramila sakalangkung ing panuwun kula tanpa upami ing panjenenganipun, sarta para paring pambiyantu wau boten langkung pengetan lelampahan lan lelabetan Wedyadiningratan sawatawis wau sageda murakabi, migunani, sami manggih rahayu, rahayu, rahayu. o.

pun : Dutadilaga

1. WIYOSAN SARTA LELUHURIPUN

Wiyosanipun Dokter K.R.T. Wedyadiningrat ing dinten Kemis Paing tanggal kaping 9 wulan Jumadilawal warsa Be, angka 1808, wuku Mandhasiya. Sinengkalan: Murtining Kasampurnan Kaesthi ing Jalma. Utawi surya kaping 1 Mei 1879, sinengkalan: Nerusi Puja Esthining Manungsa. Miyosipun wonten ing kampung Lempuyangan, ing nagari Ngayogyakarta Adiningrat.

Dokter K.R.T. Wedyadiningrat punika kaleres misan kaliyan Dokter Wahidin Sudirahusada, ing Ngayogyakarta ingkang misuwur. Ibunipun Dokter Wahidin Sudirahusada punika kaleres mbok-ayunipun nak-sanak ingkang rama Dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

Leluhuripun Dokter K.R.T. Wedyadiningrat punika menawi saking rama trahing leluhur bangsa Bugis, saking ibu bangsa Manado. Urut-urutan nalurining luluhur saking ingkang rama:

1. Kraheng Naba (Sadherekipun Raja Galengsong, jaman Mataram) peputra:
2. Kyai Danu peputra:
3. Kyai Prasuta peputra:
4. Kyai Jamerta peputra:
5. Kyai Sutaleksana peputra:
6. Kyai Sutadrana peputra:
7. Dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

Leluhur saking ingkang ibu dereng terang.

Dene leluhur saking rama, manggen wonten ing dhusun Mlathi, ler Ngayogyakarta, ganjaran saking Mataram, turun-tumurun, wiwit Kyai Danu, sarta lelabetanipun ingkang rama, Kraheng Naba nyuda kekiyataning pabarisan karaman: Trunajaya ngantos kapikut.

Wontenipun ing dhusun Mlathi Kyai Sutadrana punika namung dados sikep narakarya. Sanadyan lelampahipun boten rekaos sanget, nanging asring kraos karaos-raosing manah katetangi raosipun ing luhur, ngengeti leluhuripun, gumregahing manah tangi kapurunanipun. Katimbang nandhang awrating lelampahan warni-warni ingkang ungak-ungakanipun rekaos angsalipun kanugrahan,

kebegjan, nempuh byat badhe mlebet kumpeni. Ciptanipun: sageda angsal kamukten. Punika prelu mawi toh jiwa, wani mati. Awit mukti kaliyan mati, punika tetimbanganipun.

Tiyang nggayuh mukti, boten cekap namung purun tuman- dang rekaos sanget, prelu *gadhah tekad*, wani mati, punika namung prelu kangge sangu bontosing tekad, pantog-pantoganing lelam- pahan, punika namung dumugi patining badan, utawi kawujudan. Mangka prakawis pati punika gumantung karsaning Allah. Manung- sa namung sadarmi nglampahi, nglindhung sumendhe Ingkang Kuwasa. Mila manawi sampun wani sayektos sendhean tekad wani mati, punika dados pawitan ageng sanget. Kantun ngenget-enget tumindakipun dhedhasara ayu budi, ati slamet, sampun ngantos dhumawah ing kanisthan, damel kapitunan, nemaha ngrisak, sarta damel pepejah. Manawi saged kadumugen mukti, ginanjar wilujeng boten ngantos dumugi mati, punika ganjaran kanugrahaning Pa- ngeran. Makaten dhedhasaring tekadipun Kyai Sutadrana ingkang nate kangge reraosan kaliyan sanak sadherek, sadereng sarta sasampunipun anglampahi lelampahan wau.

Cekakipun Kyai Sutadrana nglajengaken pikajengipun dados kumpeni, wilujeng ngantos angsal pensiun, lajeng mantuk dhateng siti wutah rahipun nagari Mentaram, gegriya wonten kampung Lempuyangan, peputra Dokter K.R.T. Wedyadiningrat, timur- ipun nama: Rajiman, keratabasanipun: Raja Iman, rajaning Iman.

2. TIMURANIPUN

Timuranipun Dokter K.R.T. Wedyadiningrat kapardi kagu- lawenthah cara pekampungan, nglampahi gesang sakawontenan- ipun. Pamardinipun namung kelantur sapikajenganing lare, umbar- umbaran kemawon. Nakalipun kalangkung-langkung, nanging inggih nakaling lare. Remen sanget kekerengan. Bilih boten song- kolan sakedhap kemawon, kraos boten saras badanipun, boten carem raos-pangraosipun, gerah uyang prasasat ketagihan. Nanging ambeg welasan. Remen ngrencangi lare ingkang kawonan, tansah kaengis-engis, punika temtu dipun rencangi. Boten sulap kawon tandhing, sarta ajrih kesakitan. Sanadyan kados pundi kemawon,

katemah. Purun tanpa ajrih. Anggeripun rerencang kerengan, ngungkuli kaajak bingah-bingah, Ngantos dados sarayaning rare kathah, sarta dipun remeni.

Remen dolanan warni-warni, ingkang kraos dipun karemeni piyambak: wayang. Manawi sampun dolanan wayangan seneng sanget, rumaos notog. Kerep sanget dipun bekta ningali ringgit wacucal bapakipun, ingkang ugi remen sanget dhateng ringgit. Manawi tebih dhusunipun, panggenanipun ingkang ringgitan, temtu ngantos dipun gendhong. Manawi wonten ing paringgitan wau katileman, mangka ringgitipun kaleres peperangan sarta dedongengan ingkang isi piwulang, temtu lajeng dipun gigah bapakipun.

Kala badhe dipun sekolahaken dipun ngendikani ingkang rama makaten, "Thole, yen kowe tak tinggal mati, upama aku bisa ngrumat bandha, ora sepiroa kanggo tetinggalan marang kowe, sarta bisa entek. Yen kowe bisa nduweni kapinteran, yaiku sarana sekolah, ora bakal bisa ilang." Makaten wasiyatipun ingkang rama.

Sekolahipun Bagus Rajiman wonten sekolahan Walandi ingkang angka kalih, Tweede Openbare Lagere School. Tumrap ingkang rama inggih boten entheng, nanging mèmèng lan mantep. Rehning pensiunipun kumpeni boten kathah, saking mantepipun nggayuh kamuktening putra, kengetan dhadhasaring manah rumiyin, kasembuh kandel raosipun dhateng anak, kaanggep prasasat nyawanipun, mila dipun lampahi rekaos sanget.

Saking anggenipun nyekap-nyekapaken betah, ngantos dipun rencangi dados jagi toko pacinan. Saben dalu tilem ngemper toko wonten plesteran, lemek sarta aling-aling bago amoh, bantal dhum-pal. Bagus Rajiman inggih asring tumut ingkang rama, tilem ngemper pacinan wau. Punika ingkang saya nyantosakaken tekadipun ingkang rama, boten ketang lelampahan ingkang kados punapa kemawon, sumanggem, tumemen, tetep dipun lampahi kaliyan rila legawaning manah.

Sanadyan nglampahi pandamelan katingalipun remeh makaten, boten pisan-pisan lingsem, malah mantep ing manah. Kraos sanget sayektos gegayuhanipun dhateng kaluhuran, kerep kangge reraosan, gadhah jangka punika kedah wani njangkah, nglampahi

punapa mesthinipun. Pamanahipun, pandamelan punapa kemawon, punika boten wonten kalingseman, lan kanisthanipun, tiyang sadaya titah punika wonten pepancen, pepesthen kasagedanipun piyambak-piyambak, boten kenging dipun singkiri, dipun selaki, malah kedah netepi wajib, pepancen pepesthen punika wau.

Asor, luhur, nistha, utama, punika dhadhasaring bebuden. Damel pituna, ngrisak ing sanes, punika nistha lan asor. Manawi tumindak ing damel ngurupaken kasagedanipun, punika sanadyan kados punapa kemawon, boten nama asor. Mila tetep mantep anggenipun anglampahi kanthi legawaning manah.

Bagus Rajiman gangsar pasinaonipun sekolah. Dhasaripun lantip, engetan, kasembuh sregep, tumemen boten nate kantun. Terus minggah kemawon, dumugi kirang saklas, ingkang rama Kyai Sutadrana dipun kendeli anggenipun dados jaga rumeksa toko, awit tuwanipun toko prelu ngirit wragat. Mila Kyai Sutadrana kepeksa boten saged mbayari sekolah. Lajeng rembagan kaliyan putra.

Rama, "Le, aku ora bisa mbanjurake mbayari sekolahmu, marga pagaweyanku disuwak. Aku kepeksa dilereni. Lah kepriye maneh, diaya-ayaa sing kaya ngapa, meksa ora bisa. Nanging yen ora diterusake eman banget, wong mung kari saklas. Bebacutane maneh, dipikir karo mlaku. Puluh-puluh kepriye.

mBok rembugan karo kakangmu Dokter (Sudirahusadan) yen bisa, sarta lega aku njaluk tulung, nerusake sekolahmu setaun bae."

Bagus Rajiman namung mangsuli, "Dipikir dhisik." Wiwit titimangsa punika Bagus Rajiman kraos rekaos sanget manahipun. Semanten rekaosipun lelampahing agesang. Pancenipun awrat sanget sambat-sebut nedha tulung sanak sadherek, manawi boten pitados dhateng gesangipun piyambak, sarta damel rekaosing manahipun. Boten kok saking sesambetan ing pasedherekan, kinten-kinten angel angsalipun pitulungan, punika boten. Malah anggeripun purun sambat-sebut kemawon, kenging katemtokaken angsal pitulungan. Ingkang dados awrat punika anggenipun boten saged mentas piyambak. Nanging kapetel-petelaken ing akathah, makaten punika sampun dados kalimrahaning bebrayan, tulung-



Sisih kiwa punika ganbaripun: M. Rajiman, nalika wonten pamulangan Dokter Jawi. Nginggil: M. Suleman. Ing ngandhap: M. Abdullah, sami putra Sudirahusadan. Ing tengen: Kanca.

tinulung. Dangu anggenipun manah-manah, ngantos kalampahan angsal pitulungan saking ingkang raka, Sudirahusadan. Kalajengaken sekolahipun kantun saklas.

Pancenipun Bagus Rajiman narimah badhe kendel anggenipun sekolah, ngangkah badhe magang masinis sepur, punika ingkang dipun karemeni wiwit alit. Anggenipun remen dados masinis punika, anggenipun tiyang satunggal saged mangreh pirantos kathahipun semanten gegandhengan pinten-pinten bab. Nanging lajeng angsal rembag pitulungan anglajengaken sekolahipun andhap ngantos tamat. Angsal partisara sae sanget.

3. SEKOLAHIPUN DOKTER

Satamatipun saking sekolahan andhap Walandi, wonten pamanahan malih. Narimah kendel lajeng nyambut damel, punapa nglajengaken sekolahipun dhateng pundi. Manawi mawi ragad piyambak boten saged. Bilih kapurih nglajengaken sekolah sarana nedha pitulungan, damel rekaosipun sanak-sadherek, awrat sanget, aluwung boten. Narimah nglampahi dhawahing lelampahan ingkang kados pundi kemawon. Anggeripun saged mentas awakipun piyambak.

Pinanggihing pangrembag, nglajengaken sekolah dhateng pamulangan Dokter Jawi ing nagari Betawi, tanpa bayaran. Manggen salebeting sekolahan, malah angsal pepancen arta kangge gembolan. Sesarengan untab-untaban kemawon kaliyan putra pulunanipun, putranipun ingkang raka Dokter Sudirahusada

Pasinaonipun wonten pamulangan Dokter Jawi lestantun tumemen kados nalika wonten sekolahan andhap. Malah tambah kasregepanipun, amargi ngengeti ingkang dipun sinau saya kathah, tur awrat-awrat. Nanging labeting tumemen, sregep, dhasar boten kethul ing panggalih, ajaran bab punapa kemawon, temtu saged mangretos sayektos. Boten namung apalan, dhateng wosipun bab-bab ingkang dipun sinau, dalah sesambetanipun kaliyan bab-bab sanes ingkang gegayutan, saged cetha. Terang pilah-pilahipun, kados ta: Kawruh Alam, Kawruh Kodrat, Kawruh Pamisah, Kawruh teteping petang, Kawruh Ukuran, Bab peperanganing

badan, sasaminipun ingkang kaajaraken. Sadaya dhateng kawruh bab gesang, nyawa, sukma, punika ingkang dipun karemeni, ngantos gemet panyinaunipun. Ewadene rumaos dereng saged njajagi dhedhasaranipun, utawi nyakup dhateng wewadosipun. Sanadyan sampun lanyah pitembunganipun, boten kewran dhateng cak-cakanipun menggahing tumindakipun ing panyambut-damel, ewadene meksa tansah mulat manah, boten kendhat wonten ing raos-pangraos. Asring sanget katuwuhan pitakenan batos: *Gesang punika punapa, kados pundi lampahipun*, ingkang katembungaken *pratitising patrap tumrapping agesang, punika kados pundi*. Sanesipun bab punika wau, dhateng bab punapa kemawon ingkang kasinau, punika rumaos sampun cetha sadaya wos-wosipun, dalah gegayutanipun, ngantos dados paran-pitakenanipun para kanca. Malah ngantos kinathik ing guru kapurih mbiyantu padamelanipun.

Dhateng kasenenganipun nalika alit, kala taksih wonten sekolahan andhap Walandi, boten supe, malah saya remen, inggih punika wayang, gangsa, tetabuhan. Inggang dipun karemeni nabuh gangsa, prelu ngemong kanca ingkang remen tetabuhan, sarta njoget, punika manawi ngleresi liburan, Vakansi, piyambakipun sarta pulunanipun dipun ajaraken abdi dalem guru joget ing Ngayoja. Main silat, pencak, lagu punapa kemawon mangretos, sarta saged ngecakaken. Bakunipun remen kerengan, songkolan, ngantemi tiyang, punika kraos marem. Bilih ngantos sawatawis dinten boten kerengan, songkolan, ngantos kraos gerah uyang, kirang saras, klowang-klawung. Kosok wangsulipun manawi mentas kerengan, rumaos saras sanget, carem, marem, kados mentas kalegan, nenedha seger-segeran. Ngantos dados sawung sarayani-pun para kanca, dados tukang kepruk. Saben wonten rame-rame kerengan kumpungan Pacinan, ingkang mangajengi temtu Sang Raja Iman.

Sarehning ing jaman semanten ingkang dados modelipun Sport Gijmnastiek, dados inggih ngudi Gijmnastiek. Suwau Gijmnastiek punika sampun dipun gegulang murid-murid Dokter Jawi, nanging lajeng kaawisan, amargi kathah kasangsaranipun. Bagus Rajiman lajeng nyuwun palilah nggesangi Gijmnastik wau, sarta

piyambakipun ingkang dados panuntunipun, lajeng malah kaparingan guru Gijmnastiek.

Manawi Betawi kadhatengan komidhi, kados ta: Haremston, Circus ingkang mawi tingalan Gijmnastiek, saantukipun ningali, sanadyan sampun dalu Bagus Rajiman lajeng nulat mainipun Gijmnastiek ingkang enggal. Rikala jumenenganipun H.M. de Koningin Wilhelmina, kempalanipun Gijmnastiek para murid Dokter Jawi ngedali wonten ing Kebon Binatang ing Betawi, kaestrenan ing G.G. Bagus Rajiman ingkang dados pangajeng (Voorwerker).

Tandukipun pasrawungan, kekancan, sakalangkung pagemongipun. Saya kaliyan pulunanipun, sanadyan dipun jenggungi, kendel malah nggegugeng kemawon.

Watekipun Sang Raja Iman, kajawi kasenenganipun makaten wau, sregep sinau, gemi dhateng arta, setiti dhateng sawarnining panindak, kasembuh remen momong. Mila dados uyunaning kanca. Tirahaning arta gembolan, dipun celengi, kaenthil-enthil kangge jaga runa bilih wonten prelu punapa-punapa.

Sampun dados kalimrahaning lare, langkung malih para mahasiswa, remen sumyak-sumyak, suka parisuka. Nuju satunggiling dinten, kinten-kinten tanggal sepuh Walandi, kathah ingkang sampun boten nyepeng arta, meksa sami ajak-ajakan sopyan-sopyan. Sang Raja Iman awrat, wangsulanipun, "Digawe ragad apa, wong wis ora padha duwe dhuwit ngene! mBok uwis, jing nrima dhingin." Suleman, pulunanipun (samangke Dokter Mangunhusada) ingkang ndhadhagi, "Hiya aku ragade, kiriman saka bapak wingi." Cekakipun dados sopyan-sopyan, tabuhan, jogedan, nedha, inum-inuman. Sang Raja Iman sampun boten andugi, ngretos watak-wantuning pulunanipun, gampilan, remen sembranan. Sang Raja Iman nuweni celenganipun sampun pecah, nginten ingkang wanuh-wani mendhet temtu namung Sang Suleman, pulunanipun. Wangsul dhateng papan paramen, sajak kempa, kendel kemawon. Sang Pulunan Suleman mangretos, malah sumyak-sumyak lajeng nyelaki, kaliyan pratela mecah celenganipun, kanthi katrangan ngiras ngolok-olok anggenipun gemi ingkang paman. Tembungipun, "Urip iku prelune ora mung nyelengi, urip iku seneng, mbabar, mbuwang." Sang Raja Iman kendel kemawon, malah

mesem kecut, ing batos kepranan pitebunganipun sang pulunan.

Saking temen-temening manah sinartan ing tindak, sregep ing damel, tlatos remen sinau, kasembuh lantip, limpat pasanging grait, gangsar pasinonipun, boten nate boten minggah, temtu minggahipun, ngantos tamat pasinaonipun ing Pamulangan Dokter Jawi, nuju tanggal kaping 22 wulan Desember, surya sangkalaning warsa: Ngesthi Terus Murtining Bumi, 1898.

Boten dangu, namung antawisipun ticalikuran dinten lajeng katetepaken dados Dokter Jawi wonten ing nagari Betawi. Kabebahan bab prakawis potongan, amarengi tanggal kaping 14, wulan Januari 1899, surya sangkalaning warsa: Trus Gapura Murtining Jagad. Padamelanipun sae, dados pangaleman. Tindak tandukipun wonten ing bebrayan, pasrawungan, angremenaken, gampilan, andhap asor, legawa, saged nuju prana. Mila kathah ingkang sami remen.

4. NGRAOSAKEN LEBET BAB GESANG, TANSAH NANDHANG REKAOS

Sampun dados kalimrahang agesang manawi jejodhoan. Mila sareng sampun sakinten diwasa, lajeng wonten panantun palakrama, supados prayogi panggesanganipun, saged tata, tentrem, boten mulatengi, kekathahen pamanahan, ngambra-ambra. Panantun palakrama wau gadhah raos awarni pameksa.

Ngraosaken larasan makaten wau, Dokter Rajiman karaos-raos, rumaos katotog pamanahan awrat. Tuwuh panggarjitanipun, "*Abot temen lelakoning urip.*" Tuwuh malih raos pangraos ingkang sinimpen telenging batos, "*Urip iku apa, kepriye pratitis-ing trap-trapane.*" Saya sareng wonten dhawuhipun ingkang raka, Dokter Sudirahusada, bilih sampun kasuwunaken momongan putrinipun prayagung luhur ing Ngayogya, mrayogekaken lajeng dipun lampahi. Ingkang rama piyambak ugi ngendika, sampun pirembagan bab sesemahan kaliyan sadherek sudagar ing Surakarta. Sampun dados pirembagipun, amargi kajawi sampun rujuk kawontenanipun ingkang rama kaliyan badhe males kasaenan. Sampun temtu kemawon rembag-rembag makaten wau saya notog

sanget dhateng raos-pangraosipun Dokter Rajiman. Kalangkung awrat sanget anggenipun ngraosaken, pundi ingkang kedah dipun lampahi. Miturut ingkang raka punapa miturut ingkang rama. Kalih-kalihipun sami pikangsalipun tumrap lelampahaning gesang kelairan. Namung lajeng nama kedayan ing kawontenan kemawon. Nir daya kirang cetha jejer ing gesangipun piyambak. Mila dhawuhipun ingkang rama, sarta dhawuhipun ingkang raka bab sesemahan wau, boten dipun tampi sadaya. Badhe madosi, ngraosaken jejer, sarta kawontenaning gesang, punika kados pundi.

Sarehning kawontenaning gesang punika ing semu miturut kawujudanipun punika gadhah jejer piyambak-piyambak, mila badhe ngyektosaken kawontenan wau miturut jejeripun: Mribadi. Nurut sasekecanipun raos-pangraosipun piyambak. *Urip iku seneng, mbabar kahanan warna-warna.*

Awit saking dhadhasaraning raos saweg makaten punika, mila tindakipun ingkang kathah, saweg anglantur kasenengan. Miturut pangandikanipun Dokter Rajiman piyambak, pinten-pinten: MA, punika kathah ingkang dipun lampahi, nanging kaliyan karaosaken lebet: bebeya, pituna, utawi pigunanipun, ngantos saged cetha. Adhakanipun pancen dados bebaya, sambe-kalaning agesang. Dados kapathokan sirik. Punika layak kemawon. Bobotipun karaosaken lebet, meksa karaos, boten angsal pamarem saking nglantur kasenengan kemawon. Malah ura dhateng pamanahan, kerep ura-uru. Bab sesemahan, lajeng pados piyambak ingkang dipun jodhoni.

Dene ingkang taksih tumanem lebet dhateng ing raos bab rekaosing lelampahan ingkang kasandhang ing gesang. Mila tansah kumanthil ing raos dados pitakenan: *Gesang punika punapa, Pratitising patrap lelampahaning gesang, punika kados pundi.* Rumaos dereng saged narbuka cangkrimaning raos makaten wau ingkang ngantos marem. Rehning dhedhasaraning dereng guma-thok, mila cak-cakanipun anggening matrapaken lampahing gesang, tindak-tandukipun, inggih saweg miturut dhateng dhasaraning raos ingkang dados paugeran nalika nindakaken bab wau.

5. PINDHAH-PINDHAH PANGGENAN, TAKSIH NGRAOSAKEN LEBET, REKAOSIPUN LELAMPAHANING GESANG

Tumindak ing pandamelan, dados pangaleman. Saya pasrawunganipun sae, sumrambah, dhateng sinten kemawon, kathah kasaenanipun, kathah ingkang sami remen, sih tresna, rumaos kapotangan kasaenan, saking enthengan lan gampilan. Inggang tansah tumanem ing raos namung bab rekaosipun lelampahaning gesang.

Saking Betawi kapindhah dhateng Banyumas, lajeng pindhah dhateng Semarang. Bebahanipun inggih motong malih (Chirurgische afdeling). Wiwit tepang kaliyan R. *Prawiraharja*, kandhidhat guru. Jalaranipun tepang, saking sakit dipun jampeni, kaupakara sae sabarang-barangipun. Awit kala semanten kandhidhat guru punika blanjaipun sakedhik sanget. R. *Prawiraharja* rumaos kapotangan ageng sanget. Boten saged sah sinauran bandha-donya, lajeng dados mitra darma sakalangkung supeket. Dangu-dangu dados sadherek sinarawedi. Ngantos lajeng manggen nunggil sagriya. Saged gegosokan bajongan kawruh warni-warni. Bab basa, sarta kawruh jejer ing gesang, salong larasan Teosopi.

Miturut cariyosipun Raden *Prawiraharja*, nalika tetunggilan punika, Dokter Rajiman saweg brangta larasan pangudining kawruh *cara Kilenan* sarta angraosaken larasaning Teosopi sawatawis.

Lajeng kapindhah dhateng *Madiun*, nunggil malih kaliyan R. *Prawiraharja*. Wonten ing ngriku tuwuh malih raosipun rekaosing gesang. Malah saya sanget. Kawewahan pawartos bengganging pasedherekanipun ingkang rama kaliyan ingkang raka. Dokter Wahidin, bab sesemahanipun Dokter Rajiman. Tembenipun saged supeket malih.

Kawontenan makaten punika ugi mitulungi dhateng jejer ing gesangipun Dokter Rajiman boten mituruti pitedahipun ingkang rama sarta ingkang raka. Mila lajeng emah-emah saking kajengipun piyambak, kanthi pandugi mbokmanawi bab nalar salaki-rabi lajeng sirep Wasana kadadosanipun kados ing nginggil wau,

kawewahan ribedipun.

Dene anggenipun emah-emah piyambak boten nentremaken anggenipun gegriya. Amargi kirang supeketipun bojo kaliyan tiyang sepuh estri, ingkang ing wekdal semanten wonten ing Madiun tunggil sagriya. Saking pepet puteking manah, mangka srananing anggenipun badhe angicali raos ingkang makaten punika kanthi nindakaken sakathahing: MA, temtu kemawon tanpa daya. Dados gelenging manah wekdal punika kados-kados ingkang saged angluware raos punika wau namung anyupet lelampahanipun, nganyut jiwa. Namung kapalang ing raos, dene nyumerapi embokipun. Kawewahan ribed malih, Dokter Rajiman putung baunipun kiwa, amargi tumpakanipun tumbukan kaliyan kreta sanes. Salebetipun taksih sakit, antawisipun tigang dinten lajeng pisahan kaliyan bojonipun. Manawi kalaras saking sepenipun piwulang agami ing kala alitipun, dados petenging manahipun Dokter Rajiman punika boten aneh, dene tanpa cepengan (gandhulan). Mila namung cipta badhe nyupet lelampahan nganyut jiwa.

6. WIWIT KAWENGAN NGUDI KABATOSAN

Lelampahan makaten wau nuwuhaken raos-pangraos, manawi kawontenan, lelampahan ingkang kasandhang punika sambet kaliyan pakarti wataking gesang, sarana pandamel saking rumagangipun pirantosing gesang. Awit saking punika saya nesegaken pangungsed: *Gesang punika punapa*, sarta kadospundi patitising pamatrapipun, ngantos kawenganing raos: *Jejering gesang punika dede kawontenan kawujudan*. Sadaya wau namung kridhaning gesang, ayang-ayangan, babaraning gesang. Lajeng rembagan kaliyan kirmister Madiun, mitranipun: anggeguru ngelmi sepuh dhateng pangulu Nglames, wewengkon Madiun, nama Kyai Burham. Wiridanipun larasan agami, memper suluk sarta wirid. Ragi saged mengakaken pepeting manah sawatawis. Nanging rumaos dereng cumeplong; kalajengaken pangungsedipun.

Pinuju kala semanten tampi buku alit, bab Vrijmetselelij, isinipun nggugah manahipun Dokter Rajiman, ingkang taksih angudi: *Urip punika punapa sarta punapa prehunipun*. Ugi ing

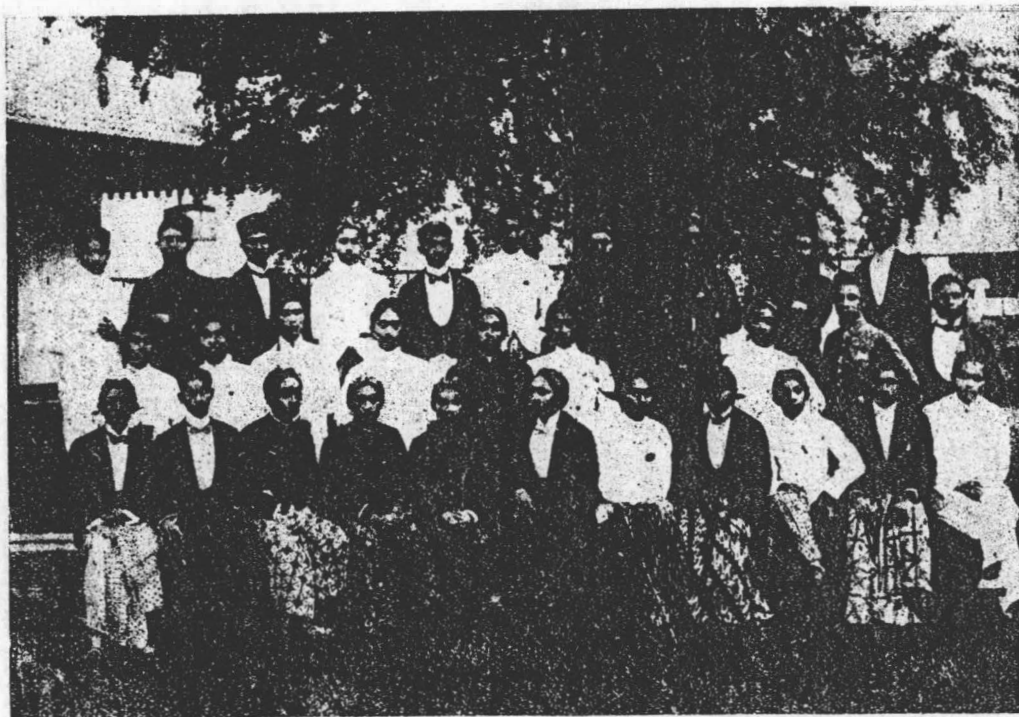
wekdal punika Dokter Rajiman nyinau Philosophie, sagadukipun saha sakoberipun.

Dokter Rajiman pitepangan kaliyan Tuwan Hinlopen Laberton, golongan Teosopi, sarta asring rembagan bab kawontenaning Gesang, rekaosing panandhang. Angsal ular-ular katrangan miturut larasaning kawruh Teosopi. Gesang punika langgeng, ngangge prabot badan wadhag, sarta badan alus. Jejering manungsa punika Gesang ingkang ngrasuk pirantos. Utawi badan alus sanget. Katembungaken: *Atma, Budi, Manas*, Utawi Gesang ngrasuk badan cahya (pepadhang, budi), sarta pamikir. Sanesipun badan wau, kalebet paranganing badan wadhag, sami rusak miturut kalamangsanipun piyambak-piyambak. *Atma, budi, manas, ingkang dados jejering manungsa punika langgeng, makarti, nanem, sarta ngundhuh wohing pandamelipun. Badanipun wadhag, badan rangkep, badan pangraos, tuwin badan pamikir asor, punika ingkang risak, sontan-santun, miturut jejering pakarti, pangesthi, lan kawontenipun. Makaten kawontenaning panandhang, saking pakartinipun manungsa piyambak. Lajeng dados pepasthen. Cocog kaliyan wewaton ingkang katembungaken: Sapa nandur, bakal ngundhuh.*

7. KAPINDHAH DHATENG BETAWI DADOS PEMBANTU GURU (ASISTEN LERAR)

Saking Madiun, kapindhah dhateng Betawi dados pembantu Guru Sekolahan Dokter, kaliyan nglajengaken pasinaon ngangkah sesebutan: titel Inlandsche Arts. Saking temen-temen ing pambudi, saged kaleksanan lulus pendadaranipun Dokter India, Ind. arts wau. Anggenipun dados Pembantu Guru cekap, Cakep kapitados ing Guru Ageng, utawi Mahaguru.

Wiwit saking Madiun, pindhah ing Betawi, salajengipun dumugi samangke, punika sampun kuwijen kawruh kabatosan larasan Jawi. Sarta lajeng kapardi kaparsudi sayektos ngantos lebet, kalaras kaliyan kawruh kabatosan, kasuksman lan sanes-sanesipun. Dokter Rajiman ugi tumut marsudi sarta dados warga pakempalan Teosopi. Menggah tujuaning Pakempalan Teosopi punika: 1. pasadherekaning kamanungsan, sih-sinihan



Gambar lirikan ngandhap ingkang sami lenggah, saking kiwa angka: 5, saking tengen mangiwa angka 7, punika Dokter Rajiman, nalika dados Pembantu Guru Pawiyatan Dokter. Sanesipun para siswa.

2. nyinau sawarnining agami, saged mangretos dhedhasaran, sarta wosipun,
3. sageda anggegesang, sarta migunakaken daya kawasaning Gesang ingkang taksih ginaib, kangge sarana mangun karahayon.

Sanadyan boten katemtokaken ing pranantan boten kenging nedha daging, kathah para warganing Pakempalan Teosopi ingkang ngulinaken cecega, sesirih, boten nedha ulam ambegan, namung nedha kuluban kemawon. Ngantos kalimrah dados panganggep ing akathah, Pakempalan Teosopi punika dhedhasaripun boten nedha ulam ambegan, namung nedha bangsaning kuluban.

Sayektosipun makaten wau lampah limrah ngleluri pusaka Jawi: *Cegah dhahar guling*, ngengirangi nedha lan tilem, mangreh hawa nafsu, prihatos. Mamangun marta martani, rahayuning dumadi, sapiturutipun ingkang kawarsita, kawarahaken ing serat-serat Jawi.

Dokter Rajiman ugi nglampahi cecega makaten wau, sarta madosi wewadosipun. Kados pundi dene cegah nedha lan tilem, tuwin prihatos punika asring saged ambabaraken daya kawasa gaib.

Dene Kawruh Teosopi ingkang saged damel pajaring pepetengipun Dokter Rajiman sawatawis, inggih punika bab tumibal lairipun jiwaning manungsa (Reincarnatie), kabekta saking pakaryanipun piyambak (Karma).

Ing wekdal punika Dokter Rajiman angsal pitepangan kaliyan Nyonya Zehenter, kaliyan Tuwan Warstadt, sesarengan ngudi Spiritisme. Prasasat saben malem Minggu pakempalanipun nindakaken "Sceans". Ingkang dados Medium nyonyah punika wau.

Sawijining Seans ameca manawi bojonipun Dokter Rajiman (kala semanten sampun emah-emah malih kaliyan lare Betawi) badhe gadhah anak wonten ing Lawang, medal estri supados dipun namakaken *Setyawati*.

8. KAPINDHAH DHATENG SRAGEN

Antawisipun taun surya 1904-1905 Dokter Rajiman kapindhah dhateng kitha Sragen, bawah Dalem ing nagari Surakarta

Hadiningrat, taksih suwita ing Kangjeng Gupermen. Nalika semanten saweg berag-beragipun ing kawruh Teosopi, kasembuh sampun geget raos-raos larasan Jawi, dhedhasar wekel ing damel, sregep mardi marsudi ingkang dados pangesthi, cakep cekaping wajib, sumarambah ing akathah, kaliyan netepi tumindak ing wajib, nyambi nglebeti dhateng padhusunan, sarta pakampungan, boten ngetang rakaos lan awrat.

Tandukipun ngentengaken pitulungan, kababar dhateng sadhengah. Sampun malih dhateng sadherek ingkang sekeng, sanadyan dhateng para sadherek sugih, punapa dene kacekapan, bangsa punapa kemawon, manawi boten prelu sanget, boten nate ngrekening prabeya tumindak ing kadokteran. Mangka tumindakipun kangge gampil, entheng nindakaken pitulungan, dhedhasar sih-sutresna saestu, sampun layak kemawon tuwuhing sih sutresnanipun para sadherek, bangsa punapa kemawon, lajeng enggal ndados. Asmanipun Dokter Rajiman lajeng misuwur sae. Kathah ingkang sami tresna asih saestu.

Boten namung bagean andhap ingkang asring kabaran kadamaning panggalih tampi pitulungan panindaking kadokteran, para tuwan-tuwan, para pangageng Jawi, para tuwan-tuwan Siyansing kathah ingkang sami sih-sutresna gulet guyub katetangi ing raos dhateng rehing karahayon, kajatening Gesang, marsudi kautaman, sarana kagunan kabudayanipun piyambak, ngangkah prasetyanipun dhateng pakempalan Teosopi ingkang angger-anggeripun satunggal: Pasedherekaning kamanungsan.

Nalika semanten ing Sragen saweg misuwur mardi kakawin, gendhing-gendhing, miwah raos Jawi. Ingkang jumeneng bupati, K.R.T Sumanagara, mantu G.B.K.P.H. Kusumadiningrat. Kliwonipun: Sitawadanan. Mantrnipun kabupaten saking Surakarta, Citra handayan (suwau jajar Sarageni nama Ki Yudananggeni, lajeng pindah dhateng Pangreh Praja wiwit pangkat alit), ingkang lajeng jumeneng Bupati Pulisi Klaten, lajeng kapindhah dhateng Bayalali. Misuwur remenipun ngayomi kawula alit. Kapensiun, lajeng dedalem ing Sragen, dumugi seda.

Nalika Dokter Rajiman wonten ing Sragen, kala semanten lajeng ngedegaken pakempalan pasrasehan, nama: "Wedha Sanja-

ya". Pikajengipun: dadosa paugeraning pepadhang, ngrembag kawruh sarta raos Jawi. Ngantos kawentar ing Sragen dados kedhunging para gamben marsudi raos Jawi. Amargi kala semanten dereng patos kathah pakempalan.

Kajawi tumut Pakempalan Wedha Sanjaya, Dokter Rajiman ugi tumut angramekaken Pekempalan Teosopi ing Surakarta.

Nalika semanten nagari ing Praja Dalem Surakarta betah Dokter malih. Dokteripun Walandi taksih Tuwan Eman. Dokter Rajiman kaaturaken, ingkang jumeneng Papatih Dalem, Kangjeng Raden Adipati Sasradiningrat kaping IV, peparab Kangjeng Ngendraprastha.

Saweg karembag, Dokter Rajiman kapindhah dhateng ing Lawang. Andadosaken awrating manahipun para sadherek ingkang sami sih sutresna, kapisah kaliyan mitra darma prasasat sadherek sinarawedi. Dokter Rajiman bebeja: badhe tetunggilan malih. Pitembungan makaten wau, sakawit namung dados pangaremarem. Wusana kenyataan saestu.

9. KAPINDHAH DHATENG LAWANG

Kapindhah dhateng Lawang punika dados Dokter wonten ing griya sakit ewah. Nanging namung sadasa wulanan, saged niti, sarta nenangi serenging pangudi dhateng kawruh kasuksman (Psykologi) tuwin nglajengaken marsudi kawruh Teosopi babagan kebatosan, Okultis, bab ingkang gaib-gaib lan samar, mlebet ing golongan Hesoteris. Pamarsudi gaib, remen anglampahi sesirih, boten nedha ulam ambegan (Vegetaris) sarta sanesipun. Saweg bareg, berag, ambabrag. Saselaning wajib, remen nenepi. Damel papan ing sacelaking griya sakit ing Sumber Porong, Lawang; wonten perenging redi urutipun redi Tengger ngongkang lepen. Apatrap, ngeneng ngeningaken cipta, saged nyatakaken wecanipun Medium ing Betawi kalih taunan kepengker. Sarta asring-asring sesorah Teosopi dhateng ing Surabaya ing kalanganipun para tuwan Walandi mawi basa Walandi. Labet panyuraosipun resik oncek-onceanipun, lajeng saya katingal asmanipun.

Salebetipun wonten ing Lawang sadasa wulanan punika tan-



Gambar sisih tengen ngadeg, punika dokter Rajiman, estri ingkang lenggah punika semahipun, lare alit ing tengah punika ingkang putra patutanipun nama Rara Setyawati.

sah seseratan anglajengaken rembag pasuwitan ing praja Dalem Surakarta Hadiningrat, ngantos rampung pangrembagipun. Kadadosan suwita wonten ing Praja Dalem, kraton Surakarta, amarengi kaping 26 Agustus 1906, kapangkat Mantri Nayaka Jawi golongan Kabupaten Panumping, nama Mas Ngabehi Dokter Mangunhusada, kaparingan gadhuhan sabin gangsal jung. Pamedalipun setengah taun wolung atus, katambahan blanja wulanan f50,-. Sarenganipun kala semanten Dokter Sukarja, ugi kapangkat Mantri Nayaka Lebet golongan Kabupaten Gedhong Tengen nama Mas Ngabehi Dokter Wiryahusada. Dokter kalih wau majibi Abdi Dalem Lurah, Bekel jajar mangandhap. Tumrap Abdi Dalem: Ranga, Demang, Mantri, minggah; dokteripun: Tuwan Dokter Hijmans van Anrooij, mawi kaparingan jampi, nanging taksih kaangge awis. Tumrap lurah, bekel jajar mangandhap wau bab jampinipun taksih tumbas piyambak.

10. WONTEN ING SURAKARTA HADININGRAT

Tumindakipun nyambut damel, mujudaken cetha ingkang katembungaken anetepi wajibing gesang, sregep sarta tetepipun dhateng wanci, ngantos kados wataking kodrat, prasasat boten nate ewah, (kaca 29), nyambut damel enjing punika ngantos kalih rambahan, terkadhang kaping tiga.

Enjang umun-umun, babasan tangi tilem gregah, sampun nyambut damel. Sarampungipun, lajeng mlebet ing dalem, mbokmanawi wedangan sakedhap, medal malih nyambut damel, njampeni, sarta ngresepi. Boten namung ingkang kawajibaken: ranga, demang, panewu mantri minggah, dalah ingkang sanes kawula dalem, ingkang leresipun dhateng dokteran Walandi, utawi dokter sanesipun, sareng Mangunhusada wonten, kamirengan sae tumindakipun, sarta kathah ingkang jodho, ngantos kawartosaken asring mawi ngecakaken daya kekiyatan gaib, kathah ingkang kapilayu, prasasat ngoregaken Surakarta. Kathah sanget ingkang nedha tulung njampekaken. Ngantos kados pasar tumawon. Kula piyambak nglampahi prasasat saben enjang, anjampekaken mripat. Ngantos raga siyang saweg rampung. Lajeng mlebet malih. Medal



**Dokter Rajiman nalika wiwit wonten ing Surakarta, nama: Mas Ngabehi
Dokter Mangunhusada.**

sampun dandos badhe puter. Terkadang taksih wonten ingkang dhateng sawatawis. Ugi lajeng kapitulungan.

Sarampungipun lajeng puter numpak dhokar, sairip cिकar ing tanah pesisir. Terkadang ngusiri piyambak. Manawi boten ngusiri, temtu maos serat-serat, apesipun serat kabar. Boten wonten wanci ingkang boten kapigunakaken kangge tumandang damel, kajawi ngaso, tilem; ewadene maksa kapigunakaken kangge nglelantih matrapaken eneng eninging manah. Ingkang lerem saestu namung badanipun wadhag, raos-pangraos, pamikir terkadang budinipun, utawi cipta, ripta, rasa, karsanipun meksa rumagang wonten ing alam gaib. Makaten wau, bilih ingkang sampun ngalami, tumrap kabetahan ngasokaken badan wadhag pangreksaning kasarasan, sampun langkung nyekapi. Manawi kaleresan, badan otot bayu balung sungsum saged tuntum karaos seger saras, manah ayem tentrem, carem marem, ngantos anjalari tanduking tumindak saged pratitis. Makaten kawontenanipun ingkang katingal ing akathah nalika wonten ing Surakarta wiwitan.

11. KAMAYARANIPUN ABDI DALEM, WONTENIPUN KAGUNGAN DALEM PANTIROGA

Wiwit wonten ing Surakarta Dokter Rajiman Mangunhusada kaparingan manggen griya ngiras poliklinik ing kampung Kapatihan Wetan, ngajeng Reksaprajan, ingkang tembenipun lajeng kadaleman, kasebut Wedyadiningratan ngantos samangke.

Wonten Kapatihan Wetan ngantos dangu. Lajeng kadhawuhan pindhah mblabagi wonten ing kampung Panumping sakilen seksi polisi Mangunjayan samangke. Nanging saben dinten, manawi perlu malah enjing-sonten, botenipun enjing temtu taksih dhateng poliklinik ing kampung Kapatihan wau. Awit saya kathah ingkang dhateng.

Kala semanten lajeng wonten ada-ada, murih sami enthengipun, kathah para abdi dalem ingkang asring dhateng poliklinik, saben wulan urunan sakadaripun kangge tumbasan jampi. Awit abdi dalem lurah mangandhap, dumugi kawula dalem, punika ing pamanah kirang kuwawi katemtokaken tumbas jampi piyambak. Inggih wonten ingkang saged, nanging namung satunggal kalih.

Mila ada-ada kados dene pakempalan angwontenaken urunan tumbasan jampi, punika kathah ingkang condhong tumut. Tumindak ngantos sawatawis. Lajeng kamirengan suwargi Kangjeng Raden Adipati Sasradiningrat ing Ngendraprastha, nagari ugi paring urunan. Dangu-dangu Dokter Rajiman Mangunhusada mrayogekaken, urunan saking para mbetahaken wau kasuwak, mligi saking nagari kemawon. Murih mayaring wragad, karembag kaliyan apoteker Akunus, saged kacondhongan.

Dangu-dangu saya ageng. Dhasar tumrap praja ing karaton dalem Surakarta ugi perlu ngwontenaken pangreksaning kasarasan. Lajeng wiwit ngrembag angwontenaken *Pantiroga*. Rembag sekawit badhe wonten ing Jebres, ingkang samangke lajeng dados griya sakit Zending. Nanging kala semanten boten kedadosan. Amargi angsalipun toya taksih rekaos. Pamrayoginipun Dokter Rajiman Mangunhusada: Perlu angsal papan celak toya. Nagari lajeng mundhut tumbas griya loji sapapanipun ing kampung *Kadipala*, kadadosaken *Pantiroga* dumugi samangke punika. Mengkera-ken lepen, sumur-sumur cethek. Sakawit namung griya loji satunggal. Lajeng ngelar-ngelar saya ageng dumugi samangke. Semunipun taksih badhe kaagengaken malih. Pinuji kaleksanan.

12. BETAH SAGED TEMBUNG JAWI

Namanipun Dokter Rajiman Mangunhusada, saya jembar tebanipun, wonten ing golongan punpa kemawon. Saya wonten ing Kajawen, ngandhap, nginggil, ageng alit sawung. Awit saking punika, karaos betah saged tembung Jawi. Perlu sageda nggampilaken tumindak ing kuwajiban kadokteran.

Awit rumaos cingkrang sanget, mangka ugi betah sanget, nanging boten saged angsal pasinaon sayektos. Kajawi rekaos angsalipun guru tembung Jawi ingkang saged mulang saselaning wajib. Ing pangangkah sageda sampun ngantos nilar wajib. Mangka wajib kadokteran, kaangkah dipun tetepi, prasasat tanpa sela, saben wanci isi. Langkung malih manawi mangsa sesakit. Rinten dalu dipun gobyagi ndhatengi para sakit ingkang mbetahaken. Pepun-toning manah sinau piyambak, ngangkah ngathahaken maos serat-serat Jawi. Kenging katindakaken sawanci-wanci saselanipun

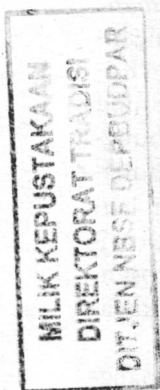
njamperi. Mila manawi ngleresi boten nindakaken wajib, kenging katemtokaken maos warni-warni. Prasasat boten nate nganggur. Sadaya wanci kapigunakaken. Mila serat-serat Jawi ingkang perlu-perlu kathah ingkang kasrambah kawaos.

Ingang mranani panggalhipun dipun pethiki kaapalaken kacakup raosipun. Mila kathah ingkang asring gumun, dene ngantos nglangkungi para marsudi. Bobotipun boten nate ngambah pasinaon Basa Jawi, sagedipun nyakup nyakep raosipun serat-serat Jawi ngantos saged nyaring pathinipun.

Wiwitanipun ingkang kangge sinau *Serat Harjuna Sasrabau*. Pancenipun ingkang badhe kasinau, jarwa tegesing pitembunganipun. Wusana mrangguli suraos ingkang mranani panggalih. Kalajengaken, nelasaken cecriyosanipun, sarta niti sesanggitaning cariyos, dalah ros-suraosipun, ngantos tamat. Tegesing pitembungan, miwah jarwanipun namung samben. Mila dhateng pitembungan Jawi, taksih rumaos kathah kacingkranganipun Nanging inggih sampun lowung. Langkung malih dhateng raos-suraosing cariyos, pathining serat-serat Jawi, ingkang gegayutan kabatosan, kamanungsan, kasuksman, kajiwan, jejering gesang, punika kacakup kacakep sadaya.

Menggah isining Serat Harjuna Sasra ingkang mranani panggalih wau bab ginemipun Patih Prahastha kaliyan Prabu Rahwana ratu pulunanipun, sakasoripun kaliyan Prabu Harjuna Sasra kanggedheg rodaning kareta titihanipun. Mangka sawau sampun kinawasa, kinarilan ing dewa saking tapa bratanipun, kawenangaken menang kaliyan sadaya titah. Wusana nemahi kasor kawirang-wirangken kangge pangewan-ewan kaseret kareta. Lejeng kawelehaken ingkang paman Patih Prahastha. Pitembunganipun makaten :

Sang Prabu Harjuna Sasra,
gedheg tan arsa nauri,
ature Patih Prahastha,
Mila marase tan sipi,
anarka den pateni.
Nanging kebatinanipun,
"Iki ratu utama,



lan ingsun wus angaturi
nuwunaken apura ing Dasamuka

Sayekti lamun apura,
ing dosa ratu utami."

Sigra noleh Dasamuka,
prahastha Rekyana Patih,

"Lah ta pundi kang sisip,
gyan kawula darbe atur,

sampun wani nglawan prang,
lawan Prabu Maespati.

Pan ing mangke tan wonten luput sakecap.

Sira ratu punggung mudha,

tan amrih tepa palupi,

mring ratu kang guna tama,

patitis prawira sekti.

Sang Prabu Maespati,

tetep prawira dinya nung,

nora pantes den mengsah,

kiñawulan pantes yekti,

Malah-malah katuladana prawira.

Ngamungaken ciya-ciya,

ngandelaken sihing *uni*,

ing Sang Hyang Jagad Pratingkah,

mangsa kenaa tinagih,

ala kalawan becik,

MUNG AWAK DHEWE KANG MANDUM,

hiya ingkang rumeksa,

sanadyan wus wahyu uni,

LAMUN ALA TINGKAHE WAHYUNE SIRNA.

Menggah ing raos-suraosipun, ing panglaras: prelu ajejeraken Gesangipun sejati piyambak. Wahyu, kasekten punika sagedipun dados, sarana pangreksa karaharjaning bawana. Perlu linambaran rahayu. Sanajan mandra guna, sura sekti, digdaya, prawira ing yuda, winahyu, nanging manawi watak-tindak-tandukipun awon, ngrisakaken Bawana, wahyunipun lajeng ical, guna sektinipun boten dados. Lajeng nemahi apes kados Sang Dasamuka.

Asring dados pitakenan, Ingkang Maha Kawasa, Dewa, Iswara sapanunggilanipun, manawi wonten ingkang mesu puja brata, nyuwun sekti mantra mandra guna, nadya kasuwun saged ngasoraken Hyang Wisesa pisan, tentu dipun pituruti. Menggah terangipun, Hyang Wisesa, Ingkang Winenang, punika peparangipun punapa-punapa, tandukipun beda kaliyan jalma manungsa, sarana lung-lungan tangan. Sayektosipun namung netepi kawasanipun wau sarwa-sarwi maringi. Ingkang dados baku jejeripun, punika pribadinipun piyambak-piyambak, punapa pangesthinipun, sapinten kadayanipun, temtu kaleksanan, dipun turuti. Sinamun ing semu katembungaken: Awon sae, punika saking pribadinipun piyambak, ingkang andum, ingkang rumeksa. Wusana namung kasumanggakaken.

13. SINAU KADOKTERAN INGGIL

Awit saking temen, tumemen nindakaken wajib, mesu brata, sesirih, prihatos, mantheng pangesthinipun, saya dangu saya misuwur, pengpengan. Sumrambah ing sadhengah bangsa, golongan, kathah ingkang nganggep, kedhep, madhep, ngantos dados kembang lambe sae.

Nalika semanten Surakarta saweg rame ngrembag Quran Jawi damelanipun ngulama *Kyai Bagus Ngarpah*, ingkang dipun adani para marsudi kanamakaken *Pakempalan Wara Darma*. Suwdu namung karembag wonten serat kabar Jawi, ingkang nukarta pensiunan jaksa nama: Suleman. Wangsul-wangsulan ngantos dados rembag ageng-agengan. Dipun ajangi wonten ing Habipraya, dipun dhatengi bangsa, golongan warni-warni, jejel uyel-uyelan, pepet-pipit bentet dumugi radinan ageng.

Kala semanten Quran kasantunan basa sanes punika raosipun taksih kathah ingkang dereng rila. Bagus Ngarpah kawastanan ngewahi. Mangka Quran kajawekaken, kalandekaken, punika sampun wonten dangu. Nanging meksa wonten raos sajak seling serap. Rembagipun Raden Mas Jaksa Suleman kathah-kathah, semu sereng. Bagus Ngarpah boten njawab.

Sareng sajak badhe dados kirang prayogi, Dokter Rajiman Mangunhusada manengah miyak sadherek kathah ngantos rekaos. Sareng sampun mapan, lajeng medhar sabda panyapih, kadhapur

pitakenan, mrayogekaken madosi wigatosipun. Jejering rembag: anggenipun njawekaken Quran punika nawung pikajeng punapa? Katranganipun: badhe mencaraken, sageda kathah ingkang ngretos suraos lan raosipun. Manawi makaten, rehning dereng atul, temtu wonten kuciwanipun. Temtu wonten kuciwanipun, dereng marem-aken. Mila wajib dipun maklumi, kaaksama. Ngantos dadosaken panarimahipun para sadherek, ical raosipun seling serap.

Ananging rehning Bagus Ngarpah boten njawab punapa-punapa ing raos kaanggep kawon, Quran ingkang sampun kajawekaken rampung, kaecapaken sampun angsal wolung buku, lajeng boten kalajengaken. Kathah ingkang sami ngraos eman. Tujunipun samangke wonten ingkang nglajengaken njawekaken Quran, kacithak, ngantos dumugi saged kasumerepan ing akathah. Nam-bahi pencaripun agami Islam sumrambah ing pundi-pundi. Kathah ingkang kepranan, lajeng ngrasuk Islam.

Taun-Surya 1908 sabibaripun peperangan Jepang ngawona-ken Ruslan, nenangi para sadherek Indonesia ngwontenaken pa-kepalan, ngangkah kaluhuran, kamulyan lair-batos, saged dados, nama Pakempalan: *BUDI UTAMA*. Raos suraosipun adhedhasar utamaning budi. Awit ingkang tetep sinebut luhur, punika namung Utama. Salajengipun ngrasuk nugraha. Pangrembagipun wonten ing Ngayogyakarta Adiningrat.

Kala semanten kawontenanipun kitha Ngayogyakarta prigel, dados telenging papan saking pundi-pundi. Telas-telasaning sepur kendel ing Ngayogyakarta. Upami sampun kados samangke, saged ugi wonten ing Surakarta. Bab punika sampun boten wonten bedanipun, sami turunan telenging karaton Mantaram. Ingkang sakalangkung perlu kawigatosaken, pambangun teteping nama: Budi Utama saestu. Punika ingkang saged ngumbulaken ing kaluhuran lan kamulyan lair-batos.

Rembagipun Budi Utama wiwitan wau rame sanget. Dhedhasaranipun, tindak-tandukipun kathah sanget ingkang milih cara Kilenan. Awit kala taun surya 1908 wau saweg sulap-sulapipun bangsa Nuswantara kadyan sorotipun Tanah Kilenan. Mila rembagipun prasasat ambyuk warni satunggal ngancas Ngilen. Dokter Rajiman Mangunhusada ngengetaken sanget-sanget, supa-

dos mawi dhedhasaran Wetanan, kabudayanipun piyambak. Tula-dhanipun cecriyosan Wayang. Nanging boten dipun paelu. Malah karaos karemehaken, sepele. Dene ngangkah kaluhuraning bangsa, namung sarana Wayang. Lajeng dados pangece-ece. Langkung malih para tuwan, sarta serat kabar Walandi, anggenipun ngi-sin-isin kesangeten, ngantos kados lare alit. Sakedhap-sake-dhap tansah ngedalaken pangece-ece: Dr. Rajiman met zijn wa-yang. Ewadene Dokter Rajiman boten kendhak. Namung ing batos ngangkah sarana sageda kaanggep pamanggihipun.

Taun surya 1909 wulan Oktober, dumugi taun 1910 wulan Desember, lajeng dhateng nagari Welandi, nginggahaken pasi-naon kadokteran. Sinau sedasanan wulan. Kalampahan angsal sesebutan: "Arts".

Kala semanten taksih dados pitakenan, punapa bangsa Jawi saged tampi nyakup, kawulang kawruh inggil? Punapa malih sarehning (kaca 29) bangsa Jawi dereng kathah ingkang nglebeti sekolahan tengahan, minggahipun dhateng sekolahan inggil.

Sasampunipun "Examen Arts" Dokter Rajiman damel "Voordracht" ing Indische Genoot-schap ing den Haag, bab: Tambahan pasinaon Gesang lan raosipun Bangsa Jawi (Bijdrage in de studie van de Javansch psijche). Piyambakipun anggelaraken manawi katitik ing kagunanipun sarta kawruh, pikiranipun bangsa Jawi membat. Anggadahi wewangunan ingkang boten remeh. Ateges: manawi saged tampi pasinaon kawruh luhur ing Kilenan.

Sesampunipun lajeng pangkat dhateng ing Berlin, nglajeng-aken pasinaon kadokteran, sarta kesengsem nalar kadokteran ingkang kawedharaken Tuwan Chrlich, amratelakaken manawi wonten jalaran saking jawi. (Kados ta: bacterie) lumebet ing jasatipun manungsa, lajeng gandheng kaliyan praboting badan ingkang tembe lajeng nuwuhaken sesakit. Punika tuwan Chrlich namakaken "Verankerung" (gandhenganipun bacterie kaliyan pra-bot badan: Cel.) Nanging tuwan Chrlich boten nerangaken sa-babipun saged gandheng. Pangangkahipun Dokter Rajiman, pancenipun sarampunipun saking Berlin badhe puruita dhateng tuwan Chrlich wau, ngudi nalaripun, nalar ing nginggil wau miturut caranipun kawruh (Wetenschappelijk). Derengipun manah ingkang makaten wau kadaya saking ungel-ungelanipun Bangsa

Jawi makaten: "Uwong iku ora bisa katularan larane wong liya, (kaca 40), manawa ora nunggal kringet".

Pamanggihipun Dokter Rajiman lebet sanget. Suraosing ungel-ungelan wau miturut dhedhasaring kamanungsan ing lelampahan saben dintenipun.

Salebetipun sinau, ningali dhateng negari London ing Engeland, sedanipun raja Inggris: Edward VII ingkang dipun estreni para nata cacah 11 iji, kajawi para utusanipun ingkang boten saged rawuh.

Bandhosa kadekekaken wonten "affuit"-ipun mriyem, boten mawi rerenggan punapa-punapa, namung kaluturan bludru wungu (lila) mawi bintang satunggal, katarik para Mariners-matrus. Wingkingipun sedan caket tengen raja ing Duitschland (Keizer Wilhelm) nitih kapal pethak, pangageman Marschalk Inggris, warni abrit. Kiwanipun Pangeran Dipati ing Inggris ingkang ing tembe jumeneng nata, George V, ramanipun ingkang jumeneng sapunika, George VI. Kiwanipun malih, nanging saugi sajajar priyagung kekalih wau ingkang rayi raja Eduward V asmanipun Hertog van Cannangt.

Ingang dados pirembaganipun para ningali ing ngriku (publik) inggih punika: (miturut pawartos wonten kirang langkung tiyang 3.000.000 ingkang ningali) namung kawibawan lan kaluhuranipun raja Duitschland.

Kala Dokter Rajiman taun 1919 pamit dhateng Eropa, dados sampun Perang Donya Ageng (Wereld oorlog), merlokaken dhateng Belgie, badhe nyumerepi tilasipun peperangan ing Belgi numpak montor, (kaca 41). Badhe wangsulipun dados saking Belgi dhateng Nederland malih, kendelipun wonten wates nagari kalih wau, kedah kapriksa serat-seratipun pas, sarta seratipun montor, sami lenggah wonten ing dhingklik panjang; reraosanipun para ingkang mriksa (douane beamtten), rikala raja Duitschland (Keizer Wilhelm) keplajeng saking Belgie dhateng nagari Welandi, inggih kedah kapriksa kados tiyang limrah sanes-sanesipun, ugi lenggah ing dhingklik panjang wau, kapara radi dangu sawatawis, amargi ngentosi Ajudanipun. Makaten wau kawontenaning lelampahan. Dereng sepintena dangunipun, suwau kawiba-

wan kaluhuranipun anglangkungi, lajeng santun boten makaten.

Wangsul saking nagari Walandi, kagentosaken Dokter Eman pangkat kaliwon, asma Raden Ngabehi Wedyadipura. Ing batos, malah mantep, madhep, tetep pangudinipun dhateng kabudayan. Langkung malih kabudayan karawitan Jawi, tansah nenangi raos ngantos karaos. Kathah ingkang sami kawengan sayektos, sumrambah dumugi samangke dhedhasar kabudayan punika dipun wigatosaken sayektos ing bawana. Kantun tumandangipun kemawon. Wilujeng kasembadan sami mangangkah rahayu.

14. WONTEN ING KALANGAN EBAH-EBAHAN

Sasampunipun pakempalan Budi Utama lair, saged anenangi manah saestu, tumruntun kemawon ada-ada ngwontenaken pakempalan-pakempalan, kados ta: Pakempalan Sarekat Islam, Indische Partai, Java Instituut, sasaminipun, pakempalan ageng alit warni-warni. Pakempalan politik, ekonomi, agami, kebatosan warni-warni, sosial, makaten ugi pakempalan tunggal damel.

Dokter Rajiman kala semanten lestantun dados warga Budi Utama, sarta Teosopi golongan Pangudi Gaib (Esoteris).

Sadhatengipun saking Eropa angsal sesebutan "Arts" nama-nipun saya misuwur, wewah kagatosaken ing kathah, sarta senunipun sampun wonten ingkang ngajengi pamanggihipun, ngangkah kamajengan punika langkung prayogi dhedhasar kabudayanipun piyambak, mardi kagunan lan raos ingkang cocog kaliyan dhedhasaran, tuwin kawontenanipun piyambak, tetep anggendholi pamanggihipun ingkang kawedharaken nalika adegipun Budi Utama. Sakawit namung kaorakaken kemawon. Sareng sampun saking Eropa angsal sesebutan Dokter inggil "Arts", lajeng sawatawis kathah ingkang nganggep pamanggihipun. Langkung malih ing kalangan Kejawen (kaca 44), pancen sampun kathah ingkang kadhasaran makaten. Mila kathah ingkang sami sengkut damel pakempalan mardi kagunaan kabudayan. Ringgit wacual waunipun sampun meh ical, lajeng gesang malih. Malah reger. Pasinaon dhalang Radya Pustaka ing Surakarta ingkang nama: Pa, Dha, Su, Kalestantun dumugi sapriki. Malah kasusul pasinaon dhalang ing Ngayogyakarta nama: Habirandha. Pakempalan mardi beksa sumrambah dumugi Eropah. Pasinaon tembang maca pat,

sekar ageng tabuhan gangsa, santi swara, sasaminipun lajeng sami gesang malih. Ingkang manitra punika kapilayu katut marsudi punapa ingkang dipun kaconggaahi, sasaged-sagedipun.

Manawi sesorah Dokter Rajiman kenging katemtokaken mawi rangkepan paseksen serat-serat Jawi. Kados ta nalika damel Preadvies ing Conggres Budi Utama taun 1921 bab "Reconstruc-tie idee der Javaansche Maatschappij.

Dokter Rajiman ugi nglebeti dados warga "Algemeene Vrijmetselarij", amargi tansah nandhang pangraosing manah susah kabekta saking warni-warni sesanggen, sarta ingkang lestantun nuwuhaken pitakenan: *Apa jejer ing Urip sarta apa prelune.*

Nadyan pikiranipun saged nyakup piwulangipun bab "Karma", ing pakempalan Teosopi, ing panginten ing salebetipun dados warga Vrijmetselarij saged manggih usadanipun nginggil punika wau.

Amargi pamirengipun Dokter Rajiman, saderengipun dados warga, (kaca 45), manawi ing Vrijmetselarij dhedhasaripun ugi "broederschap" sarta mawi coban. Ing wusana kanthi piwulang ingkang wados.

Miturut pangraosipun Dokter Rajiman, kathah sanget pasesmonipun ing Vrijmetselarij (.....), kepara kirang sanget ganjaranipun. Kosok wangsulipun kaliyan Theosopi. Dados meksa dereng tentrem ing kabatosanipun Dokter Rajiman, sanadyan gangsar anggenipun nyambut damel.

Serat Jawi ingkang asring kangge pasaksen, kados ta: *Serat Rama Jawi*, karanganipun ingkang minulya Raden Ngabehi Yasadipura tus Pajang, pujangga ageng ing karaton Dalem Surakarta Adiningrat. Ingkang kapareng kalairaken kala semanten, ungelipun: *JER BASUKI MAWA BEYA*, punika pitembungani-pun Sang Gunawan Wibisana anggenipun nangisi ingkang raka Sang Rahwana, nemahi pejah dening Sang Ramawijaya, kataman sanjata Guwawijaya, Sekar Maskumambang, makaten :

2. Dhuh kadangku liwat luwih karya sedhih,
patining narendra,
teka nora amrih becik,
ing mengko akarya susah.
3. Ngandelaken aji Pancasona-neki,

- endi toging karya,
 pangrasane luput pati,
 endi ta datan kadia.
11. Dhuh kadangku patimu pati raseksi,
 Dene nguni padha,
 puruita basa luwih,
 mati maria reksasa.
 12. Ah, ngong matur panggawe awet basuki,
 teka agung galak
 tan pinirsa tutur becik,
 ndadak deduka andhupak.
 13. Paran dene peksa matur kongsi ail,
 tresnaning kekadang,
 aja katekan bilahi,
 bilahi nggegawa bala.
 14. Ah, ah, adhuh kadangku tuwa sayekti,
 Pagene ta wuta:
 tuli tuli tanpa tali,
 mung ala katula-tula.
 15. Lagi tumon wong *kudu nedya bilahi,*
gampang tanpa srana,
Malah kedah den karepi,
JER BASUKI MAWA BEYA.

Pada pungkasan angka 15 punika kalaras, kawontenan ingkang anjalari bilahi. Boten mawi sarana, malah kedah dipun lampahi kemawon. Inggih punika kelu kapilayu njurungi hawa-napsu, Kelut kaliput muput, tansah ngangkah suka-suka pari suka eca lan sakeca. Boten ngengeti sesami, jejerling Gesang, bebrayan, sungkan ing rekaos, sapiturutipun.

Beda ngangkah karaharjan, kautaman, kaluhuran, karahayon, punika perlu dhasar sura sudira, purun rekaos, babasan tekad pati, nggayuh mukti. Awit mukti lan mati punika gegandhengan dipun lampahi. Inggih punika ingkang dipun kajengaken, tembungan: *JER BASUKI MAWA BEYA.*

Nalika Perang Donya Ageng taun 1914 panjenenganipun Dokter Rajiman jumeneng makili Pangarsa Pangreh Ageng Budi Utama, usul pamanggih, jagi-jagi mbokmanawi katut aradan pe-

rangan. Kangge nelakaken kasetyanipun dhateng nagari sitiwutah rah, sarta reksa-rumeksanipun kaliyan ing Nederlan.

Pakempalan Budi Utama mangatag Pakempalan Umum (openbare Vergadering) ing Semarang nyedhahi Pakempalan Sarekat Islam (ing samanten saweg wonten pakempalan kalih punika) ngrembag pitakenan, manawi nagari Walandi sarta Indonesia kedhatengan mengсах, kados pundi trajangipun tiyang siti, punapa tumut jagi siti wutah rahipun sesarengan kaliyan pamarentah Walandi, punapa boten. Pungkasaning rembag wiyar sarta dangu, anelakaken manawi tiyang siti nadyan purun mbiyantu ing paprangan, boten saged nglampahi, amargi boten gadhah kasagedan.

Salajengipun Pakempalan Budi Utama angwontenaken parepatan ageng ing Bandung, ngrembag bab "Militie". Wusananipun nyuwun pamarentah Hindia Nederlan, nyuwun pranatan dipun wonteni prawira manasuka, prajurit milisi tiyang siti, kanthi panyuwunan wontenipun *Rad Kawula*, mawi warga wewakiling kawula saestu kados ing nagari Walandi, Eerste Kamer sarta Tweede Kamer.

Awit saking warni-warnining pamanggih, semunipun parentah taksih kagungan sangga-runggi. Dereng kepareng nimbangi pamanggih prayogi usulipun Dokter Rajiman ingkang saking setya saraya reksa rumeksa.

Bab Milisi boten kaparengaken. Namung Rad Kawula lajeng dipun wonteni. Kangge wiwitan, ngantos kados kawontenanipun Rad Kawula dumugi samangke punika.

Dokter Rajiman ugi katut kapilih dados warga Rad Kawula. Kathah pamanggihipun ingkang maedahi Tanah Indonesia. Ugi wonten pamanggihipun ingkang sakalangkung maedahi ing praja karaton Jawi sekawan. Wosipun pamanggih: mrayogekaken ngical sangga-runggi, sageda prayogi sesambetanipun, adhedhasar sih-sutresna saestu., aos-ingaosan, pitados-pinitados.

Nunggil saraos, supados anjalari kaluhuran, kamulyaning lair batos sayektos. Tata tentrem ing bawana sami manggih rahayu. Wos-wosing pamanggih: praja karaton Jawi, prayogi kajejakeren netepi namanipun: *MADEG MANDHIRI PRIBADI*. Anggadhadhahana wewenang samesthinipun, sageda mbantu rumeksa

saestu karta raharjaning bawana; langkung malih prajanipun piyambak-piyambak.

Para patih kajejeraken dados pepatih ing praja karaton Jawi sayektos. Netepi punapa mesthinipun. Nanging parentah agung Hindia Nederlan dereng amarengaken.

Salebetipun dados warga Rad Kawula, pamit dhateng Nederlan sinau Bab prakawis "X stralen" (taun 1919-1920). Rikala dados lid Volks-raad meh kemawon dados Voorzitter saking pamilihipun Volks-raad, bab ingkang nggentosi Voorzitter.

Sekawit "stem"ipun dhateng Mr. Schuurman kaliyan Dokter Rajiman: sami. Lajeng pilihan malih (herstemming) Dokter Rajiman kawon tigang "stem".

Ing taun 1923 ndherekaken Gusti Kangjeng Pangeran Harya Kusumayuda, dados utusan dalem dhateng nagari Walandi marengi wiwahan agung, nyaosaken kasugengan, saha bekti sumungkem dhateng Sri Maharaja Putri Wilhelmina. Rikala ngaturaken pisungsung panganggenipun utusan Dalem Karaton Surakarta, prajuritan. G.B.K.P.H. Kusumayuda kaliyan Dokter Rajiman kadhawuhan ndherek dhahar Sang Raja Putri (Lunch) namung wonten priyagung kawan-welasan pilihan para luhur (Hoofdhouding).

Ing nalika taun 1912 kautus dhateng nagari Walandi methuk putra dalem Gusti Bandara Raden Mas Nawawi, amargi gerahen. Kondur lajeng kajumenengaken Pangeran, asma: Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Lajeng seda dereng palakrama.

Anggenipun dhateng Eropah Dokter Rajiman punika wungsal-wangwul ngantos kaping sadasa. Saben-saben nyinau kawruh mligi ingkang kabetahaken.

15. DADOS BUPATI DOKTER

Awit saking dumugi ing wanci, sarta kathah lelabetanipun, kapangkat Bupati Dokter, asma: Raden Tumenggung Wedyadiningrat, dumugi angsal sesebutan Kangjeng. Kaparingan bintang warni-warni. Ngantos ingkang kantun piyambak: Bintang Sri Kabadya. Kanjeng Gupermen ugi nengeri bintang: Opisiring Orde Oranye Nasau.

Ada-adanipun babagan kasarasan warni-warni. Kados ta :

**KANGJENG RADEN TUMENGUNG DOKTER
WEDYADININGRAT (DOKTER RAJIMAN)**



I. Mangagem basahan, songkokan



II. Mangagem Kanigaran

dhukun bayi, pangajaran bong, pangajaran cacar lan sanes-sanesipun. Kabupatenipun dokter nama Kawadanan Kridha Nirmala. Asmanipun saya kawentar, misuwur ngebeki bawana. Sadhengah bangsa, sepuh-anem, prasasat sami sumerep, sinten : Dokter Rajiman punika, sarta kados pundi kawontenanipun.

Wiwit alit sampun wonten titikanipun linangkung, dados uyunaning lare, minangka pangayoman tumindak sawenang-wenang lare nakal sapiturutipun. Sareng diwasa saya katingal kalangkunganipun. Sarta sregep ing damel, tetep ing wajib, setiti ing samukawis, gemi, pratitis nindakaken kabetahan, susila, parikrama, prasaja, anor raga. Boten ngegung-gungkaken, bekti sungkem ing yayah rena, ngaosi para sepuh, setya ing kasaenan. Boten nate ngraosi-nyanten awoning sanes. Manawi perlu nerangaken kangge gegambaran, tetuladan, nyariyosaken ingkang sampun dipun lampahi piyambak, (kaca 52), kanthi dipun mangretosi watak-wantunipun, sarana kapurunan. Mila saged amretelaken tetela sadaya pepacuh punika kathah nyatanipun. Dipun lampahi punapa dipun singkiri, punika namung kasarahren; sesampuna sami pariksa pituna lan pigunanipun. Bilih nerak pepacuh punika badhe rapuh, rekaos, sakit, nanging angsal kawruh. Ngestokaken wewarah badhe bingah, cetha wela-wela: MA lima punika dados pancabaya, mbawur pancadriya.

Ugeranipun: kabatosan; Jejering Gesang. Wrah kabatosan kathah ingkang kaambah. Langkung malih wewarah jiwa. Ngluhuraken para pujangga. Nyakep nyakup wosing cariyos dalah raos-suraosipun. Asring ngandharaken tembungan: *SURA DIRA JAYANING RAT, LEBUR DENING PANGASTUTI*. Pikajenganiipun: kasuran, kadiran, jaya-kawijayan, punika sirna dening pangastuti.

Daya kawasaning kodrat, punika saged kaereh sarana dipun sumerepi watak-wantunipun. Wontenipun palwa udara, baita silem sasaminipun punika saking nyumerepi watakipun daya kawasaning kodrat.

Inggang nama pangastuti sejati, punika namung mbabar jejeripun Kajatening Gesang, mamangun kasaenan, kautaman, karanayon. Wetahipun ungel-ungelan wau makaten:

Jagra angkara winangun,
sarjana marjayeng westhi,
puwara kasub kawasa,
warsita jro wedha muni:
SURA DIRA JAYANING RAT
LEBUR DENING PANGASTUTI.

Miturut dedongengan ing *Serat Witaradya* makaten:

Kacariyos Pangeran Adipati Anom Raden Citrasoma, putranipun Prabu Aji Pamasa, ing praja Pengging Witaradya, gandrung Nyai Pamekas, semahing wadana punggawa nama: Tumenggung Saralathi, ingkang enem piyambak, karan Nyai Pamekas. Warnanipun ayu endah, prasasat Widadari ndharat. Sareng kapanggih piyambakan, kaengetaken, tindakipun Sang Pangeran wau, nama tilar kautaman, paugeraning kamanungsan. Ngrisak pager ayu semahing abdi. Boten kirang kenya sanesipun ingkang nglangkungi kaendahaning suwarni. Prayogi kasandekaken karsanipun; boten sagah nglaksanani, ngantepi kautamaning pawestri, Sang Pangeran saya adreng badhe paripaksa. Lajeng sinanggi ing krami, amargi manawi dipun puguhi, malah dados kirang prayogi. Nyai Pamekas nyuwun dhateng Sang Pangeran, nyirepi para panjagi. Sasampunipun sami tilem, Sang Pangeran badhe andumugekaken karsanipun, Nyai Pamekas ngengetaken, bilih Sang Pangeran kaliyan piyambakipun dereng tilem. Langkung malih Sang Hyang Manon, Pangreksaning Bawana punika boten sare. Pangeran enget manawi wonten Ingkang Maha Kawasa, misesa rumeksa Bawana, sarta ugi lajeng kraos, bilih para satriya punika ugi dados pangreksaning bawana. Langkung malih panjenenganipun. Kapeksa nyandekaken karsanipun, sarta paring panarimah, lajeng kondur.

Inggih tandukipun Nyai Pamekas makaten punika ingkang katembungaken: pangastuti. Saged nyirnakaken angkara, jagra, *Jagra angkara winangun*. Tumrap tindak-tanduk sanesipun temtu wonten lampahanipun malih.

Nate ngangge paseksen *Serat Menak*, ugi anggitanipun Raden Ngabehi Yasadipura tus Pajang, pujangga ageng ing karaton Dalem Surakarta Adiningrat. Wawan sabdanipun Sang Amir Ambyah

kaliyan Prabu Gulangge ing Ngrokam, nalika dereng sumerep wujudipun. Kawastanan: Tiyang Agung punika pantesipun ageng inggil nglangkungi tiyang lumrah. Sareng sampun ajeng-ajengan, sumerep warnipun, limrah kemawon. Ewadene saged ngasoraken para raja ageng-ageng. Punapa kadibyanipun? Sang Surayeng Jagad, Tiyang Agung Menak Jayeng Murti amratelakaken, bilih namung dados saraya, sarananipun Ingkang Maha Kuwasa. Punika sampun malih jalma-manungsa, titah ingkang linangkung, nadyan kewan asor, lemut punapa semut, saged angentasi damel. Awit namung dados lantaran kemawon. Wosipun, jejeripun punika Ingkang Maha kawasa. Ungel-ungelan Serat Menak kapethik. Ungelipun makaten :

Pripteng papan wus pangguh,
Sri Gulangge ameneng andulu,
atatanya: "Sapa wong Arab kang prapti,
pideksa nora gung luhur,
nanging cahyamu mancorong."

Sumaur: "Aja tambah
Sri Gulangge, apan hiya ingsun,
prajurit kang kasub rat surayeng bumi."
Prabu Gulangge angrungu,
seleh gadane neng pangkon.

Sidhakep astanipun,
Rajeng Rokam samana anjetung,
"Nora kaya Kang Agawe bumi langit,
lamun akarya lelakun,
tan mantra kena ginayoh.

Cecengklungen raseng sun,
yayah brangta maring ing Dyah Ayu,
Ciptaningsun amrih nuwuki ing jurit,
anutug sakayun-kayun,
ing ayuda singa kasor.

Kaduga suwiteng sun,
Kasub ing rat bebudenireku,

paramarta sih ing dasih lair batin,
Nanging sun nyana Wong Agung,
gedhemu nora semono.

Kaya priye tingkahmu,
sira numpesi ditya gung-agung,
inggang padha sadaya pangawak wukir,
duk prang wukir Kap sireku,
liwat saking karya gawok."

Mesem dennya sumaur,
angelken ing turangganipun,
kadya gajah jejagongan lawan kambing,
"Heh Sang Prabu sira mau,
ngucap takdiring Hyang Manon.

Pan wus tinitah ingsung,
anyirnaken danawa lan diyu,
Aja mungguh manungsa kang kaya mami,
sanadyan rupaa semut,
yen kinarsaken Hyang Manon.

Mangsa wurunga iku,
lamun kinarya ilapat tuhu,
semut bisa anggempura gunung wesi,
kadigdayanira semut,
kawasa lamun kinongkon."

Prabu Gulangge ngguguk,
padha krasa sarasanipun,
pangwasane sapele manungsa iki.
luwih karsane kalimput,
apadudon dadi liron.

Priye pamisahipun,
Hiya wadhag kalawan kang alus,
yen aweta tutunggalan mesthi sirik,
witning pinisaha iku,
siya-siya wong jejdhon.

.....

Wonten malih serat-serat ingkang kerep kapethik kangge sesorah, inggih punika *Serat Arjuna Wiwaha*, limrahipun nama: *Serat Mintaraga*. Boten namung dipun pethik kemawon, malah mligi kasesorahaken, katerangaken, sarta dipun karang kalebaten kalawarti Walandi tengah wulanan, enget-engetan: Kalawarti Timbul. Menggah anggenipun methik menika miturut kawonten-anipun ingkang kasesorahaken. Nanging turut bab-babipun. Mila kenging kangge niti, nlaras beda-bedaning jaman lan kawonten-anipun Dokter Rajiman piyambak. Sakawit ingkang kerep dipun pethiki, sarta kangge rembagan: Sual jawabipun Resi Padya makaten:

.....

lingira malih Sang Padya,
"Robaya gon sun ningali.
Ing yoga bratanireku,
punika sampun lestari,
Hiya ing paningaling wang
Yoganira iku ugi,
kaya ta nora sumelang,
nanging mengko ing sun iki.

Kaworan pakenireku,
panggawe walaka nenggih,
lire lamun pakenira,
kawoworan panggaweki,
panggawening wong walaka
dening pakenira maksih.

*Gegaman pepati iku,
Robaya pakenireki,
ika wonten pakenira,
punika ing sun tingali,
kawaca kalawan laras,
muwah sanjata cumawis.*

Wonten ing tangkulakipun,

Punika kula tingali,
eman temen pakenira,
Robaya paningal mami,
yen tan putus kalepasan,
tanpa gawe asemedi.”

Sang Padya malih lingipun,
”Heh Robaya wruhaneki,
manah rahayu punika,
Kalamun sampun patitis
tingal kang pineleng uga,
maring kamuk sanireki.

Yen uga ngesthia iku,
ya kang maring lumekasing,
kang sasar tingal punika,
ing ataki-taki iki,
baya na kang katingalan,
penet miwah awoneki.”

Sang Padya malih amuwus,
”Heh Robaya pan sayekti,
tingal mring kamulyan uga,
kayun ingawasken yekti,
lawan sarta tinungkulan,
tan kena sinambi-sambi.

Tan kena kala kaleku,
kala met kala boyeki,
lawan kala amet swarga,
boya keni mangkoneki,
iku manggih cacat uga,
temahe pakenireki.

Robaya inggih puniku,
rencaneng pancadriyeki,
Demi wus angradon uga,
inggih kang pancadriyeki,

yen iku wus angradona,
angel denira ngulapi.

Yen tan ngambilan puniku,
kang pancadriya sayekti,
awet wulangun yektinya,
apan ambebingung ati,
Yekti ngalap ing paningal,
kang maring ing ayu ugi.

Apan ta kalingan iku,
dening raga wisayeki,
Angucap malih Sang Padya,
"Heh Robaya wruhaneki,
panggawe pancadriyeka,
Kadyanggan ningali ringgit.

Ana kang anangis iku,
Ana kang sekel ningali,
ana kang gumuyu suka,
weruha yen iku ugi,
walulang ingkang kinarya,
ngukir pinolaken jalmi

Ewa mangkono puniku,
akeh kapencut ningali,
Hiya iku pangrencana,
ing pancadriya sayekti,
iku awor ing seluman,
kang nganggep mangkono ugi."

Mangkana wuwusnya wau,
Sang padya mring Sang Parteki,
Neher sumahur Sang Parta,
"Pukulun Sang Maharesi,
tulus raharja kang sabda,
Sang Resi dennyang sung wangsit.

Nanging ta saestunipun,

Mila manira puniki,
maksih andarbeni laras,
lawan kawaca puniki,
muwah ta : ingkang sanjata,
taha sun gaman apati.

Pan boya sayektinipun,
kewala kang dosa ugi,
apan ta sampun ulahnya,
Mungguh satriya puniki,
ulah yasa lan kawiryan,
mangsa ta supea malih.

Dhateng kalepasanipun,
pukulun Sang Maharesi,
ring wong apenet punika,
mangsa ta supea ugi,
Menggah jatining agesang,
punika ingkang kaliling.

Ing wuwusulun puniku,
yen ta Jatining aurip,
boya yen dorakna pisan,
Patitis pati puniki,
amung ta maksiha ulah,
kawiryan puniki mangkin.

Ya ulah mangkono iku,
minangka pangati-ati,
ning pati kewala uga,
kasukan kawibawaning,
Punika manira karya,
pangameng-amengan ugi.”

Mangkana malih lingipun,
Sang Padya mring Sang Parteki,
”Heh Robaya wruhanira,
ring wong kasengsem bogeki,

awon temahe punika,
kaya wong kasengsem ugi.

Dahat dening katonipun,
kaya upamane ugi,
ing wong tuwaburu ika,
tan ana karyane malih,
mung amet ing buron ika,
dadya macan lamun mati.

De septa bedhagan iku,
muwah wong tuwaraweki,
tan ana karyaning liyan,
mung ngupaya ulam warih,
dalusiyang ngambil ulam,
iku benjing lamun mati.

Iku dadi buaya gung,
wecaning pati patitis,
inggihta sapanggaweyan,
Robaya awon pinanggih,
kalamun si kasengsema,
panggawe punika sirik.”

..... sambetipun makaten :

Ya ta Sang Parta sumaur,
tan apanjang saur neki,
mangkana ta saurira,
”Lah pukulun Sang Maharsi,
tulusing kang pangandika,
Nanging ta ulun puniki.

Boten keni sestunipun,
anut ing kamuksan mami,
Karana manira tapa,
kawilet ing tresna mami,
Robaya, tresna manira,
inggih dhateng ibu mami.

Lawan wong sawangsa ulun,
Darmawangsa namaneki,
kang ulun tapaken iki,
kadigdayaning ajurit,
digdaya wijaya ika,
ing ayuda ywa kalindhiih."

..... lajengipun :

Sang Parta malih winuwus,
"Pukulun ing atur mami,
karananira atapa,
kang manira tedha ugi,
inggi marang ing Bathara,
kasantikaning ajurit.

Kalayan manira ayun,
umayu ayu puniki,
angreksa kang paraita,
Tegese praita nenggi,
angedani manahing liyan,
wong sanegara puniki."

Panglaras, tegesipun pitembungan wau, Resi Padya boten semang-semang, bilih Sang Arjuna matrapaken yogabratana inggih punika lampah panunggal, anggayuh kasampurnaning Gesang punika sampun leres. Namung wonten mangu-mangunipun sake-dhik, semunipun Sang Arjuna taksih kawoworan pikajeng lim-rah, pandamel walaka, anggayuh kadonyan. Tandhanipun taksih gegaman pati. Ngangkah mejahi, awit nyandhing dedamel; jempa-ring gandhewa, miwah prabot pirantosing perang. Eman-eman manawi ngantos putusing kalepasan. Tanpa damel anggenipun semedi.

Resi Padya nerangkaken, bilih sampun patitis sayektos, ingkang kapeleng mligi dhateng kamuksan, temtu manahipun la-jeng rahayu, namung nyipta lan nindakaken kasaenan. Manawi taki-taki, matrapaken tapabrata taksih nyarup awon sae, saenipun kawoworan awon, punika nama kasasar, utawi sasar, mangro

cipta lampah. Sayektosipun ngangkah kamuksan, kamulyan kasampurnan, matrapaken lampah manunggal, punika kedah madhep mantep madhep satunggal, nyawijekaken sipat satunggal. Boten nampik awon lan boten milih sae. Awit sampun boten wonten awon sae, sampun sawiji sawujud. Langkung malih nyarup awon sae, saya boten babar pisan. Kedah mligi sawiji, tata, titi, tetep, atul awas eling. Boten kening kasambi, namung kala-kala anggenipun matrapaken. Kedah meleng mantheng, sampun ngantos malenceng nggayuh sanes. Sanadyan ngangkah swarga, inggih sampun ngantos, awit punika nama kening pangrencananing pancadriya. Badhe manggih sangsara. Bilih rencananing pancadriya punika ngradon, ngreda, ngambra-ambra, angel anggenipun ngicali. Manawi pancadriya punika boten katiti, katata, namung kaumbar kemawon, temtu babaranipun dados rubeda, awet wulangun, linglung, lengleng ing kahanan, kadonyan. Ngalap paningal, nyilep tuju rahayu, kalimput ing raga wisaya, wisayaning raga. Kados upaminipun ningali ringgit wacual. Wonten ingkang ngguyu, miwah nangis. Mangka mangretos, ringgit punika ingkang kadamel lulang tinatah, kasolahaken dhalang.

Makaten ugi lelampahan donya, wonten ingkang nglampahaken, sontan-santun kawontenanipun, gek wonten gek ical. Ewadene meksa wonten ingkang kelut kalimput. Punika pangrencananing pancadriya. Temtu kasasar yoga bratanipun.

Sang Arjuna njawab, "Kasinggihan sabdanipun Sang Resi Padya. Nanging sayektosipun, anggenipun Sang Arjuna asikep dedamel, gandhewa miwah jemparing, prabot pirantosing perang, punika boten namung kangge, mejahi kemawon. Ingkang saka-langkung wigatos, punika kangge rumeksa. Nadyan saged mejahi, namung tumrap ingkang dosa. Punika watak-wantu, ulah miwah pandamel. Wajib, darmanipun satriya.

Ulah: *Yasa* tiyasa, prawira, sudira, lan kawiryan. Nanging kedah boten supe dhateng kalepasan, kasampurnan, kamulyan-ning Gesang, Kajatening Gesang, punika ingkang kapeleng.

Tumraping satriya bab patitising pati, kelepasan, punika dados dhedhasaran ngidhep, madhep mantep, tetep. Nanging

prayoganipun taksih ulah kawiryan. Sampun ngantos tilar kaprawiran, kasudiran, tiyasa lan yasa. Wigatosipun, kangge pangu-lah, pangleler, pangatos-atos, kasembadaning pati patitis. Kasu-kan miwah kawibawan, punika namung kangge ameng-amengan, dolanan, kangge nglantih matrapaken patitising lampah netepi wajibing satriya.

Resi Padya nyual malih, bilih katranganipun Sang Arjuna makaten punika, tetep adamel semang-semang. Ewed anggenipun netepaken yoga bratanipun, dene taksih anjurungi panca-driya. Dados nama kesengsem, kerem. Punika awon. Upaminipun: karem tetedhan, bingah-bingah, kerem ing pandamel punapa kemawon, kados ta: tuwaburu, bebedhag; punika manawi pejah dados sima. Makaten ugi: tuwarawa, juru misaya buron toya; punika manawi pejah dados baya ageng. Awit miturut weca, wiridan bab patitising pati, punika wosipun wonten ing pandamel, pakarti, sengsem lan keremipun; punika njalari *boten kadadosan*, utawi *kaleksananing gegayuhan*.

Sakala Sang Parta lajeng enget dhawuhing eyang Sang Bagawan Dipayana, Maharsi Wiyasa: badhe kedhatengan pandhita marah kamuksan, ngenggokaken lampah darma wajibing satriya. Mila Sang Parta lajeng njawab, anggenipun tapa brata punika netepi kasatriyan, ngesthi, nenuwun ing dewa kasantikaning ayuda. Ngangkah *mangayu-ayuning jagad, mamangun menaki tyasing sasama; rumeksa bawana netepi wajibing satriya*. Bilih dereng pinareng ing dewa, boten nedya mantuk.

Katranganipun Sang Parta makaten punika, ndadosaken pirenanipun Resi Padya. Lajeng babar Bathara Endra, ngandikaken: para Widadari ingkang sami ngrencana punika utusanipun. Supados ngawonaken kasantosanipun Sang Parta nenangi panca-driya. Nanging cabar sadaya. Lajeng dhawuh tetepa santosa anggenipun semedi, ngantosana rawuhipun Hyang Rudra.

Bantahanipun Resi Padya kaliyan Resi Ciptaening, mesi wewarah bab kasampurnan, sarta lampah kasatriyan. Tegesipun: sarana pandamel. Punika wosipun: sampun ngantos karem, kerem, sageda namung mbabaraken kawontenan, kasagedanipun piyambak-piyambak. Awit karem, kereming pandamel punika ingkang



Mangagem cara Walandi



Prajuritan, tumindak pasisiran, maos dhawuh

Dokter Rajiman, nalika dados warga Rad Kawula (Volk-sraad).

njalari cabaring gegayuhan. Katemah dados kados ingkang dipun karenai, lajeng kerem, wewaton angger-angger dumadi.

Larasan makaten punika, cocog kaliyan kawontenanipun Dokter Rajiman kala semanten. Wusana sumangga.

16. DUMUGI PENSIUN

Panjenenganipun Dokter Rajiman K.R.T. Wedyadiningrat anggenipun wongsal-wangsul dhateng Eropah punika kathah angsal-angsalipun. “Arts”, angsal pasinaon kawruh mligi ing bab kadokteran warni-warni, kados ingkang kapratelakaken ing nginggil. Sarta saged nyakep nyakup wosipun larasaning kawruh dalah pangudiniipun. Kanyatan saged nyakup kawruh mligi warni-warni.

Dhateng Eropah ingkang kanton piyambak, punika saya mantep pamanggihipun, bilih *kawruh kelairan ingkang gumelar ing Eropah* punika, *namung dumugi lepassing pamikir*. Ambabar ngambra-ambra, tangehi sagedipun maluyakaken donya. Mila lajeng nglokro, kendho, dhateng pangudining kelairan, pangulahing pamikir. Saya mantep pitadosipun ing batos, kaliyan malampah ngangkah ngudi kabatosan sapikantukipun.

Pancenipun gadhah pamanggih premati bab tumularing sesakit, wewaton kabatosan, sarta kelairan. Nanging sareng samekta sadaya, pamanggih wau beda kaliyan wewaton ingkang kaandharaken para saged. Wosipun sabab-sabab panularing sesakit ingkang saking jawi, punika namung ngrosakaken kemawon. Jejer ing sabab punika saking nglebet, batos, raos, dumugi Gesangipun Sajati. Nanging rumaos sampun boten kacongah, amargi sampun sepuh, sarta gadhah sesakit rematik, balung sungsum;

bilih pinuju kimat, manawi kangge mlampah rekaos. Kangge nglampahi pandamelan wajib kemawon sampun awrat. Malah sampun nggalih nyuwun lereh pensiun. Kaliyan ngentosi wanci, madik papan palereman ing Tretes. Mundhut pasiten kangge tetanen. Panggalhipun pancen kalebet dhateng tetanen.

Miturut dhedhasaran kawontenaning lair-batos, raos dumugi gesangipun bangsa Indonesia, perlu sanget katetangi raos-pang-raosipun tetanen, ngolah siti. Boten namung kangge panggesangan lair, sandhang tedha sageda mentas piyambak, ugi tumrapping batosipun, raos-pangraos dumugi ing Gesangipun. Pamanggih makaten wau ugi asring kawedharaken wonten ing pakempalan ageng Budi Utama, sarta Bale Agung ing Surakarta. Anggendholi wewenang siti kadarbe ing brayat (komunal), boten kabage tumrap para sadherek piyambak-piyambak (individual).

Kajawi ingkang sampun kasebut wau, angsal-angsal saking Eropah ingkang sakalangkung karaos kawigatosaken saestu punika bab antepipun dhateng kabatosan. Awit kawruh kelairan, nadyan sampun bablasipun samanten, saged migunakaken daya kekiyataning kodrat, saged ngawontenaken pirantos kangge ngambah awang-awang, silem ing toya, gandheng swara warni-warni; meksa dereng saged dados sarana mbabaraken kamanungsan jati memayu rahayu, tata tentreming bawana. Malah ura, aruhara, saking buyaring pancadriya. Dados ngambra-ambra.

Awit saking punika saya mantep pamarsudinipun dhateng kabatosan. Kala mangsa ngwontenaken pepanggihan kaliyan para sadherek sawatawis, terkadhang piyambakan, ngrembag serat-serat Jawi: Dewa Ruci, Wiwaha, Witaradya. Santun panglarasipun, saya langkung nyethakaken bab kabatosan.

Menggah pangrembagipun serat-serat wau makaten:

Serat Dewaruci, saben-saben kangge srasehan wonten ing Wedyadiningratan, saler-wetaning pojok ler-wetan Dalem Kapatihan, kaliyan para sadherek mitra darma. Miturut *Serat Cebilek*, anggitanipun Raden Ngabehi Yasadipura Tus Pajang, Pujangga Ageng ing nagari Surakarta Adiningrat:

Kacariyos kala jaman Kartasura, para prayagung sarta para marsudi, sampun wonten ingkang migatosaken raos-suraosipun

Serat Bimasuci, utawi Dewa Ruci, sarta Serat Arjuna Wiwaha. Wonten ing pasrasehan Widyadiningratan nate kasuraos: Sang Bimasena, Wrekodara punika kados pasemon derenging pikajengan, karep, karsa. Kadumugening pikajengan, gegayuhan, punika inggih manawi lampahipun kados Sang Bima anggenipun madosi tirta pawitra, kepanggih Sang Dewaruci wau. Boten lempur kapeper, boten kendhak kaendhak sinten kemawon. Meleng ngesithi sawiji ingkang kasedya kagayuh. Sampun tanpa wangwang dhateng pringgabayaning margi. Boten lirip kaloropaken, kepanggih reksasa Rukmuka, Rukmakala. Malah dipun pejahi, badhar dados dewa: Sang Hyang Endra lan Sang Hyang Bayu: pating wewarah. Lajeng nggebyur seganten kagubet naga, kasirnakaken. Ngantos kepanggih Sang Dewaruci: kawejang Jatining Kasunyatatan, tan gatra, tan satmata, tan kena kinayangapa, ingkang taksih kanalar ngantos memet, karaosaken ngantos kandhas ing raos-pangraosipun pisan, inggih meksa dede Jatining Kasunyatatan namung nyataning pamikir, lan pangraos kemawon.

Ungel-ungelampun makaten:

Anauri aris Dewaruci,
”Iku dudu ingkang sira sedya,
kang mumpuni ambeg kabeh,
tan kena sira dulu,
tanpa rupa datanpa warni,
tan gatra tan satmata,
hiya tanpa dunung,
mung dumunung mring kang awas,
sasmitane aneng jagad amepeki,
dinumuk datan kena.

Datan kena iku yen sira prih,
lan kahanan kang samata-mata,
gampang angel pirantine,

Nora kena lamun den rasani,
lan sasama samaning manungsa,
yen ora lan nugraha-Ne,

.....

aywa ngandekken sarira,
lan ywa kraket marang wisayaning urip,
balik sikepen uga.

Kawisayan ingkang makripati,
den kaasta pamanthenging cipta,
rupa ingkang sebenere,
sinengker bawaneku,
urip datan ana nguripi,
datan rasa-rumangsa,
ing kahananipun,
uwis ana ing sarira,
tuhu tunggal sasana lawan sireki,
tan kena pinisaha.

.....

Ananging sumurupa sireki,
kabeh-kabeh iku mung bekakas,
ora langgeng salawase,
Awit urip puniku,
kawengku ring ingkang nguripi,
ingkang nguripi uga,
ya isih kawengku,
dening Inggang Karya Gesang,
Kang Karya Gesang tan kena den tingali,
lawan netra kapala.

Atanapi paningaling budi,
muhung kena lamun tiningalan,
lan paningaling uripe,
kang wus lagnyana suwung,
tegese wus tanpa piranti.

Dadi lamun mangkana,
kena linakon mung,
sapisan nanging kalawan,
awani anjumenengaken sawiji,

marma angelingana.

.....

Luwih gengnya kalepasan iki,
lawan jagad ageng kalepasan,
kamuksan luwih lembute,
salembutaning banyu,
isih lembut kamuksan iki,
langkung alit kamuksan,
saha lit ing tengu,
pan isih alit kamuksan,
liring luwih amasesa ing sakalir,
liring lembut alitnya

Bisa nuksma ing agal lan alit,
kalimputan sagung kang rumangkang,
gumremet uga tan pae,
kaluwihan satuhu,
luwih dening ingkang nampani,
tan kena ngandelena,
ing warah lan wuruk,
den sanget pangudinira,
raganira wasuhen pragnyana ngungkih,
wruha rungsiting tingkah.

.....

lamun uwis wicaksana,
tingalira sirnakna ananireki,
kadi tingaling Suksma.

Rupa lawan swaranira nuli,
ulihena mring kang duwe swara,
jer sira mung ngaken bae,
susulih kang satuhu,
nanging aywa darbe sireku,
pakareman lyanira,

saka ing Hyang Agung,
kadi sarira Pangeran,
obah-osikira wus dadi sawiji,
ywa loro anggepira.

Lamun dadi anggepira pasthi,
yen ngrasa roro misih was-uwas,
kena ing rengu yektine,
yen wus siji sawujud,
sakarenteg ing tyas sayekti,
apa sinedya ana,
kang cinipta rawuh,
wus kawengku aneng sira,
ing sajagad jer sira ingkang kinardi,
gegenti den asagah.

Wonten ingkang nyuraos, dados pasemoning patrap mesu-
semedi. Makaten punika namung kasumanggakaken. Panglaras
Wediyadiningratan, Serat Arjuna Wiwaha, kaliyan Serat Dewa-
ruci punika gandheng. Makaten ugi Sang Arjuna kaliyan Sang
Bimasena, punika ugi dados wanda sawujud. Sang Wrekodhara
punika wujudipun derenging pikajengan tetep santosa. Sang
Arjuna punika jejering Cipta ening, eneng-ening. Mila anggeni-
pun anglaras Serat Arjuna Wiwaha punika wongsal-wangsul,
dangu-dangu saya lebet. Panglaras Serat Arjuna Wiwaha ingkang
kantun piyambak punika kasesorahaken wonten ing Sana Buda-
ya, ing wulan Maret Taun Surya 1937, sasampunipun pensiun,
lajeng dedalem ing Tretes. Ingkang katerangaken panembahipun
Sang Arjuna dhateng Sang Hyang Siwah makaten:

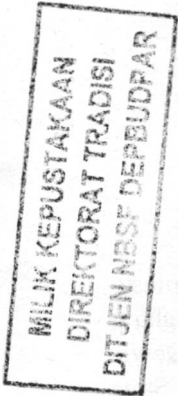
Sang Arjuna angastuti malih,
Byapi byapaka tegese ika,
Byapi wisesa tegese,
Byapaka tegesipun,
Kang Misesa tegese nenggih,
Inkang Pada Bathara,

karan mangkono ku,
Dening ta Pada Bathara,
sarining cipta amisesa sayekti,
inggi Pada Bathara.

Datan aganal kalamun pinrih,
Pada Bathara tan wor ing agal,
miwah ing ala ayune,
Karana mangkono ku,
Dening Pada Bathara ugi,
Langgeng ingkang akarya,
jagade puniku,
Apan patine uripnya,
lan langgenge-orane manungsa iki,
apan aneng ing karsa.

Karsane Pada Bathara nenggi,
apan manungsa puniki uga,
sangkané miwah ulihe,
mangke ing tembenipun,
saking Pada Bathara ugi,
pinangkané duk ora,
manungsa puniku.”
Ngastuti malih Sang Parta,
”Dhuh pukulun pama manungsa puniki,
yen arsa ngawasena.

Ing Pada Bathara ingkang yekti,
upama kadi angganing wulan,
mimba padyaning wiyate,
wonten gatha tetelu;
wadha tiga punika ugi,
satunggal isi toya,
awening kalangkung,
wadha kang satunggalira,
isi toya aletuh toyanireki,
wadha kaping tiganya.



Kang tanpa isi toya satunggil,
sami kadulu dhateng kang wulan,
yekti wayangan wulane,
yen tumiba puniku,
ing wewadhah ingkang aisi,
toya wening punika,
nyata yen dinulu,
tetela rupaning wulan,
kang tumiba ing wewadhah ingkang isi,
toya letuh punika.

Wewayangan wulan kaeksi,
ingkang tumiba aneng wewadhah,
ingkang aletuh toyane,
sami katingalipun,
wewayangan wulan anenggih,
nanging datan tetela,
sabab toya letuh
wondene ingkang tumiba,
ing wewadhah ingkang tanpa isi warih,
tan wonten katingalan.

Saking boten wontenipun nenggih,
wewayanganing wulan punika,
dening wewadhah suwunge,
tanpa isi toyeku,
Mangka ing dumadi puniki,
ingkang minangka nyata,
ananing sukmeku,
ingkang tumiba ing wadhah,
toya wening tegese ingkang sujanmi,
rahajeng manahira.

Kang tetep puji bektinireki,
ing Bathara dene kang tumiba,
wewadhah letuh toyane,
manungsa kang puniku,

ingkang rago manahireki,
kang arep ora-ora,
mring penet puniku,
Wondene ingkang tumiba,
ing wewadhah ingkang tanpa isi warih,
manungsa kang mangkana.

Inggang mungkur Batharanireki,
kang marepaken maregi pangan,
kang aja kurang turune,
ywa towong sahwatipun,
nyandhang nganggo ywa kurang malih,
Wong kang mangkono uga,
sasat sato tuhu,
sato mani namanira,
tegesing sato mani puniku ugi,
sato wenang pinangan.

Karantene manungsa puniki,
boten kadi sami angulaha,
maring ing yoga bratane,
Ya ta malih amuwus,
Sang Arjuna malih ngastuti,
Pun Parta dhateng Pada,
Bathara satuhu,
katemu dening manungsa,
yen Pada Bathara kang nemtokken ugi,
punika sayektinya.

Kang menang lawan kaidhepneki,
Pada Bathara dening manungsa,
yen Bathara sayektine,
kang menangaken tuhu,
lan kaidhep tegese nenggih,
pukulun pan tan ana,
pangawasanipun,
ingkang kawula punika,

tarlen saking nJeng Pada Bathara ugi,
pinangkane punika.”

.....

Jarwanipun: wisesa, punika wonten Ingkang Misesa. Kawasa wonten Ingkang Ngawasani. Inggih punika Hyang Wisesa, inggih Hyang Pada Bathara. Boten nunggil ing agal, wadhag; utawi boten sipat, awon sae. Namung langgeng wontenipun. Inggih punika ingkang andumadosaken jagad saisinipun punika. Pejah gesanging manungsa, langgeng lan botenipun punika dumunung wonten karsaning Bathara. Sangkan-paraning manungsa, saking boten wonten ngantos wonten, lajeng boten wonten malih; punika saking karsaning Dewa.

Manungsa ingkang ngawasaken kajatening Dewa, punapa dene drajat, utawi kawontenaning manungsa, punika kaupamekaken: bathok bolu tiga, isi toya wening, isi toya butheg, sarta kothong. Kajatening Bathara punika kaupamekaken Surya. Bathok tiga wau manungsa. Ingkang isi toya bening, saged katingal cetha gegambaraning Surya. Ingkang isi toya butheg, gegambaraning Surya inggih bureng. Makaten malih ingkang kothong, gegambaraning Surya boten katingal babar pisan. Inggih makaten punika pepindhanipun kawontenaning manungsa. Mila manungsa punika perlu sanget ngolah yoga brata. Lampah manunggaling Kawula-Gusti, miturut marginipun piyambak-piyambak.

Kajawi punika nglaras lampahipun Sang Arjuna wonten ing Ima-Imantaka, kanthi Retna Supraba, punika kencing kalaras patraping semadi. Ngambah alam kaalusan: Ima-ima, teges pepeteng; taka, pejah. Mila kanthi Supraba, tegesipun: pepadhang linangkung. Mejahi Niwatakawaca, punika ngracut kawadhagan, utawi ngruntutakan kawadhagan, ngantos angsal kanugrahaning dewa. Makaten wau namung kasumanggakaken.

Serat AJI PAMASA ugi asring kapangandikaken. Kajawi ingkang sampun kapethik, wonten malih makaten:

”Wruhanana, ing samengko kaki Prabu,

sira wus kalilan,
among misesa ing bumi,
sawewengkon wengkunen kawikanana.

Lire iku, sira ja katungkul,
den amrih utama,
tumerahing wadya sami,
amimbaa wimbaning kang karaharjan.

Den lumintu, karya warsaneng rahayu,
yuwananing sedya,
supadya padha basuki,
isining rat yekti darbeking narendra.

Paran lamun, kongsia niring pamengku,
kuciwa ing jagad,
cinacad ing jawata di,
bebasane kainan yekti katunan.”

Sang Aprabu miyarsa nembah andheku,
alon aturira,
”Dhuh pukulun ingkang mugl,
asageda mimba ing reh Sang Bathara.”

Ngandika rum, Sang Hyang Naraddha pitutur,
”Heh ta yoganing wang,
dene ingkang Cundhamani,
yen pinesu ing budi dadi warastra.

Luwih agung, iku pangabaranipun,
saking ciptanira,
sarana muja semadi,
aja ingkang sudibyaning agni sara.

Nadyan kawruh, lamun pinarsudeng kalbu,
yekti nora kewran,
weruh ingkang awigati,
tan rekasa dadi ing sakarsanira.

Milanipun lestaria Sang Aprabu,
kadarmanireng tyas,
kang marta maratani,
ing Bawana." Sang Nata matur sandika.

Miturut wewarahipun Maharsi Naraddha wau, Prabu Aji Pamasa sampun kalilan ambawani bawana jumeneng ratu binathara, mardi utama, andadosaken karaharjan, karahayoning bawana, mbabar marta martani. Panunggilanipun malih makaten:

Sura dira jayaning rat,
kang wirot mirud dening tyas hening,
sarta awas lawan emut,
sanityaseng pamudya,
yen anemen kautaman kang tinemu,
nampani parmaning dewa,
luwange ing nguni-uni.

Inggang mantra kerep dipun ngendikani warni-warni. Inggih saged cetha isinipun Serat-serat Jawi ingkang wigatos. Suwau namung radi kraos iketaning ukara sae. Inggang isi yatmaka, sasaminipun. Sareng radi ngretos isinipun ingkang wigatos, saya sengsem ngraosaken serat Jawi, upaminipun: Serat Rama, Serat Menak. Punika isinipun ingkang wigatos, dede dedongenganipun ingkang sawarni nglempara, sayektosipun sesanggitanipun lelampahan, sarta anggenipun matrapaken wewaton: nistha, madya, utama, tuwin wewarahipun ingkang isi raos lebet. Saking keprananing manah, tuwin gending panuwunipun, panganggepipun ngantos kados anggeguru.

Mangsuli K.R.T. Dokter Wedyadiningrat, lajeng ngupadosi pangancasipun kadokteran. Inggang dipun siri wonten ing Paris. Ngantos nyambut damel wonten griya sakit tiga. Lajeng nyumerepi bedanipun Duitsche kaliyan Fransche Scholing ing padokteran.

Ing ngriku sawijining wekdal angalami lelampahan ingkang prasasat ambangun pamawasipun Gesangipun lair-batos. Ing wanci dalu dipun ajak pitepanganipun ningali komidhi, Dokter Rajiman awrat, amargi kathah padamelan. Ewa samanten mitu-

ruti. Nanging manawi sampun bibar, nedha mantuk. Wusana sabibaripun komidhi lajeng dipun ajak ningali tetinggalan sanes. Piyambakipun mopo, boten purun, amargi kala wau sumadosipun lajeng badhe mantuk. Wangsulaniipun mitranipun wau :

"Je bent toch geen 'maschine', die door een ander in regelmaat wordt gehouden, maar een mensch met een vrij willen en handelen, en niet altijd planmatig in zijn werken is." Jawinipun: Panjenengan punika dede mesin, ingkang kedah miturut kalampahaken kawontenan ing jawi, sayektosipun, panjenengan punika manungsa, mardika mardhi budi, pamikir miwah tumindakipun piyambak. Pitembungan makaten wau mranani raos-pangraos sanget.

Ewahing pamanggih sarta raos kepranan dening 'Voordracht'ipun Krisnamurti, manawi punika dipun wastani dereng cetha gatraniipun (wujud), ingkang mbabaraken cethaning gatra raos-pangraos (bewust wording), inggih punika pitembungan ing nginggil wau. Ing pangraosipun Dokter Rajiman tetela, manawi lelampahanipun satunggal-satunggalipun manungsa (individu) punika namung kedah madeg pribadi (individuele onafhankelijkheid). Dados tegesipun sampun ngantos kadaya ing liyan. Ing ngriku cihna gandhengipun panandhang rekaosing jiwa kaliyan raos-pangraosing 'aku' (ik bewustzijn).

Dados babaraning Kasidan Jati punika boten sanes namung sumerepiipun 'ik proces', sarta panandhanging rekaosipun jiwa punika baleronipun pamikir sarta raos-pangraosipun jiwa ingkang dipun tampeni kados dene pepeling, manawi nindakaken lelampahan ingkang peteng, tan weruh, ingkang namung manjing wonten ing 'aku'. Dados kenging ugi tinampen kados dene kanugrahan. Amargi manawi ngraos rekaosing jiwa punika namung gandheng kaliyan pun 'ik proces', babaranipun ing kasidan jati sareng sirnaning 'aku'. Pramila dokter Rajiman nedha medal saking pakempalan Theosopi sarta pakempalan Vrijmetselelij. Amargi kasanyatan punika boten saged kaesthi sesarengan. Namung lampahing 'aku' ing jiwa piyambak-piyambak ingkang saged anyirnakaken pun 'aku'.

Sambet kaliyan santunipun pamanggihipun Dokter Rajiman ing nginggil, rumaosipun Dokter Rajiman, rikala piyambaki-

pun saking Paris, dhateng Amerika nyumerepi kalangkungani-pun 'industrie' lan techniek, (kados ta:pabrik Ford,sarta pabrik Vleeschconcernen), sarta sanes-sanesipun, tedhasing kahanan ingkang makaten punika wau beda kaliyan pamawasipun kado-nyan saderengipun ngalami lelampahan ing Paris punika wau.

Wonten ing Eropah, nagari Welandi mirengaken 'openbare voordracht'-ipun Krisnamurti ing Omen, bab "Experience and Conduct, Ervaring en gedrag" punika mranani sanget dhateng Dokter Rajiman. Kala semanten nyumerepi pepanggihanipun Nyonya Annie Bessant, swargi biskop Leadbiater, kalih-kalihipun pinisepuhipun pakempalan Theosofie, kaliyan Krisnamurti. Antukipun dhateng pondhokan priyantun tiga wau sarengan nunggil montor.

K.R.T. Dokter Wedyadiningrat, sasampunipun saking Eropa ingkang kanton piyambak punika, saya katingal anggenipun migatosaken kabatosan, anjejeraken jumenenging Gesang, niti dhe-dhasaraning babandan, watesan, peksan, tuwin pamudharan, pu-napa dene babaranipun.

Gerahipun rematik kerep kimat, rumaos boten saged netepi samesthining kawajiban. Ngiras anglonggari papan pandamelan dokter, sanadyan kathah para pangageng ingkang nggondheli, meksa nyuwun pensiun. Wiwit wulan Pebruari 1936 kaparengaken pensiun. Lajeng pindhah dalem ing Tretes. Kathah ingkang badhe mahargya, awit saking rumaos kawratan sih-sutresna.

Bidhalipun kepeksa kapeksa nilapaken. Nanging manawi perlu taksih kerep katimbalan dhateng karaton, sarta nagari. Ngantos dipun tedhaki Sahandhap Sampeyan Dalem Ingkang Minulya saha Ingkang Wicaksana, Sampeyan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangkunagara VII, sami sakalian Kangjeng Ratu. Sarta para luhur sanesipun, samunipun taksih kathah ingkang sami mbetahaken. Boten namung bab kedokteran, malah lajeng kadhawuhan niti politik kontrak prajanjian Dalem Nata kaliyan Gupermen, kanthi R.M. Mr. Raspiya, Wuryaningrat. Makaten labetipun K.R.T. Dokter Wedyadiningrat.



Gambar Pahargyan Pasamuan Bhiwaddha Mulya ing Panti Roga Ambikak Recanipun Dokter K.R.T. Wedyadiningrat.

17. BIWADDHA MULYA

Kathah para luhur, para tuwan-tuwan bangsa warni-warni, para mitra, pitepangan, sarta sanes-sanesipun sami cuwa sanget, boten saged nyumerepi bidhalipun K.R.T. Dokter Wedyadiningrat pindhah dalem dhateng Tretes. Amargi sidhem kemawon, malah sawarni nilapaken. Perlunipun sageda sami ambirat karentaning raos ingkang ngiket raos-pangraos lebet. Ewadene meksa taksih kathah ingkang karaos-raos. Ketang agenging sih sutresna. Badhe kawedharaken wonten pepanggihan piyambakan kemawon teka boten saged. Warni-warni panguda raosipun. Nanging boten wonten ingkang klintu tampi nganggep kirang prayogi, saking sampun sami mangretos panggalihan Wedyadiningrat.

Punapa-punapa punika kathah lerekipun kaliyan larasing kabatosan. Mila anggenipun sawarni nilapaken, sesidheman tanpa pariwara wau kathah ingkang nampeni: sih-sinihan ingkang dhedhasar sih-sutresna estu, punika langkung wigatos, sageda tumanem ing batos sayektos. Lairipun, babaranipun, kawedharipun, punika badhe saged katingal piyambak cetha wela-wela kados pundi kawontenanipun. Nanging sarehning raos-pangraosipun para sadherek kathah punika warni-warni, wonten ingkang lerem ing pangarem-arem, utawi boten. (kaca 80). Saking rosanipun raos sih-sutresna ingkang nglimputi para sadherek kathah, meksa kababar, kawedhar dados kalegaan.

Kangjeng Raden Tumenggung Mr. Wangsanagara lajeng rembagan kaliyan kula ngwontenaken dhapukan panitia (komite) dados, nama : "BIWADDHA MULYA", mengeti lelabetanipun: K.R.T. Dokter Wedyadiningrat ingkang pantes kamulyakaken. Ategès: ngleluri kasaenan, kautaman, ngluhuraken kamulyanipun.

Pangarsa: K.R.T. Wangsanagara.

Panitra Hartaka: R.M. Ng. Purwasastra.

Para Warga utawi para warga pambantu karya: R.T. Dr. Nitipura, Mudha Pangarsa : R.M. Ng. Purwasastra.

Pembantu Panitra : R.M. Ng. Sastrawaluya, R. Ng. Nitihusada,

R. Ngt. Martadarsana (Supromi).
 Pembantu Hartaka : Tuwan G.A.N. Beurs Gewestl
 Sekretaris : Tuwan E. Moodij, Tuwan Nyo Joe Tik,
 R. Katibwinong, R. Suteja, R. Ng. Yasa-
 widagda, Tuwan Achmad-Awab-Songkar,
 Tuwan Gan Kok Soen, R. Wangsadinama.

Golonging rembag, sarta lajeng katindakaken, pengetan le-
 labetan Wedyadiningratan wau kawujudaken:

1. Reca marmer pethak wedalan ing Eropah, damelanipun
 Nyonyah A. Brandts Bijs van Zijp., tukang reca misuwur, mitra
 darma Wedyadiningratan. Sakalangkung awig pakirtyanipun,
 miturut gagrag enggal. Nglintoni wragading pandamel namung
 f300,- kapasang katanem ing kagungan Dalem Panti-Roga, ing
 ngemper ngajengan, antawisipun konten tengah kaliyan wetan,
 mawi pahargyan sawatawis. Jejeneng Dalem ingkang mbikak
 tutuping reca: Bandara Kangjeng Pangeran Harya Mataram.
 Pepatih Dalem Kangjeng Pangeran Harya Adipati Jayanagara
 ugi rawuh. Para luhur sawatawis. Para tuwan Walandi, siyansing,
 par mitra darma, antawisipun satusan.

Mawi sesorah Pangarsa. K.R.M.T. Mr. Wangsanagara, ngandhara-
 ken: wontenipun dhapukan Panitia Biwaddha Mulya, punika per-
 lu kangge nelakaken pamangsuling sutresnanipun para mitra dar-
 ma sagedipun sih-sinihan. Anggenipun mulyakaken lelabetan uta-
 mi wau ngrosakaken kepareng Dalem Sahandhap Sampeyan Da-
 lem Ingkang Minulya saha Ingkang Wicaksana, sarta keparengipun
 nagari, ugi maringi pratandha lelabetan: Bintang Sri Kabadya,
 sapiturtipun.

Lajeng kasambetan pratelanipun Dokter Raden Muhamad
 Saleh Mangundiharja ingkang kacalonaken nggentosi Wedyadining-
 ratan, ngandharaken bakunipun, namung nglajengaken rancangan
 Wedyadiningratan. Namung bab cak-cakanipun beda, miturut
 cak-cakanipun piyambak-piyambak. Wosipun: Kajawi bab kadok-
 teran, pangreksaning kasarasan, punika sageda dados pangreksa
 pangayomaning kawula ing praja karaton Dalem saestu, anjun-
 jung ing kaluhuran.

Salajengipun mawi pasamuwan sawatawis, wonten ing Habi-

Praya, katangguhaken taksih salebeting wanci kalal bi kalal. Ingkang dhateng para warga antawis kalihbelahan. Tata-ning lelenggahan sasekecanipun. Mawi segahan ceklen, nanging penen-penen. Lelangenipun beksan: Panji-Bogis, B.R.M. Sunarsa, putranipun pangarsa; Rara Sutarmi M. Atm. Dutadilaga, anggolek.

Sadaya wau namung kangge nelakaken sih-sinihan.

2. Ngwontenaken Pengetan lelampahan Wedyadiningratan ingkang mesi lelabetan. Ingkang kabebahan ngarang, Panitra Hartaka, salajengipun kacithak, kaaturaken para warga Biwaddha Mulya. Rerigenipun kapasrahaken Yasawidagdan sarta pangarang.

Panindakipun angwontenaken Pengetan Lelabetan Wedyadiningratan warni tiga wau ngengeti sanget prelu reksa-rumeksa ing sadayanipun, sageda nelakaken babaring sih-sutresna sayektos. Mila namung damel wara-wara kemawon, boten mawi pratelan urunan. Ewadene ingkang ambiyantu wonten antawisipun satus sewidak.

Urunanipun arta, nyekapi kangge wragad Pengetan Lelabetan :

1. Reca.
2. kangge pahargyan lan pasamuhan.

Dene pengetan Lelampahan ingkang mesi Lelabetan, katin-dakaken mawi rerigen.

Pahargyan sarta pasamuhan angsal urunan kadarman Dalem Niyaga, tledhek pasindhen, wiraswara, sarta musik.

Mangkunagaran maringi arta f50,-. Para luhur sanesipun ugi kat-hah ingkang paring urunan sakaparengipun, ngantos kasembadan pikajenganipun dhapukan Panitya Biwaddha Mulya, saking bar-kah pangestu tuwin pambiyantunipun para ngleluri tepa-palupi utami ambabar karahayon.

Dene pratelah ringkesan lebet-wedaling arta kados ing ngan-dhap punika.

Pambiyantu urunan arta saking para luhur, priyantun tuwin para mitra, miturut pethuk panampi Seri ABCD sarta E wonten 163 (satus sewidak tiga) sadherek, gunggunging arta sadaya wonten f552,25 (ganasalatus seket kalih rupiyah, selangkung sen). f 552,25 Tumanya: wragad damel reca f300,- (tigangatus rupiyah) f 300,-



Rara Sutarmi M. Atm. Dutadilaga, umur nem tahun.

Wragad panindaking Panitya, pados seserepan pandameling Babad, dhateng para ingkang saged paring seserepan ing pundi-pundi panggenan. Sarta wragad pangrembag pandameling reca, nuweni wongsal-wangsul dumugi dados f 82,30 (wolungdasa kalih rupiyah, ti-gangdasa sen) f 82,30

Wragad pahargyan pambikaking reca ing Panti Roga, sarta pasamuhan ing Habi Praya, f155,40 (satus seket gangsal rupiah, kawandasa sen) f 155,40

Wragad damel kalise Wedyadiningratan tumrap ing babad f 14,55 (kawanwelas rupiah, seket gangsal sen) f 14,55

f 552,25 f 552,25

Wragad ngecap Babad, sarta tirahaning Serat Babad ingkang tumrap para warga ingkang sami paring pambiyantu, kapasraha-ken Raden Mas Ngabehi Dutadilaga. Rahayu Sagung Dumadi.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



Gambar: K.R.T. Dokter Wedyadiningrat mantu wonten ing Tretes.
Dhaupipun: R.L. Siswati angsal R.M. Mr. Widodo Sastraningrat.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

